



Bab 05

Vithi Mutta

by: Ruby Santamoko



BAB V VĪTHIMUTTAPARICCHEDA (Terbebas Dari Proses)

Di BAB IV kita belajar Vīthi Citta (proses kesadaran) yang muncul dalam kehidupan sehari-hari melalui pintu pancaindra (pancadvāra) maupun pintu bathin (manodvāra).

Semua yang kita pelajari di BAB IV adalah proses kesadaran yang sifatnya **pavatti** (kejadian) - artinya kejadian sehari-hari / mengalir / berputar di dalam kehidupan sehari-hari.

Di BAB V, topik utamanya sebenarnya tentang Hukum Karma (Kammā) dilihat dari sudut pandang Abhidhamma. Dalam Hukum Karma; kamma mempunyai potensi untuk berbuah hanya pada 2 titik momen / timing saja yaitu:

1. Karma membuahkan hasil pada momen kemunculan Paṭisandhi Viññāṇa
Paṭisandhi Viññāṇa - kesadaran penyambung kelahiran kembali adalah buah karma makanya muncul dari dari kesadaran hasil (Vipaka-Citta).
2. Karma membuahkan hasil pada momen Pavatti - kejadian kehidupan sehari-hari.
Seperti saat ini kita terus-menerus memetik buah karma dari perbuatan-perbuatan yang kita lakukan di masa lalu.

Di 2 momen inilah karma berbuah: momen Paṭisandhi dan momen Pavatti.

Di BAB IV : kita sudah mempelajari buah karma dalam konteks kemunculan proses-proses kesadaran di kehidupan sehari-hari / momen Pavatti.

Kita juga sudah mengerti bahwa Javana itu bukan buah karma melainkan karma itu sendiri.

Di BAB V ini kita akan membahas buah karma pada momen Paṭisandhi; kemunculan kesadaran penyambung kelahiran kembali (Paṭisandhi Viññāṇa). Untuk dapat membahas karma dan buahnya di momen Paṭisandhi, terlebih dahulu kita perlu mengetahui dimana sebenarnya buah karma beroperasi / bekerja.

Oleh karena itu kita akan mengawali BAB V ini dengan mempelajari tentang Samsāra - Alam semesta.

Bab V - Vīthimuttaparichedda (Terbebas Dari Proses)

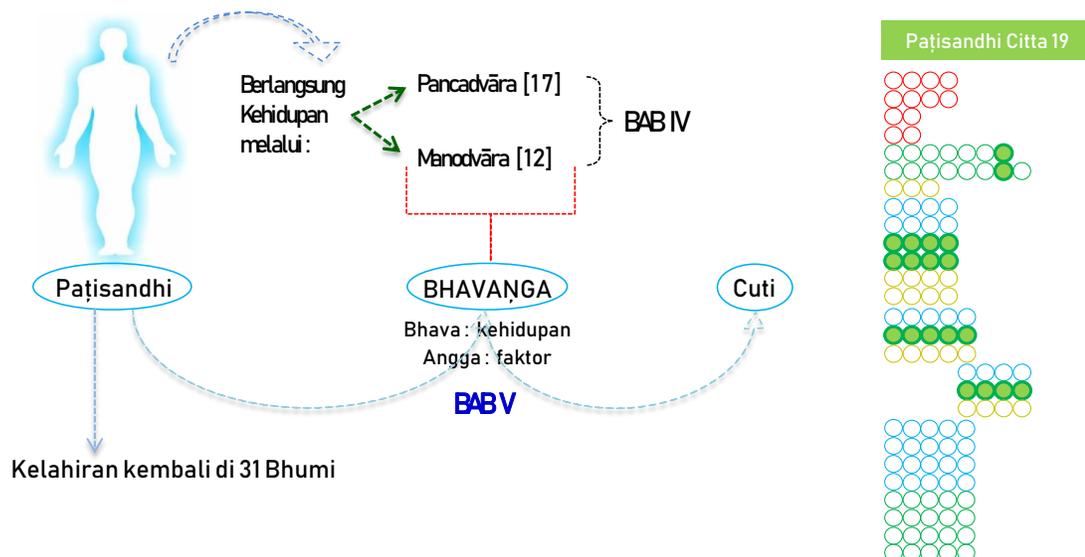
- ① BHŪMICATUKKAM (4 Alam Kehidupan)
- ② CATUBBIDHĀ PAṬISANDHI (4 Macam Penyambung Kelahiran Kembali)
- ③ KAMMACATUKKAM (4 Tipe Kamma)
- ④ CATUDHĀ MARAṆUPPATTI (4 Jenis Kemunculan Kematian)

Dr. Mehm Tin Mon

Bhūmi Catukka
Paṭisandhi Catukka
Kamma Catukka
Maraṇupatti Catukka

Paṭisandhi = kelahiran kembali

Paṭisandhi Viññāṇa = kesadaran penyambung kelahiran kembali



BHŪMICATUKKAM (4 Alam Kehidupan)

Tingkatan alam kehidupan di bagi menjadi 4 Bhumi terdiri dari :

- ① Duggatibhūmi / Apāyabhūmi (Alam Kemalangan)
 - ② Kāmasugatibhūmi (Alam yang penuh Kebahagiaan Indri)
 - ③ Rūpāvacarabhūmi (Alam lingkup Materi Halus)
 - ④ Arūpāvacarabhūmi (Alam lingkup Non-Materi)
- } Kāmavacarabhūmi

Dalam pandangan Agama Buddha terdapat 31 Alam Kehidupan (Bhūmi 31).

Makhluk-makhluk yang berdiam di 31 Alam Kehidupan ini masih mengalami kelahiran, penderitaan & kematian; semuanya tidaklah kekal. Nibbāna berada diluar 31 Alam Kehidupan. Nibbāna terbebas dari kelahiran & kematian, terbebas dari derita, kekal, dan tidak berubah.

Seseorang yang belum mencapai Arahat, setelah meninggal dunia akan terlahir dalam salah-satu alam dari 31 Alam Kehidupan sesuai dengan karmanya.

31 Alam Kehidupan dari tingkat yang Tertinggi sampai tingkat yang Terendah :

- ⊕ Arūpāvacarabhūmi [4] - Alam lingkup Non-Materi
 - [Nevasaññānāsaññāyatanabhūmi] - Alam Bukan Persepsi dan Bukan Nonpersepsi
 - [Ākiñcaññāyatanabhūmi] - Alam Ketiadaan Apa Pun
 - [Viññāṇañcāyatanabhūmi] - Alam Kesadaran Tanpa Batas
 - [Ākāsānāñcāyatanabhūmi] - Alam Ruang Angkasa Tanpa Batas
 - ⊕ Rūpāvacarabhūmi [16] - Alam lingkup Materi Halus
 - » Catutthajjhānabhūmi - Alam Jhāna Keempat
 - ✧ **Suddhāvāsā [5] - Alam Kediaman Murni**
 - [Akaniṭṭhā] - Alam yang Tertinggi
 - [Sudassī] - Alam Penglihatan Jernih
 - [Sudassā] - Alam yang Sangat Indah
 - [Atappā] - Alam yang Tentram
 - [Avihā] - Alam yang Tahan Lama
 - [Vehapphalā] - Alam Buah yang Berlimpah
 - [Asaññasattā] - Alam Makhluk Tanpa-Batin
 - » Tatiyajjhānabhūmi - Alam Jhāna Ketiga
 - [Parittasubhā] - Alam Aura yang Terbatas
 - [Appamāṇasubhā] - Alam Aura Tanpa-Batas
 - [Subhakiṇhā] - Alam Aura yang Sempurna
 - » Dutiyajjhānabhūmi - Alam Jhāna Kedua
 - [Paritābhā] - Alam Kemilau yang Terbatas
 - [Appamāṇabhā] - Alam Kemilau Tanpa-Batas
 - [Ābhassarā] - Alam Kemilau yang Berseri
 - » Paṭhamajjhānabhūmi - Alam Jhāna Pertama
 - [Brahmāpārisajjā] - Alam Kumpulan Brahmā
 - [Brahmāpurohitā] - Alam Penasihat Brahmā
 - [Mahābrahmā] - Alam Brahmā Besar
 - ⊕ Kāmavacarabhūmi [11] - Alam lingkup Indriawi
 - » Kāmasugatibhūmi [7] - Alam Kebahagiaan Indriawi
 - [Paranimmitavasavattī] - Alam para dewa yang mengendalikan ciptaan-ciptaan dewa lain
 - [Nimmānaratī] - Alam para dewa yang gemar mencipta
 - [Tusita] - Alam yang sangat menyenangkan
 - [Yāmā] - Alam Dewa Yāmā
 - [Tāvātimsā] - Alam Tiga Puluh Tiga Dewa
 - [Cātummahārājikā] - Alam Empat Mahaāraja
 - [Manussa] - Alam Manusia
 - » Dugatibhūmi / Apāyabhūmi [4] - Alam Kemalangan
 - [Asurakāya] - Kumpulan Jin
 - [Pettivisaya] - Wilayah Hantu Kelaparan
 - [Tiracchānayani] - Kerajaan Binatang
 - [Niraya] - Neraka
- » Wanita maksimal hanya dapat terlahir di alam [Brahmāpārisajjā] tidak bisa lebih tinggi ⇒ karena HINA
- 3 macam KIAMAT:**
- » Kiamat Api
Kecuali [Ābhassarā] keatas tidak hancur
 - » Kiamat Air
Kecuali [Subhakiṇhā] keatas tidak hancur
 - » Kiamat Udara
Kecuali [Vehapphalā] keatas tidak hancur

Bhūmi (Alam Kehidupan)

↳ adalah tempat dimana makhluk hidup hadir ke dalam kehidupan, menjalani kehidupan dan akhirnya mati.

Kāma Bhūmi 11

↳ adalah 11 alam kehidupan yang makhluk-makhluk didalamnya masih senang dengan nafsu indra dan terikat dengan panca indra; terbagi menjadi 2 yaitu:

- ① Apāya Bhūmi 4
- ② Kāmasugati Bhūmi 7

Apāya Bhūmi 4 (4 alam kehidupan yang menyedihkan)

Apāya ⇒ A = tidak; pāya = cahaya ⇒ tiada kegembiraan; kediaman yang menyedihkan; disebut juga

Duggati Bhūmi ⇒ Du = dukkha / tidak senang / tidak baik; gati = kelahiran

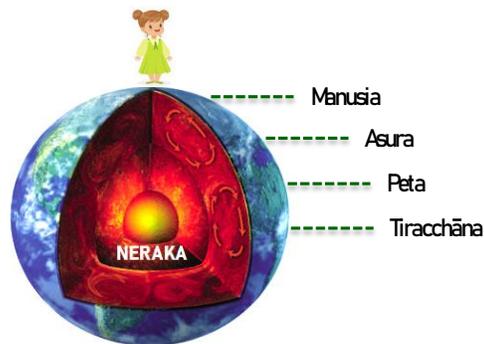
Apāya 4 dikatakan sebagai **RUMAH SEJATI** kita; karena perbuatan kita setiap hari berakar **Lobha, Dosa, Moha**.

Santuṭṭhī = Kepuasan; bahagia bukanlah materi tetapi rubah pola pikir menjadi pandangan benar.

mencari uang / materi bukanlah untuk menjadi kaya / mendewakan kekayaan; tetapi uang hanyalah sebagai alat untuk mengumpulkan Parami.

Apāya Bhūmi 4 terdiri dari :

- | | |
|--------------------|---------------|
| ① Niraya Bhūmi | alam neraka |
| ② Tiracchāna Bhūmi | alam binatang |
| ③ Peta Bhūmi | alam hantu |
| ④ Asurakāya Bhūmi | alam jin |



NIRAYA

Niraya Bhūmi (alam neraka) = Naraka / sangat menyedihkan / telah meninggalkan keberuntungan & kebahagiaan.

↳ adalah alam menderita tanpa kesenangan / kebahagiaan; tidak bisa bermimpi sama sekali.

↳ Kekuatan kamma : **DOSAMULA 2**

Dosa = menolak 'sesuatu' ⇒ jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kamma kebiasaan (āciṇṇa)

Tujuan kita belajar Abhidhamma adalah untuk tidak menggenggam kebencian sehingga lebih mudah memaafkan; karena kemarahan akan membakar diri kita sendiri.

↳ Cara kelahiran : Opatatika-Yoni : lahir secara spontan, langsung membesar.

↳ Usianya : ∅ (tidak terhingga / tidak pasti / bervariasi)

Ada 8 jenis mahā-naraka yaitu:

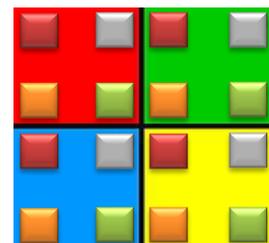
- | | |
|---------------------|-------------------------------------|
| ① Sañjīva-naraka | } dihitung jarak dari
atas Bhūmi |
| ② Kālasutta-naraka | |
| ③ Sanghāta-naraka | |
| ④ Roruva-naraka | |
| ⑤ Mahāroruva-naraka | |
| ⑥ Tāpana-naraka | |
| ⑦ Mahātāpana-naraka | |
| ⑧ Avīci-naraka | |

8 x 4 x 4

Setiap mahā-naraka berbentuk persegi empat.

Pada setiap sisi persegi empat ini masing-masing terdapat 4 neraka kecil (minor) yaitu :

- » Kubangan rawa-rawa
- » Padang debu panas
- » Hutan pohon berduri
- » Sungai panas dengan tongkat pemukul



hanyailustrasi

Jadi 1 mahā-naraka = terdiri dari 16 neraka minor

TOTAL = 128 neraka minor

Kegagalan Kelahiran mengakibatkan semua karma baik tidak dapat berbuah sehingga karma menjadi Ahosi. Buah karma pada momen Paṭisandhi akan terus mengikuti sepanjang momen pavatti hingga mencapai



Ilustrasi:
Pohon yang condong ke kiri maka pada saat pohon itu roboh pasti jatuhnya akan ke kiri. (dari sisi manapun ditebang)

Jika kita terbiasa berbuat dengan Lobha, Dosa, Moha maka kitapun cenderung jatuh ke alam rendah.



Kamma - perbuatan yang mengakibatkan kelahiran di alam neraka :

- ❶ Mencelakakan atau membunuh Bhikkhu, Samanera, dan umat yang taat pada Agama; ber-profesi algojo.
- ❷ Dengan kekuasaannya memeras, menganiaya, dan membunuh makhluk hidup.
- ❸ Korupsi, mencari keuntungan yang bertentangan dengan kebenaran, menyelewengkan uang untuk penyebaran agama, menyelewengkan ajaran agama, mencuri harta benda kepunyaan orang tua, guru, sangha dan lain-lain.
- ❹ Dengan sengaja membakar kota, rumah, tempat ibadah, rumah sakit, kantor, dan merusak candi-candi.
- ❺ Anti agama, tidak percaya dengan hukum karma, tumibal lahir, dan kebenaran lain.
- ❻ Membunuh orangtua, Arahat, melukai Sang Buddha, dan memecah belah Sangha.
- ❼ Menggugurkan kandungan (11 minggu).
- ❽ Berzinah, memecah belah kerukunan suami-istri orang lain, merebut suami / istri orang lain untuk dijadikan teman hidup.
- ❾ Berpegang teguh pada pandangan salah (62).
- ❿ Menjual Dhamma.

Garuka Kamma - Kamma Berat

↳ kamma yang sangat tercela / sangat agung ; yang mustahil untuk dihancurkan / ditolak oleh kamma lain.

5 AKUSALA Garuka Kamma - Kamma Berat Tidak Baik :

- ❶ Membunuh Ibu kandung (setara 1000 guru)
- ❷ Membunuh Ayah kandung (setara 100 guru)
- ❸ Membunuh Arahat
- ❹ Membunuh Samma Sambuddha
- ❺ Memecah belah Sangha ⇐ **yang paling duluan matang**
- ❻ Memiliki pandangan salah [niyatamicchādiṭṭhi] - ref. kitab Myanmar (will stay in 'blackhole')

Mereka yang terlahir di neraka Avīci akibat pandangan-salah dengan konsekuensi yang pasti (niyatamicchādiṭṭhi), sebagai akibat kamma buruknya yang sangat kuat tersebut maka harus mengalami penderitaan yang sangat panjang dan bahkan harus tetap berlanjut ketika alam semesta mengalami kehancuran.

Di saat makhluk-makhluk lain bisa menyelamatkan diri dan terlahir di alam brahmā yang tidak terkena dampak oleh kehancuran, mereka ketika neraka hancur pindah ke neraka besar yang terletak di antara dua dunia (lokantarika). Menurut Buddhisme, di antara setiap tiga cakrawala selalu ada alam tersebut yang merupakan alam neraka seluas 8.000 yojana. Di alam tersebut tidak terdapat bumi di bawahnya maupun cahaya dari matahari dan bulan di atasnya. Alam tersebut selalu berada dalam keadaan terbuka (niccavivaṭa) dan gelap gulita tanpa cahaya apa pun yang bisa masuk dan bahkan kesadaran mata pun tidak bisa muncul.

Di alam seperti inilah makhluk yang terikat pada pandangan-salah harus melanjutkan buah kamma-nya tersebut. Kitab komentar dari Acchariyābbhuta Sutta menambahkan bahwa makhluk yang terlahir di sana adalah akibat melakukan kesalahan berat dan sangat kasar yang dilakukan seseorang kepada orangtua, pertapa dan brahmana yang berbudi luhur (bhāriyam dāraṇammātāpitūnam dhammikasamaṇabrahmānā-naṅca upari aparādham). 33

TIRACCHĀNAYONI

Makhluk yang bergerak horizontal (tiro) disebut sebagai tempat kelahiran binatang (tiracchānayoni).

Alam binatang termasuk ke dalam alam yang menyedihkan karena penderitaannya jauh melebihi kebahagiaannya.

Di alam binatang ini tidak menyediakan kondisi yang cocok untuk melakukan perbuatan berjasa.

Alam binatang tidak memiliki alam sendiri, mereka tinggal di alam manusia.

↳ Kekuatan kamma : **MOHAMULA 2**

Moha - Delusi / Khayalan : pandangan salah tentang kehidupan

Moha ada di setiap momen saat SADDHA - Keyakinan tidak muncul ; oleh karena itu hendaknya SADDHA dimunculkan setiap saat.

Mohamula 2 yaitu : Vicikicchā (Keraguan) dan Uddhacca (Kegelisahan).

Makhluk binatang terbagi menjadi 2 kelompok :

- ❶ Kelompok binatang yang dapat dilihat dengan mata biasa
- ❷ Kelompok binatang yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa

Makhluk binatang juga dikelompokkan berdasarkan jumlah kakinya yaitu :

- ❶ Bahuppada-tiracchāna : berkaki banyak (misal: ulat bulu, lipan, dll)
- ❷ Catuppada-tiracchāna : berkaki 4 (misal: kerbau, kuda, macan, dll)
- ❸ Dvipada-tiracchāna : berkaki 2 (misal: ayam, bebek, burung, dll)
- ❹ Apada-tiracchāna : tidak berkaki (misal: ular, ikan, cacing, dll)

Fangshen adalah termasuk salah satu dari 10 Parami yaitu Dana yaitu Abhaya Dana.

Abhaya Dana : Pemberian berupa suatu kebebasan kepada suatu makhluk dari bahaya atau dari kematian, misalnya membebaskan hewan-hewan dari kurungan (yang telah ditangkap), larangan untuk berburu di hutan, melatih / mematuhi Lima Sila (Pancasila) dan sebagainya.

Dalam Sutta Pitaka - Digha Nikaya IV ⇒ Kutadanta Sutta :

ketika Brahmana Kutadanta hendak menyembelih hewan-hewan untuk dipersembahkan kepada Buddha; hewan-hewan tersebut dilepaskan (itulah fangshen = memberi kehidupan)

Memiliki keyakinan kepada Buddha, Dhamma, Sangha lebih besar pahalanya daripada fangshen.

Menjalankan Sila lebih besar pahalanya daripada keyakinan kepada Buddha, Dhamma, Sangha.

Terkait dengan Vegetarian, dalam Majjhima Nikaya II - Jivaka Sutta : kondisi daging yang tidak boleh dimakan :

1. Tidak menyuruh
2. Tidak mendengar
3. Tidak melihat
4. Tidak mencurigai / menduga

Majjhima Nikaya 4 - Kitagiri Sutta :

“Para bhikkhu, aku berpantang makan di malam hari. Dengan melakukan hal ini, aku bebas dari penyakit dan penderitaan, dan aku menikmati kesehatan, kekuatan, dan kedamaian yang nyaman. Mari, para bhikkhu, berpantanglah makan malam. Dengan melakukan hal ini, kalian juga akan bebas dari penyakit dan penderitaan, dan kalian akan menikmati kesehatan, kekuatan, dan kedamaian yang nyaman.”

↳ untuk dapat hidup sehat, panjang umur maka jangan pernah makan malam dan selalu menjaga perasaan.

PETTIVISAYA

Peta-Bhūmi (alam setan) adalah alam yang jauh dari kesenangan dan kebahagiaan. Makhluk setan tidak memiliki alam sendiri; mereka tinggal di alam manusia seperti di hutan, perkuburan, rumah kosong, pohon, gunung, dll.

↳ Kekuatan kamma : **LOBHAMULA 8**

PETA 4 :

- ❶ Paradattupajivika peta : makhluk peta yang hidup dari makanan yang disuguhkan dalam upacara sembahyang.
 - ↳ hanya Paradattupajivika peta saja yang dapat menerima makanan sembahyang.
 - ↳ jika ada Bodhisatta yang terlahir di alam peta maka akan menjadi Paradattupajivika peta, tidak peta lainnya.
- ❷ Khupapipāsika peta : makhluk peta yang selalu lapar dan haus (makan dari lubang toilet).
- ❸ Nijjhamatanhika peta : makhluk peta yang selalu kepanasan (mengikuti manusia yang sering meludah sembarangan).
- ❹ Kalakañcika peta : makhluk peta sejenis asura atau asura yang menjadi setan; memiliki kesaktian.

DUGGATI BHŪMI ⇒ tidak satu makhluk pun di tempat ini mencapai kesucian

- ↵ 1. Tidak pernah berdana
- ↵ 2. Tidak menjaga sila
- ↵ 3. Tidak punya rasa hormat kepada orang lain

4 APAYA

1 Naraka → Mahā-Naraka [Neraka Besar]

↵ Sañjīva, Kālasutta, Sanghāta, Roruva, Mahāroruva, Tāpana, Mahātāpana, Avīci

Ussadaniya-Naraka [Neraka Kecil]

- ① Angarakasu = bara api
- ② Loharasa = besi mencair
- ③ Kukkula = abu bara
- ④ Aggisamohaka = air panas
- ⑤ Lohakhumbhi = panci tembaga
- ⑥ Gutha = tahi membusuk
- ⑦ Simpalivana = hutan pohon berduri
- ⑧ Vettarani = air garam berisi duri rotan

2 Tiracchāna binatang tidak punya kemampuan untuk membedakan kebajikan dari kejahatan; kebenaran dari kesesatan

Seorang calon Buddha tidak akan pernah lahir di alam binatang yang lebih kecil dari 'burung puyuh' atau lebih besar dari 'gajah'.

3 Peta makhluk yang telah pergi

- ↵ bentuk tubuhnya bermacam-macam
- ↵ pada umumnya tidak tampak oleh mata
- ↵ tinggalnya di hutan, lingkungan yang kotor, rumah-rumah kosong, dsb

Peta 12 [terdapat dalam kitab Gambhilokapaññatti dan Chagatipani]

1. Vantāsa peta makhluk peta yang memakan air ludah, dahak, dan muntah
2. Kunapāsa peta makhluk peta yang memakan mayat manusia dan binatang
3. Gūthakhādaka peta makhluk peta yang memakan berbagai macam kotoran
4. Aggijālamukha peta makhluk peta yang dimulutnya selalu ada api
5. Sucimuja peta makhluk peta yang mulutnya sekecil lubang jarum
6. Tanhattita peta makhluk peta yang dikendalikan tanha (nafsu) sehingga selalu lapar dan haus
7. Sunijjhāmaka peta makhluk peta yang bertubuh hitam seperti arang
8. Suttanga peta makhluk peta yang mempunyai kuku tangan & kaki panjang dan setajam pisau
9. Pabbatanga peta makhluk peta yang bertubuh setinggi gunung
10. Ajagaranga peta makhluk peta yang bertubuh seperti ular
11. Vemānika peta makhluk peta yang menderita di waktu siang dan bahagia di waktu malam dalam kayangan
12. Mahidadhika peta makhluk peta yang mempunyai kekuatan ilmu gaib

Peta 21 [terdapat dalam kitab Vinaya dan Lakkhanasamyutta]

1. Atthisankhasika peta ⇒ tulang tanpa daging
2. Mansapesika peta ⇒ daging tanpa tulang
3. Mansapinada peta ⇒ dagingnya berkeping-keping
4. Nicachaviparisa peta ⇒ tidak berkulit
5. Asiloma peta ⇒ berbulu seperti pisau / tajam
6. Sattiloma peta ⇒ berbulu seperti tombak
7. Usuloma peta ⇒ berbulu seperti anak panah
8. Suciloma peta ⇒ berbulu seperti jarum
9. Dutiyauciloma peta ⇒ berbulu seperti jarum II
10. Kumabhanda peta ⇒ buah kemaluan sangat besar
11. Gūthakupanimugga peta ⇒ bergelimangan kotoran
12. Gūthakhādaka peta ⇒ makan kotoran
13. Nicachavitaka peta ⇒ perempuan tanpa kulit
14. Dugagandha peta ⇒ berbau busuk
15. Ogilini peta ⇒ berbadan seperti bara api
16. Asisa peta ⇒ tidak ber-kepala
17. Bhikkhu peta ⇒ berbadan seperti Bhikkhu
18. Bhikkhuni peta ⇒ berbadan seperti Bhikkhuni
19. Sikkhamāna peta ⇒ berbadan seperti pelajar wanita / calon Bhikkhuni
20. Sāmanera peta ⇒ berbadan seperti samanera
21. Sāmaneri peta ⇒ berbadan seperti samaneri

4 Asura = Asurakāya

- ↪ A = tidak ; sura = cemerlang ; kaya = tubuh
- ↪ Kekuatan kamma : **LOBHAMULA 8**
- ↪ Gatinimita : pembunuh, menyiksa binatang, penjahat, kriminal
- ↪ Kehidupan yang merana & serba kekurangan sehingga membuat batin tidak ceria /
senantiasa kekeringan, kehausan, kepanasan; contoh : kuntilanak, manusia setengah hewan, siluman.

Note : ada 2 versi Asura :

- ⊕ Kisah kejatuhan di alam Tavatimsa karena sering mabuk / sering perang dengan dewa
- ⊕ Versi Srilangka : Asura tidak jatuh dari Tavatimsa

Asura dibagi menjadi 3 kelompok :

1. Deva asura ; kelompok Dewa yang disebut asura.
2. Peta asura ; kelompok peta yang disebut asura.
3. Niraya asura ; kelompok makhluk neraka yang disebut asura (bergelantungan seperti kelelawar).

5 Manussabhumi : menjaga Pancasila Buddhist awalnya Ābhassarā (alam penuh cahaya) - alam Jhana 2

- ⊙ Manomaya : ciptaan batin

Bumi awal : terdiri atas air, gelap gulita, matahari & bulan tidak ada, laki-laki & perempuan belum ada
Makanan pertama kali adalah :

- busa / buih
- tanah punya warna + bau + rasa
= dadih / susu / mentega
= madu tawon

Kejahatan I manussa :

- a. Keserakahan / Lolajatiko
lalu lenyap cahaya baru matahari, bulan, dan konstelasi nampak :
 - ⊕ terbentuk tubuh
 - ⊕ tumbuhan I : cendawan
- b. Kesombongan

Dalam Udana - Khuddhaka Nikaya tentang Manusia I.
Lobha Ditthi Mana ⇒ Papanca Dhamma

Kiamat api 7 x ; Kiamat air 1 x ; Kiamat angin ⇒ transit di Ābhassarā



Dana yang menjadi Parami adalah dana yang sifatnya tanpa pamrih ⇒ akan keluar dari samsara

Buah dari Dana + Sila adalah terlahir di : 6 alam Deva penuh kesenangan

Penghargaan tertinggi untuk Bhikkhu adalah Bunga

Dana ⇒ bukan nominal ; tetapi dalam Abhidhamma dilihat dari komponen → Akar



adalah kunci untuk membuka kebajikan

↘ Perasaan

↘ Pandangan

↘ Dorongan

Alam Dewa ⇒ menyukai kebajikan

harumnya kebajikan dapat melawan arah angin; para Dewa menyukai

Membaca Paritta → para Dewa menyukai : kita 'wangi' dihadapan para Dewa didukung dengan dana ↗

Pelanggaran Sila 3 Pancasila Buddhist ⇒ jika seseorang 'ML' dibawah umur

↪ 10 km Dewa tidak suka

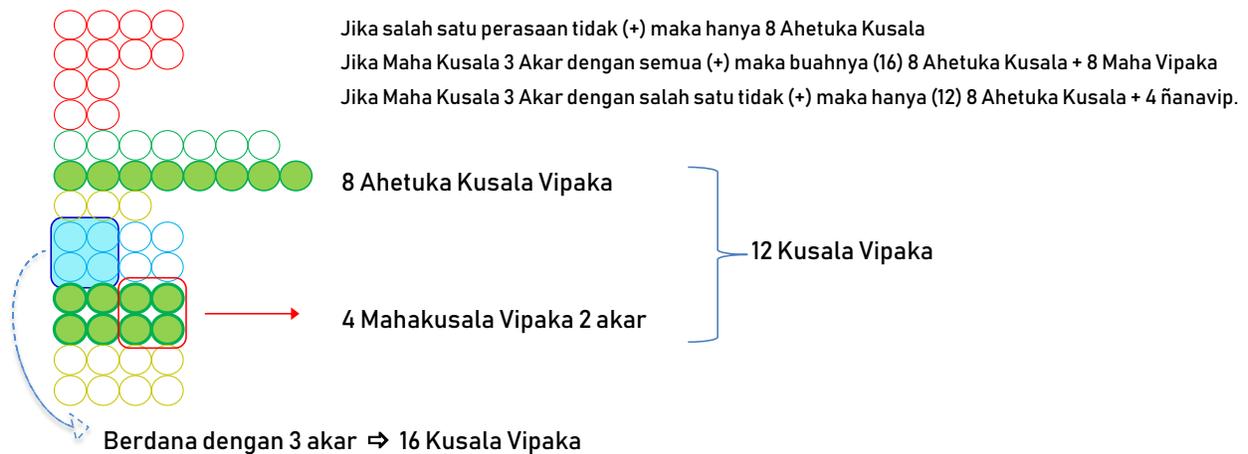
Dana → memberi → Kusala
 ↘ melepas → Parami

Pubba Cetana : sebelum berdana (+)

Munca Cetana : saat berdana (+)

Apara Cetana : setelah berdana (+)

Apara-para Cetana : dimasa depan (+)



_____ Kita melihat " MATERI "

bahwa kebahagiaan tergantung 'materi'

seharusnya kita bersandar pada batin; tetapi selama ini kita bersandar pada materi

tujuan kita belajar Abhidhamma ↪

↓
 penderitaan

Dana + Sila itu mudah ⇒ adalah pikiran / pandangan yang tidak benar

Dengan menjaga Sila, kita juga berdana yaitu berdana kebajikan

Khuddhaka Nikaya ⇒ Theragatha ⇒ dicapai para Arahat

Bhikkhu Senior syair

↓
 silaṃ (moralitas)

silaṃhi sabba sampathī = orang yang menjaga moralitas hidupnya berkah
 moralitas semua berkah

Berkah dari menjaga Sila dalah 8 Ahetuka Kusala Vipaka

Menjaga Sila dengan baik maka kita akan disukai Dewa.

Memurnikan Sila dengan cara minta tuntunan Tisarana Pancasila kepada Bhante

Untuk memurnikan Sila dibutuhkan : Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencaharian benar

Dana → Ladang
 ↘ Bibit
 ↘ Penanam
 ↘ Penerima

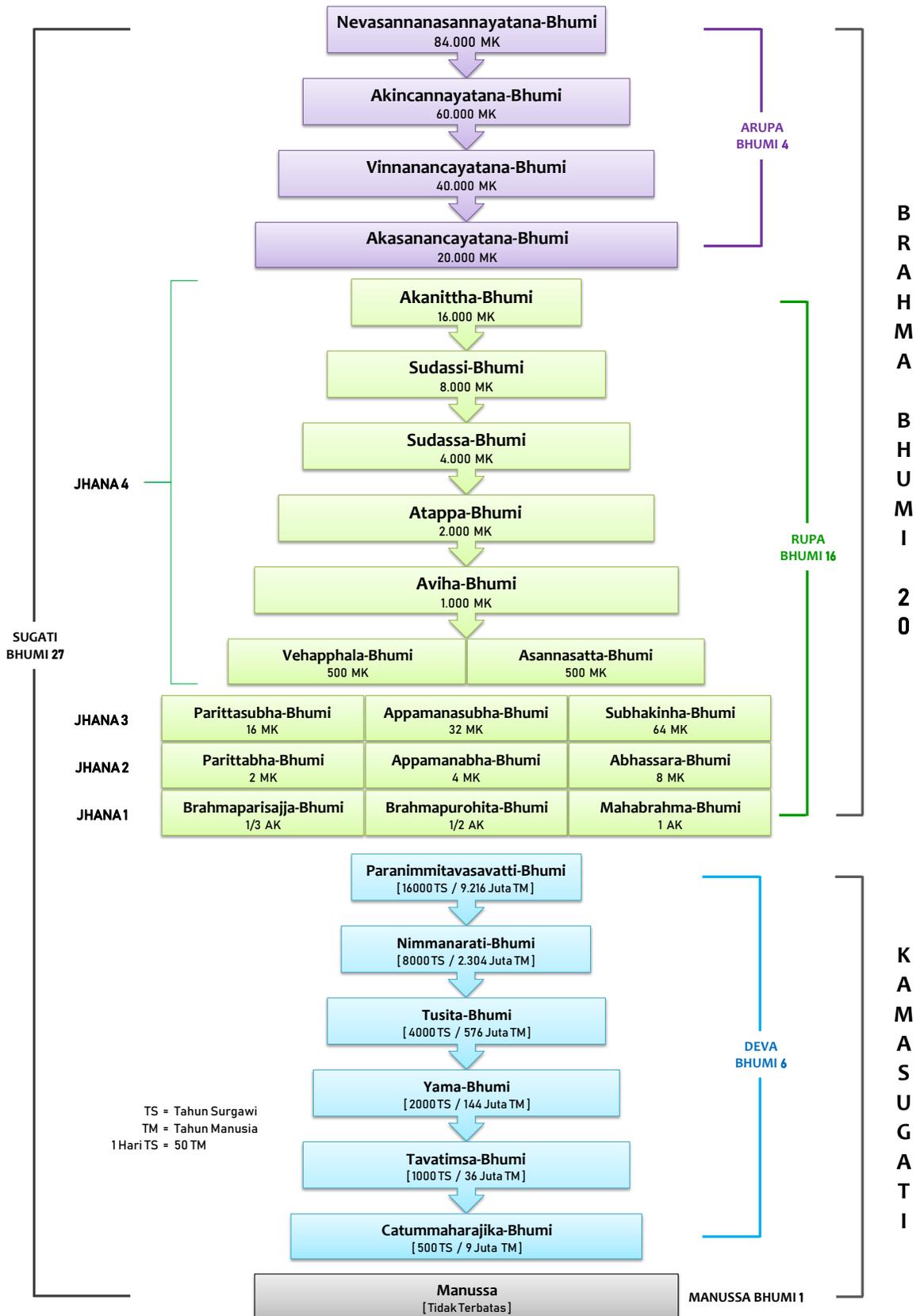
Deva Sakka memiliki Metta yang sangat luar biasa:

- datang saat Sang Buddha sakit

- datang saat Sang Buddha berkotbah

- datang saat Sang Buddha parinibbana

Tabel Usia 31 Alam Kehidupan



TS = Tahun Surgawi
 TM = Tahun Manusia
 1 Hari TS = 50 TM

DUGGATI BHUMI 4

Apaya-Bhumi 4 [Tidak Terbatas]

- Kappa / Ukuran Waktu :
- ① Antarakappa : antara 1 kappa ke kappa berikutnya waktu yang dibutuhkan umur manusia berproses dari umur 10 tahun ke ribuan tahun dan kembali ke 10 tahun lagi.
 - ② Asankheyya Kappa : 20 kappa atau dibuku lain ada yang menyebutkan 80 Kappa
 - ③ Maha Kappa : 80 kappa

31 TINGKATAN ALAM

JUMLAH PUGGALA

JENIS PUGGALA *)

Keterangan Jenis Puggala:

Alam Nonmateri (4) [Arūpabhūmi]	Alam Bukan Persepsi dan Bukan Nonpersepsi [Nevasaññānāsaññāyatanaḥhūmi]			8	[4, 6 ~ 12]			
	Alam Ketidadaan Apa Pun [Ākiñcaññāyatanaḥhūmi]			8	[4, 6 ~ 12]			
	Alam Kesadaran Tanpa Batas [Viññāṇañcāyatanaḥhūmi]			8	[4, 6 ~ 12]			
	Alam Ruang Angkasa Tanpa Batas [Ākāsānañcāyatanaḥhūmi]			8	[4, 6 ~ 12]			
Alam Lingkup Materi-Halus (16) [Rūpabhūmi]	Tingkatan Jhāna Yang Keempat (7) Kediaman Murni (5) [Suddhāvāsa]	Alam yang Tertinggi [Akaññhā]			3	[10 ~ 12]		
		Alam Penglihatan Jernih [Sudassī]			3	[10 ~ 12]		
		Alam yang Sangat Indah [Sudassā]			3	[10 ~ 12]		
		Alam yang Tenang [Atappā]			3	[10 ~ 12]		
		Alam yang Tahan Lama [Avihā]			3	[10 ~ 12]		
		Alam Buah yang Berlimpah [Vehapphalā]			9	[4 ~ 12]		
	Tingkatan Jhāna Yang Ketiga (3)	Alam Aura yang Terbatas [Parittasubhā]		Alam Aura Tanpa-Batas [Appamānasubhā]	Alam Aura yang Sempurna [Subhakinhā]	@ 9	27	[4 ~ 12]
		Alam Kemilau yang Terbatas [Parittābhā]		Alam Kemilau Tanpa-Batas [Appamāṇabhā]	Alam Kemilau yang Berseri [Ābhassarā]	@ 9	27	[4 ~ 12]
		Alam Kumpulan Brahmā [Brahmapārisajjā]		Alam Penasihat Brahmā [Brahmapurohitā]	Alam Brahmā Besar [Mahābrahmā]	@ 9	27	[4 ~ 12]
	Alam Lingkup-Indriawi (11) [Kāmasugataḥhūmi]	Alam Kebahagiaan-Indriawi (7) [Kāmasugataḥhūmi]	Alam para dewa yang mengendalikan ciptaan-ciptaan dewa lain [Paranimitavasavattī]			10	[3 ~ 12]	
			Alam para dewa yang gemar mencipta [Nimmānaratī]			10	[3 ~ 12]	
			Alam yang sangat menyenangkan [Tusita]			10	[3 ~ 12]	
			Alam Dewa Yāmā [Yāmā]			10	[3 ~ 12]	
			Alam Tiga Puluh Tiga Dewa [Tāvatisā]			10	[3 ~ 12]	
			Alam Empat Mahaāraja [Cātummahārājikā]			11	[2 ~ 12]	
			Alam Manusia [Manussa]			11	[2 ~ 12]	
Alam Kemalangan (4) [Apāyabhūmi]	Kumpulan Jin [Asurakāya]		Wilayah Hantu Kelaparan [Pettivīsaya]	Kerajaan Binatang [Tiracchānayani]	@ 1	3	[1]	
	Neraka [Niraya]			1	[1]			

- 1 Duggati Ahetuka Puthujjana
- 2 Sugati Ahetuka Puthujjana
- 3 Dvihetuka Puthujjana
- 4 Tihetuka Puthujjana
- 5 Sotāpatti Maggaṭṭha
- 6 Sotāpatti Phalaṭṭha
- 7 Sakadāgāmī Maggaṭṭha
- 8 Sakadāgāmī Phalaṭṭha
- 9 Anāgāmī Maggaṭṭha
- 10 Anāgāmī Phalaṭṭha
- 11 Arahatta Maggaṭṭha
- 12 Arahatta Phalaṭṭha

*) Keterangan:
[6 ~ 12] artinya dari puggala pada keterangan point (6) sampai dengan point (12)

Rentang kehidupan di 6 Alam Dewa			
1 hari Surgawi dLm Thn Manusia	Tahun Surgawi	Tahun Manusia	
1,600	16,000	9,216,000,000	
800	8,000	2,304,000,000	
400	4,000	576,000,000	
200	2,000	144,000,000	
100	1,000	36,000,000	
50	500	9,000,000	

Total Puggala di semua tingkatan alam 214

Mengenai batas usia dalam 31 alam kehidupan, masing-masing buku memiliki perbedaan waktu; tetapi karena adanya perbedaan waktu itulah hendaknya kita semakin menyadari bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal itulah hakekat kita belajar Abhidhamma.

Dalam Ratanakumara Sutta disebutkan mengenai :

- Gati Sampati : kegagalan kelahiran
- Gati Vipati : keberhasilan kelahiran

Kiamat dalam Agama Buddha tidaklah mudah terjadi. Kiamat menurut Agama Buddha akan terjadi ketika sudah diisi oleh 5 Sammasambuddha dan ajaran Sammasambuddha terakhir lenyap.

Usia manusia pada masa beberapa Buddha :

- ⊕ Kakusandha - 40,000 tahun usia manusia
 - ⊕ Koṇāgamana - 30,000 tahun usia manusia
 - ⊕ Kassapa - 20,000 tahun usia manusia
 - ⊕ Gotama - 100 tahun usia manusia
- Buddha berikutnya adalah Buddha Maitreya yang saat ini berada di Alam Tusita

Parami Pangeran Siddharta dibuat sejak menjadi pertapa Sumedha ketika bertemu dengan Sammasambuddha Dipankara; beliau bertekad untuk menjadi Sammasambuddha; pada saat yang sama 'Sumanadevi' datang mempersembahkan bunga dan bertekad untuk mendampingi pertapa Sumedha dalam menyempurnakan parami untuk mencapai kesempurnaan. Sejak saat itulah paraminya di hitung.

Buddha Gotama menyempurnakan parami selama 4 Asankheyya Kappa (@20 kappa = 100,000 kappa)

Jaman kemerosotan Dhamma disebabkan oleh kemiskinan; karena kemiskinan maka manusia melakukan pencurian; pencurian semakin banyak menimbulkan pembunuhan dan kejahatan-kejahatan lainnya.

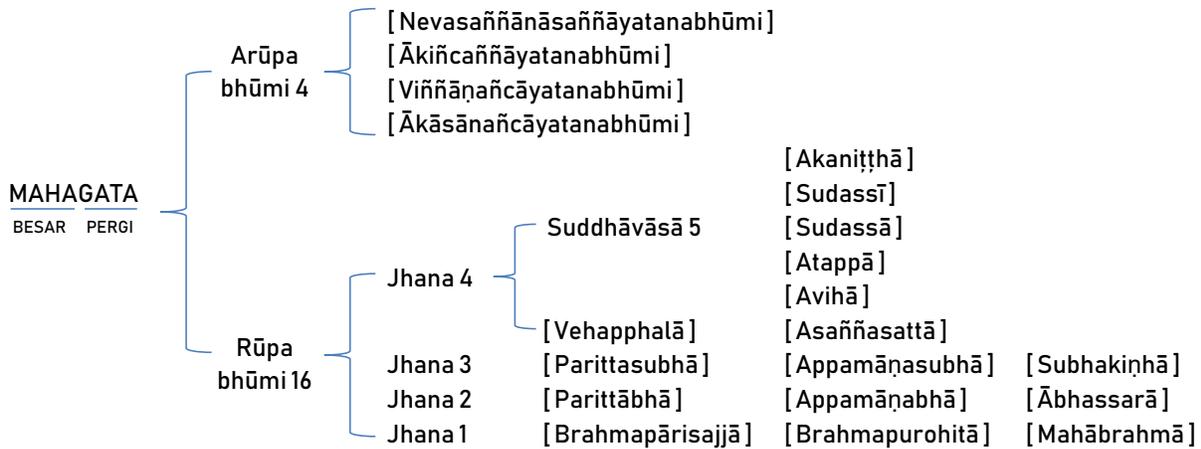
Kiamat air akan terjadi setelah 7x kiamat api
setelah 7x kiamat air baru kemudian terjadi kiamat udara

Alam manusia 'tidak terbatas' tergantung masa Buddha. Dunia dibagi menjadi 4 bagian.

Jambudipa (India) usia manusia tidak terbatas tergantung di mana Buddha kita tinggal; ketika manusia berada dalam usia 80ribu tahun sampai merosot ke usia 10 tahun.

Syarat untuk dapat terlahir di 6 Alam Dewa adalah dengan "Hiri & Ottapa" memperkuat dana dan menjaga Sila.

BHUMI 31



- ⊕ Yang terlahir di keluarga Mahagata harus mencapai Jhana sampai menjelang kematian /maranasannavithi
- ⊕ Pencapaian Jhana dengan mengambil objek dari 40 macam di Samatha Bhavana
- ⊕ Jhana yang dicapai berdasarkan pengembangan faktor bathin yakni Vitaka, Vicara, Piti, Sukha, Ekagata

Kita sulit keluar dari Kamavacara jika kita hanya menjalankan Dana & Sila ⇒ selalu dalam samsara. Untuk dapat keluar dari keluarga Kamavacara kita harus berlatih meditasi agar dapat masuk Mahagata. Untuk keluar dari Samsara kita harus masuk di keluarga Lokuttara.

- u/ Mahagata - Samatha Bhavana
- u/ Lokuttara - Vipassana Bhavana

Untuk dapat mencapai Jhana kita harus memiliki 3 AKAR.

Selama di Kamavacara, kita hanya mengejar MATERI padahal materi itu hanyalah Sankhata Lakkhana (berkondisi) yang mengalami kehancuran / kelapukan sehingga membuat kita menderita akibat selalu bersandar pada materi. Padahal ada yang lebih berharga dari materi yaitu **HEMBUSAN NAFAS** dengan somanassa.

Dalam Anguttara Nikaya 4 : dikatakan manusia hidup hanya ada 4 keinginan yaitu :

- ① Kaya
- ② Sehat MATERI ⇒ dijadikan alat ukur; di jaman Sang Buddha, yang kaya adalah 'dia yang memberi'
- ③ Terkenal
- ④ Mati terlahir ke alam Deva

Jhana di Sutta ada 8 ⇒ mengacu pada alam-nya

Jhana di Abhidhamma ada 9 ⇒ mengacu pada kesadaran ⇒ Vitaka dan Vicara (ada kesadaran yang terpisah) Vitaka - Vicara - Piti - Sukha - Ekagata ⇒ ada di dalam bathin kita; dan hanya kita sendiri yang dapat mengamati. Materi menopang bathin; jika materi tidak sehat maka bathin ikut-ikutan sakit.

Kebahagiaan ada di dalam bathin bukan pada materi.

Seseorang yang lahir di keluarga Brahma / Mahagata maka tidak akan mungkin jatuh ke Apaya; minimal alam manusia atau 6 Deva rendah.

Untuk Mahagata harus 3 AKAR.

Jika 2 AKAR masih mungkin lahir di alam 6 Deva.

Dalam Brahmajala Sutta disebutkan ada 62 Pandangan Salah mengenai masa lalu dan masa depan.

BAB V ⇒ VĪTHIMUTTA (Terbebas Dari Proses)

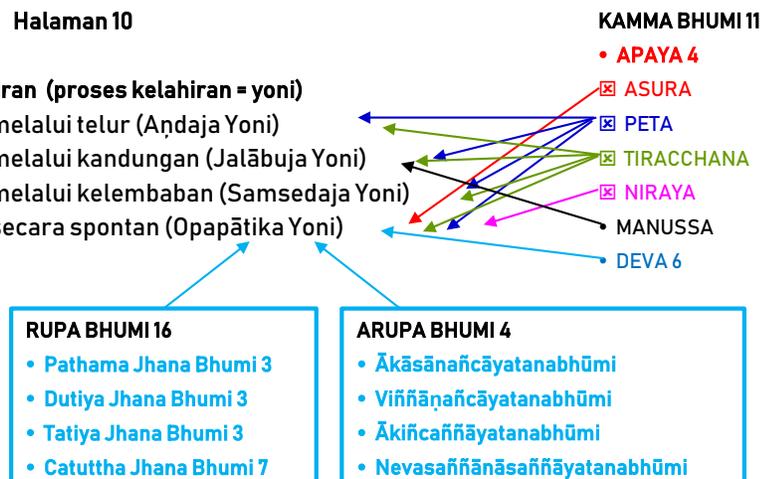


① Bhumi 31 ⇒ Halaman 9

② Puggala 12 ⇒ Halaman 10

③ 4 Jenis Kelahiran (proses kelahiran = yoni)

- Kelahiran melalui telur (Aṇḍaja Yoni)
- Kelahiran melalui kandungan (Jalābuja Yoni)
- Kelahiran melalui kelembaban (Samsedaja Yoni)
- Kelahiran secara spontan (Opapātika Yoni)



Contoh kelahiran melalui kelembaban (Sansedaja Yoni) : bayi tabung, kloning

Kelahiran secara spontan (Opapatika Yoni) : kelahiran makhluk secara spontan, tidak mengalami penuaan, akan cuti ketika karma-nya habis, terlambat makan, cahaya berkurang

NOTED

			Cetana				Hasilnya		
			Pubba	Munca	Apara	Apara2			
TIHETUKA	UKKATTHA	UKKATTHUKKATTHA	⊕	⊕	⊕	⊕	Tihetuka Pavatti + Vipaka 16	 8	
		UKKATTHOMAKA	⊕	⊕	⊕	⊖	Dvihetuka Pavatti + Vipaka 12	 8	
	OMAKA	OMAKUKKATTHA	⊖	⊕	⊖	⊕		Pavatti + Vipaka 12	 8
		OMAKOMAKA	⊖	⊕	⊖	⊖			 8
DVIHETUKA	UKKATTHA	UKKATTHUKKATTHA	⊕	⊕	⊕	⊕		Pavatti Ahetuka 8	 8
		UKKATTHOMAKA	⊕	⊕	⊕	⊖	 4		
	OMAKA	OMAKUKKATTHA	⊖	⊕	⊖	⊕	Pavatti Ahetuka 8		 8
		OMAKOMAKA	⊖	⊕	⊖	⊖			 8

10 Perbuatan Baik (DASA PUNNA KIRIYAVATTHU)

☞ secara mental sehat patut dipuji mendatangkan kebahagiaan

- ① Dana / melepas (Alobha)
- ② Sila / kemoralan
- ③ Bhavana / pengembangan bathin
- ④ Apacayana / semangat
- ⑤ Veyavaca / hormat / simpati
- ⑥ Patidana / membagi dedikasi kebajikan
- ⑦ Patanumodana / senang melihat orang berbuat baik
- ⑧ Dhammasavana / mendengarkan Dhamma
- ⑨ Dhammadesana / memabarkan Dhamma
- ⑩ Ditthijukamma / meluruskan pandangan salah

10 Perbuatan Buruk

☞ secara mental tidak sehat patut dicela mendatangkan penderitaan

- ① Panatipata / membunuh
- ② Adinnadana / mencuri
- ③ Kamesumicchacara / asusila
- ④ Musavada / berbohong
- ⑤ Pisunavaca / memfitnah
- ⑥ Parusavaca / bicara kasar
- ⑦ Sampaphalapa / omong kosong
- ⑧ Abhija / nafsu indria
- ⑨ Byapada / keinginan jahat
- ⑩ Micchaditthi / pandangan salah

④ **Kamma**

Kamma = CETANA (niat yang mendorong citta dan cetaska melaksanakan tindakan melalui kaya, vaci, mano).

↳ sebagai 'Ketua Kelas'; sebagai Kamma

Tindakan tanpa cetana akan menjadi pavatti (perbuatan yang mengkondisikan karma berbuah / cepat matang).

Kamma memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi; jika ada syarat yang tidak terpenuhi maka tidak bisa disebut kamma; hanya akan menjadi pavatti saja.

Kamma ≠ Vipaka

Sebab ≠ Akibat

Sebab menghasilkan Akibat; Akibat menjelaskan Sebab-nya.



10 Perbuatan Buruk

- KAYA KAMMA**
 - ① Panatipata / membunuh
 - ② Adinnadana / mencuri
 - ③ Kamesumicchacara / asusila
- VACI KAMMA**
 - ④ Musavada / berbohong
 - ⑤ Pisunavaca / memfitnah
 - ⑥ Parusavaca / bicara kasar
 - ⑦ Sampaphalapa / omong kosong
- MANO KAMMA**
 - ⑧ Abhija / nafsu indria
 - ⑨ Byapada / keinginan jahat
 - ⑩ Micchaditthi / pandangan salah (permanent) terutama tentang hukum kamma

Pikiran itu lebih cenderung menyukai kejahatan, diumpamakan seperti air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, itulah pikiran kita.



Vo diputuskan dengan daya upaya benar :

- 1) Usaha untuk **mencegah** kejahatan yang belum muncul
- 2) Usaha untuk **menyingkirkan** kejahatan yang sudah muncul
- 3) Usaha untuk **membangkitkan** kebaikan yang belum muncul
- 4) Usaha untuk **mengembangkan** kebaikan yang sudah muncul

Dalam Saṃyutta Nikāya diceritakan kisah serigala dengan kura-kura; dimana kura-kura selalu memasukkan kepala dan ke-4 kakinya ke dalam tempurungnya ketika serigala hendak memakannya.

↳ Jika seluruh pancaindera kita semua kita tarik masuk ke dalam (meditasi) maka serigala (samsara) tidak akan dapat menerkam. Selama indera memancar keluar maka pastilah akan timbul 108 perasaan yang akan menjadi kamma.

Pandangan salah tentang hukum kamma diantara: bahwa karma selalu buruk, karma hanya sekali berbuah padahal karma dapat menjadi pavatti mengejar kemanapun kita terlahir.

- AGAMA
- SAMAWI - Agama Langit (Wahyu)
 - ARDHI - Agama Bumi (tabur tuai)

- PANCA NIYAMA DHAMMA:
- ① Utu Niyama: Hukum Alam yang mengatur cuaca
 - ② Bija Niyama: Hukum Alam yang mengatur tumbuhan
 - ③ Kamma Niyama: Hukum Sebab Musabab
 - ④ Citta Niyama: Hukum tentang proses jalannya kesadaran
 - ⑤ Dhamma Niyama: Hukum yang mengatur tentang Dhamma

Kamma = Cetana = Profesi
Profesi kita adalah kamma kita.

4 Klasifikasi Kamma :

1. 4 jenis Kamma berdasarkan Fungsi (Kicca Catukka)
2. 4 jenis Kamma berdasarkan Urutan Kematangan / hasilnya (Pākādānapariyāya Catukka)
3. 4 jenis Kamma berdasarkan Waktu Kematangan (Pākakāla Catukka)
4. 4 jenis Kamma berdasarkan Tempat Kematangan (Pākaṭṭhāna Catukka)

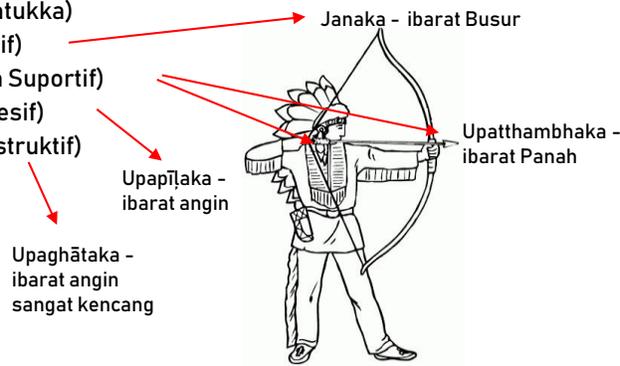


I. Klasifikasi kamma berdasarkan Fungsi (Kicca Catukka)

1. Janaka-Kamma (Kamma Produktif)
adalah kamma untuk memproduksi atau memberikan hasil berupa buah kamma di 2 momen yaitu
- momen kelahiran kembali (paṭisandhi) dan
- momen kejadian sepanjang kehidupan (pavatti) - menentukan pancakhanda + rupa kalapa (Bab 6)
Janaka-Kamma bisa merupakan kusala maupun akusala kamma.
2. Upatthambhaka-Kamma (Kamma Suportif)
adalah kamma pendukung Janaka-Kamma.
Upatthambhaka-Kamma juga bisa merupakan kusala maupun akusala kamma; yang membedakan adalah bahwa kamma suportif tidak menghasilkan buahnya sendiri melainkan hanya mendukung buah kamma produktif yang sedang berlangsung (dalam hal kualitas dan keberlangsungannya - atau memfasilitasi kamma lain untuk berbuah).
Kamma suportif yang baik mendukung kamma baik; kamma suportif yang buruk mendukung kamma buruk.
3. Upapīlaka-Kamma (Kamma Represif)
adalah kamma penghalang Janaka-Kamma.
Upapīlaka-Kamma bisa merupakan kusala maupun akusala kamma yang berfungsi untuk menekan, mengganggu, menghalangi keberlangsungan buah kamma yang sedang bekerja sehingga hasilnya tidak maksimal baik dalam hal durasi keberlangsungan maupun kualitasnya.
Kamma represif yang baik akan menekan kamma buruk; sebaliknya kamma represif yang buruk akan menekan kamma baik. Jadi kualitas kamma represif berlawanan dengan kualitas kamma produktif.
4. Upaghātaka-Kamma (Kamma Destruktif)
adalah kamma penghancur buah kamma yang sedang bekerja sehingga berhenti dan tidak berbuah lagi. Kemudian kamma destruktif tersebut mengambil alih dan menghasilkan buah sendiri; atau setelah menghancurkan buah kamma yang sedang bekerja kemudian memberi kesempatan kepada kamma lain untuk berbuah. Ibarat angin kencang yang menahan laju anak panah hingga akhirnya berhenti dan jatuh.

Kamma berdasarkan fungsi (Kicca Catukka)

1. Janaka-Kamma (Kamma Produktif)
2. Upatthambhaka-Kamma (Kamma Suportif)
3. Upapīlaka-Kamma (Kamma Represif)
4. Upaghātaka-Kamma (Kamma Destruktif)



II. Klasifikasi kamma berdasarkan Hasil / Buah (Pākādānapariyāya Catukka)

1. Garuka-Kamma (Kamma Berat)

Buah dari Garuka-Kamma tidak terhindarkan, pasti muncul di kehidupan berikutnya berupa paṭisandhi. Garuka-Kamma terdiri dari Akusala Garuka Kamma dan Kusala Garuka Kamma.

Akusala Garuka Kamma (Kamma Berat yang Buruk)

Apabila ada beberapa kamma berat yang dilakukan maka kamma terberatlah yang akan menjadi kamma yang efektif di kehidupan berikutnya, dan yang lain akan menjadi kamma yang senantiasa mengikuti.

➔ Panca Ānantariyakamma (5 Perbuatan Buruk yang Keji)

- | | | |
|---------------------------|---|-----------|
| 1. Membunuh ibu kandung | } | KĀYAKAMMA |
| 2. Membunuh ayah kandung | | |
| 3. Membunuh Arahat | | |
| 4. Melukai Sammasambuddha | | |
| 5. Memecah belah Sangha | → | VACĪKAMMA |

➔ Niyata Micchādiṭṭhi (Pandangan Salah yang Kekal) ⇔ dari J1 langsung J7 Avici

1. Tidak murah hati (tidak pemaaf, pendendam, tidak mau menolong orang yang kesulitan)
2. Tidak mengerti faedah berdana
3. Tidak memberikan hadiah kepada tamu
4. Menganggap semua perbuatan tidak ada hasil
5. Tidak percaya pada dunia ini dan hukum yang ada
6. Tidak percaya akan tumibal lahir (kehidupan akan datang & masa lalu)
7. Tidak percaya fungsi seorang Ibu
8. Tidak percaya fungsi seorang Ayah
9. Tidak percaya cuti dan paṭisandhi
10. Tidak percaya akan orang-orang suci

→ Ketika kiamat dunia maka akan terlahir di blackhole (tidak bisa transit di Abhassara)

Kusala Garuka Kamma (Kamma Berat yang Baik)

8 pencapaian Jhāna (4 rūpajhāna + 4 Arūpajhāna) adalah Kusala Garuka Kamma.

2. Āsanna-Kamma (Kamma Menjelang Kematian)

Kamma menjelang kematian adalah kamma yang diperbuat sesaat sebelum seseorang meninggal dunia- sebelum Javana terakhir; atau diperbuat jauh hari sebelumnya tetapi tiba-tiba teringat sesaat sebelum meninggal dunia.

Apabila tidak ada Garuka-Kamma yang dilakukan maka Āsanna-Kamma akan muncul sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali.

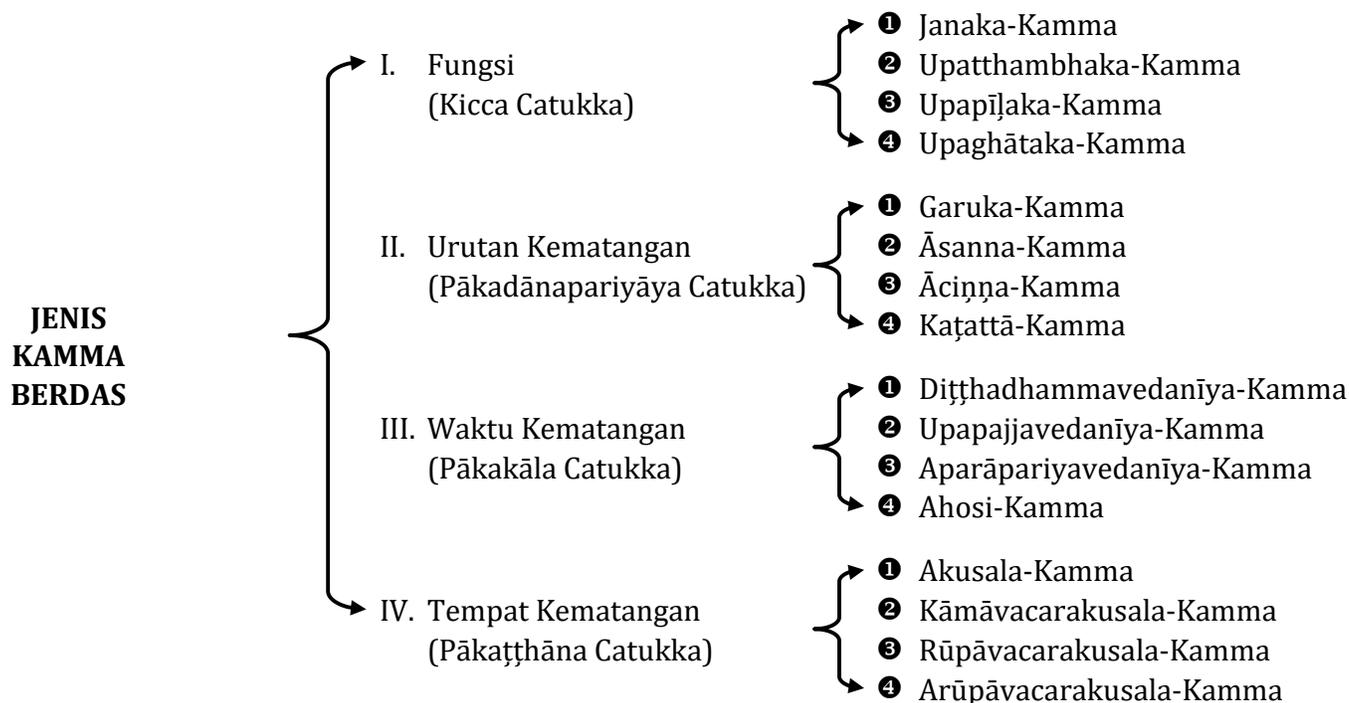
3. Āciṇṇa-Kamma (Kamma Kebiasaan)

Kamma baik atau kamma buruk yang sering dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Apabila tidak ada Garuka-Kamma dan Asanna-Kamma maka Āciṇṇa-Kamma akan muncul sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali.

4. Kaṭattā-Kamma (Kamma Cadangan)

Kamma baik atau buruk dari kehidupan masa lampau atau saat ini yang mempunyai cukup potensi untuk menghasilkan kelahiran kembali.



KICCA CATUKKA - 4 Kamma berdasarkan Fungsi

❶ Janaka-Kamma (Kamma Produktif / Kamma Penghasil)

adalah kehendak baik atau tidak baik yang memproduksi / menghasilkan resultan dan materi dari kamma di momen **Paṭisandhi** (kelahiran kembali) dan momen **Pavatti** (sepanjang kehidupan).

Momen Paṭisandhi (kelahiran kembali) disini merupakan gabungan dari 3 dhamma yaitu:

- ⇒ Paṭisandhi Citta (kesadaran penyambung kelahiran kembali) yang merupakan viññāṅakkhandha (agregat kesadaran).
- ⇒ Paṭisandhi Cetasika (faktor-faktor mental penyambung kelahiran kembali) yang muncul bersama Paṭisandhi Citta sekaligus merupakan vedanākkhandha (agregat perasaan), saññākkhandha (agregat persepsi), dan saṅkhākkhandha (agregat formasi-formasi / bentuk-bentuk pikiran).
- ⇒ Kammajārūpa (kelompok materi yang lahir dari kamma) yang juga merupakan rūpakkhandha (agregat materi). 3 kelompok materi (rūpa kalāpa) yang lahir dari kamma yaitu ke-10an tubuh, ke-10an jenis kelamin, dan ke-10an landasan.

Jadi di momen Paṭisandhi, janaka-kamma dari kehidupan lampau berbuah menghasilkan 3 dhamma tersebut.

Yang dapat menjadi janaka-kamma di **momen Paṭisandhi** hanyalah kamma yang telah sampai pada kammapatha (jalan kamma).

Kammapatha (jalan kamma)

- ⇒ kamma yang telah terpenuhi semua faktor-faktornya sehingga berpotensi menjadi jalan atau saluran untuk kemunculan Paṭisandhi.

Akan tetapi, kehendak baik dan tidak baik apapun tanpa kecuali termasuk kehendak yang muncul di dalam mimpi dan juga semua kehendak yang muncul di javana pancadvāra-vīthi yang telah sampai maupun tidak sampai pada kammapatha (jalan kamma) akan berpotensi untuk menghasilkan buah di momen Pavatti.

Jadi Janaka-Kamma menghasilkan buah di 2 momen yaitu **momen Paṭisandhi** dan **momen Pavatti**. Seperti halnya di momen Paṭisandhi, Janaka-Kamma lainnya yang bisa jadi berasal dari **kamma** yang memiliki kesamaan identitas juga menghasilkan agregat di dalam kejadian sehari-hari (Pavatti) berupa:

- ⇒ Vipaka Citta yang merupakan viññāṇakkhandha (agregat kesadaran)
- ⇒ Cetasika (faktor-faktor mental) yang muncul bersama dengan Vipaka Citta yang juga dapat diklasifikasikan ke dalam 3 agregat yaitu vedanākkhandha (agregat perasaan), saññākkhandha (agregat persepsi), dan saṅkhākkhandha (agregat formasi-formasi)
- ⇒ Kammajārūpa / kelompok materi yang termasuk di dalam tubuh jasmani yang juga merupakan rūpakkhandha (agregat materi); 9 kelompok materi lahir dari kamma yaitu : **nyawa** dan **jīvita avinibbhogarūpa 8** (8 materi yang tidak terpisahkan) yang terdiri dari: cakkhudasaka (ke-10an mata), sotadasaka (ke-10an telinga), ghānadasaka (ke-10an hidung), jivhādasaka (ke-10an lidah), kāyadasaka (ke-10an tubuh), itthihāvadasaka (ke-10an jenis kelamin wanita), pumbhāvadasaka (ke-10an jenis kelamin laki-laki), dan vatthudasaka (ke-10an landasan jantung).

Makhluk 5 agregat; 4 agregat; 1 agregat

- Manusia makhluk dengan 5 agregat (Rūpākkhandha, Viññāṇakkhandha, Vedanākkhandha, Saññākkhandha, Saṅkhākkhandha)
- Brahma makhluk dengan 4 agregat - tidak mempunyai badan jasmani ; hanya memiliki Non Materi Nāmakkhandha (bathin) : (Viññāṇakkhandha, Vedanākkhandha, Saññākkhandha, Saṅkhākkhandha)
- Asaññāsattā makhluk tanpa batin hanya mempunyai 1 agregat yaitu tubuh jasmani (Rūpākkhandha)

Jāṇussoṇi Sutta

memberikan contoh bagaimana 2 kamma ~ baik dan tidak baik ~ yang masing-masing berfungsi sebagai Janaka Kamma di momen Paṭisandhi dan di momen Pavatti.

Sutta ini menceritakan tentang seseorang yang menjadi pembunuh, pencuri, gemar berzinah, pembohong, memfitnah, berkata kasar, suka omong-kosong, tamak, mempunyai pikiran jahat, dan berpandangan salah; tetapi dia adalah seorang dermawan kepada pertapa atau brahmana (dalam hal makanan, minuman, pakaian, kendaraan, untaian bunga, wewangian, kosmetik, ranjang, tempat tinggal dan lampu penerangan).

Kemudian salah satu dari kamma buruknya berfungsi sebagai Janaka-Kamma menghasilkan Paṭisandhi sebagai gajah, kuda, sapi / ayam. Akan tetapi salah satu dari kamma baiknya berfungsi sebagai Janaka-Kamma di sepanjang kehidupannya dengan menghasilkan kehidupan yang baik yaitu menerima makanan, minuman, untaian bunga & berbagai perhiasan lainnya di sepanjang kehidupannya.

Jadi kamma buruknya berfungsi sebagai Janaka-Kamma di momen Paṭisandhi menghasilkan kelahiran sebagai binatang; sedangkan kamma baiknya berfungsi sebagai Janaka-Kamma yang berbuah di momen Pavatti.

Bagaimana jika skenario dari Jāṇussoṇi Sutta dibalik?

Kamma baik berfungsi sebagai Janaka-Kamma yang menghasilkan Paṭisandhi ; sedangkan kamma buruk berfungsi di momen Pavatti? Maka kamma baik - kedermawanan akan menghasilkan Paṭisandhi sebagai manusia; tetapi kamma buruknya menghasilkan kehidupan yang penuh dengan kesulitan, pendek umur, sakit-sakitan, miskin, susah mencari pekerjaan, rumah tangga tidak bahagia, tidak dipercaya oleh teman-temannya, sering ditipu, bodoh, dan lain-lain. Keduanya bukanlah pilihan!! menjadi binatang yang hidup nyaman atau menjadi manusia yang hidup tidak nyaman!

Berdana tidak cukup; harus juga menjalankan sila untuk dapat terlahir di alam manusia atau alam Dewa; tetapi itu bukanlah tujuan; melainkan pencapaian Nibbāna.

Dalam saṃsāra ini kita hendaknya memastikan kelahiran-kelahiran yang baik karena kelahiran dengan kualitas yang baik akan memudahkan kita meningkatkan pārami dan berlatih dāna, sīla, dan bhāvanā.

② Upatthambhaka-Kamma (Kamma Suportif / Kamma Pendukung)

adalah kamma baik atau tidak baik yang tidak mampu menghasilkan buahnya sendiri tetapi menjadi kondisi untuk kemunculan buah kamma lain yang belum muncul dan sekaligus memperpanjang keberadaannya; mendukung buah Janaka-Kamma yang berlangsung dalam hal kualitas dan keberlangsungannya / memfasilitasi kamma lain untuk berbuah.

- Tidak bisa memproduksi hasilnya sendiri
- Memperkuat buah dari Janaka-Kamma dalam hal kualitas ataupun keberlangsungannya
- Kamma baik memperkuat kamma baik
- Kamma tidak baik memperkuat kamma tidak baik

Contoh Upatthambhaka-Kamma (Kamma Suportif / Kamma Pendukung):

- ⇒ Janaka-Kamma : lahir sebagai manusia
Upatthambhaka-Kamma : kaya raya, sehat, bahagia dan panjang umur
- ⇒ Janaka-Kamma : penyakit
Upatthambhaka-Kamma : mencegah kesembuhan
- ⇒ Janaka-Kamma : lahir sebagai binatang
Upatthambhaka-Kamma : kurang pangan, panjang umur

③ Upapīḷaka-Kamma (Kamma Represif / Kamma Penghalang)

adalah kamma baik atau tidak baik yang tidak menghasilkan buahnya sendiri tetapi menekan, mengganggu, atau menghalangi keberlangsungan buah kamma yang sedang bekerja.

Sebagai penghambat, Upapīḷaka-Kamma ini dapat menyebabkan Janaka-Kamma menjadi lemah; membelenggu Janaka-Kamma dengan kualitas kamma yang berlawanan.

- Tidak menghasilkan buahnya sendiri
- Menghambat berlangsungnya buah kamma lain
- Kamma baik merintang kamma buruk
- Kamma tidak baik merintang kamma baik

Contoh Upapīḷaka-Kamma (Kamma Represif / Kamma Penghalang):

- ⇒ Janaka-Kamma : lahir sebagai manusia
Upapīḷaka-Kamma : cacat bawaan / sejak lahir
- | <i>Janaka-Kamma</i> | <i>Upapīḷaka-Kamma</i> |
|--------------------------------|------------------------------------|
| ⇒ Dewa tinggi | Dewa rendah |
| ⇒ Neraka besar | Neraka kecil |
| ⇒ Panjang umur | Pendek umur |
| ⇒ Paras elok | Buruk rupa |
| ⇒ Lahir di keluarga terpandang | Lahir di keluarga tidak terpandang |

⊕ Janavasabha Sutta, Dīgha Nikāya 18

Raja Bimbisāra, sebagai seorang Sotāpanna dan raja yang banyak melakukan kebajikan dalam mendukung Buddha dan Saṅgha, seharusnya bisa terlahir di alam dewa yang lebih tinggi. Tetapi karena kemelekatannya terhadap kehidupan dewa maka terlahir di alam dewa rendah.

⊕ Raja Ajātasattu, karena kamma membunuh ayahnya sendiri (Raja Bimbisāra), seharusnya terlahir di neraka avīcī. Tetapi karena Upapīḷaka-Kamma, kamma baik mendengarkan Sāmaññāphala Sutta dari Buddha sehingga keyakinannya yang kuat terhadap Buddha dan Dhamma, maka dia terlahir di neraka kecil (ussada).

Timbunan pāramī Raja Ajātasattu dimasa depan akan menjadikannya menjadi Paccekabuddha.

⊕ Cūḷa Kamma Vibhaṅga Sutta

Tidak hormat kepada yang patut di hormati, walaupun terlahir di alam manusia maka akan terlahir di keluarga tidak terhormat.

⊕ Migoaraññāgāthavaṇṇanā, Khuddaka Nikāya A 161-166

Kisah Mahāpaduma

Di masa Buddha Kassapa, seorang Bhikkhu yang tekun berlatih dan meninggal, terlahir di keluarga saudagar kaya di Vārāṇasi. tetapi tidak memanfaatkan kehidupan dengan baik bahkan melakukan perzinahan.

Janaka-Kamma menghasilkan kelahiran sebagai anak laki-laki saudagar kaya. Kamma perzinahan berfungsi sebagai Janaka-Kamma kelahiran di neraka.

Kemudian Janaka-Kamma lainnya menghasilkan kelahiran sebagai anak perempuan saudagar, namun kamma perzinahan masih efektif sehingga Upapīḷaka-Kamma menghambat kebahagiaannya bahkan harus menderita sejak dalam kandungan, membuatnya tidak disukai orangtua, saudara, mertua, dan suaminya sendiri.

Karena kamma perzinahan maka dikelahirannya sebagai perempuan diapun harus menderita mempunyai suami yang berzinah.

Sinar terang muncul ketika dia berdana makanan dan bunga teratai kepada Paccekabuddha yang baru saja keluar dari nirodha; sambil berdana dia mengucapkan 4 aspirasi (patthanā) yaitu:

- ingin selalu terlahir seperti bunga teratai yang dicintai dan menyenangkan hati semua orang;
- hanya ingin lahir di bunga teratai (padumapuppha) karena trauma atas rasa sakit yang timbul dalam kandungan ibunya (panas terbakar);

- hanya ingin lahir sebagai laki-laki;

- ingin mencapai Nibbāna.

Kamma baiknya berbuah menghentikan kamma perzinahan dan menghasilkan buah berupa kembalinya cinta dan kasih sayang dari suami dan keluarganya.

Kamma baik ini juga menjadi kamma yang berbuah di kehidupan setelahnya dengan memunculkan kelahiran di alam surga sebagai Mahāpadumadevaputta (Dewa yang lahir dan hidup di dalam bunga teratai). Terlahir berulang kali di alam tersebut hingga pada akhirnya atas nasehat Deva Sakka, Mahāpaduma mengambil kelahiran sebagai anak Raja Benares. Dan Pāramī-pāramī nya akhirnya matang dan menjadi Paccekabuddha.

Begitulah cara bekerjanya kamma yang membuat makhluk terjebak di dalam pusaran saṃsāra yang sangat panjang. Dan inilah mengapa kita harus mempraktekkan dāna, sīla dan bhāvanā untuk mengakhiri pusaran yang penuh penderitaan ini.

④ Upaghātaka-Kamma (Kamma Destruktif / Kamma Penghancur)

adalah kamma yang menghasilkan buahnya sendiri setelah menghancurkan kemampuan Janaka-Kamma yang lemah dan menolak buah dari kamma tersebut melalui produksi kondisi sebagai pemotong buah kamma tersebut.

Perbedaan Janaka-Kamma dengan Upaghātaka-Kamma:

- Janaka-Kamma menghasilkan buah tanpa menghancurkan buah kamma lain sebelumnya.
- Upaghātaka-Kamma menghasilkan buah setelah menghancurkan buah kamma lain sebelumnya.

Upaghātaka-Kamma diibaratkan sebagai angin kencang yang menahan laju anak panah hingga akhirnya berhenti dan jatuh.

3 Variasi Upaghātaka-Kamma

Variasi Upaghātaka-Kamma	Buah Kamma yang sedang berlangsung	Upaghātaka-Kamma tersebut berbuah	Memberi Kesempatan Kamma lain berbuah
1	Dihentikan	Ya	Tidak
2	Dihentikan	Tidak	Ya
3	Dihentikan	Tidak	Tidak

Ada 3 jenis Upaghātaka-Kamma :

1 Menghancurkan Kamma dan Berbuah

Upaghātaka-Kamma yang menghancurkan buah kamma yang sedang berlangsung dan kemudian menghasilkan buahnya sendiri, tanpa memberikan kesempatan kamma lain untuk berbuah.

✦ Māra Dūsī :

kamma buruk kepada 2 murid utama Buddha Kakusandha yaitu Y.A. Vidhura & Y.A. Sañjīva menghancurkan kamma baik yang telah menghasilkan 5 agregat di Alam Dewa, dan kemudian berfungsi sebagai kamma produktif memunculkan 5 agregat di Neraka Besar.

✦ Raja Kālabu :

kamma buruk kepada pertapa Khantivādi berfungsi sebagai Upaghātaka-Kamma yang menghancurkan kamma baiknya yang telah menghasilkan 5 agregat sebagai Raja dan juga berfungsi sebagai kamma produktif yang memunculkan 5 agregat di Neraka Avīci.

2 Menghancurkan Kamma dan Memberikan Kesempatan kepada Kamma Lain untuk Berbuah

Upaghātaka-Kamma yang menghancurkan buah kamma lain secara menyeluruh tetapi tidak menghasilkan buahnya sendiri melainkan memberi kesempatan kepada kamma lain untuk berbuah.

✦ Ratu Sāmāvātī :

adalah permaisuri Raja Udena di zaman Buddha Gotama pernah melakukan kamma buruk di salah satu kehidupan lampayanya yaitu membakar tubuh Paccekabuddha.

Kamma buruknya ini berfungsi sebagai Upaghātaka-Kamma yang menghancurkan 5 agregat sebagai permaisuri raja melalui cara kematian dibakar. Akan tetapi karena dia adalah seorang Sotāpanna maka kamma buruknya tersebut tidak dapat memunculkan 5 agregat di salah satu dari 4 Apāya; sebaliknya kamma baik yang telah dilakukan memunculkan 5 agregat di Alam Dewa.

3 Menghancurkan Kamma, Tidak Berbuah dan Menghambat Kamma Lain untuk Berbuah

Upaghātaka-Kamma yang menghancurkan buah kamma lain, tidak menghasilkan buahnya sendiri dan menghambat kamma lain untuk berbuah.

✦ Y.A. Mahāmoggallāna :

kamma buruk memukul ibunya hingga meninggal di salah satu kehidupan lampayanya berbuah di kehidupannya yang terakhir. Kamma buruk tersebut berfungsi sebagai kamma penghancur yang mengakibatkannya disiksa oleh penjahat hingga hampir mati. Sebelum meninggal, beliau sempat berpamitan kepada Buddha untuk memasuki Parinibbāna.

⊕ Y.A. Cakkhupāla :

kamma buruk di kehidupan lampaunya membutakan mata seorang pasien perempuan, berfungsi sebagai kamma destruktif yang menghancurkan indria matanya; akan tetapi kamma tersebut tidak menghasilkan buahnya sendiri dan juga menghambat kamma lain untuk berbuah; dengan demikian tidak ada kamma baik apapun yang dapat menyehatkan kembali penglihatannya.

PĀKADĀNAPARIYĀYA CATUKKA - 4 Kamma berdasarkan Urutan Kematangan

① Garuka-Kamma (Kamma Berat)

adalah kamma yang sangat tercela atau yang sangat mulia sehingga buahnya tidak dapat dihindari.

a. Kamma Berat yang Baik

adalah Mahaggatakamma yang terdiri dari 8 kamma berat yang baik yaitu:

⊕ 4 Rūpāvacara Jhāna

⊕ 4 Arūpāvacara Jhāna

Mahaggatakamma hanya akan menghasilkan buah apabila kamma tersebut muncul pada saat menjelang kematian; ketika objek jhāna muncul menjadi objek dari maraṇasanna-vīthi maka dipastikan akan terlahir di Alam Brahma sesuai dengan Jhāna yang dikehendaki.

b. Kamma Berat yang Tidak Baik

Akusalapakkha terdiri dari :

Pañcānantariyakamma - 5 kamma keji tanpa antara:

① Membunuh Ibu Kandung

② Membunuh Ayah Kandung

③ Membunuh Arahāt

④ Dengan pikiran jahat melukai Tathāgata

⑤ Memecah belah Saṅgha

dan ⊕ Niyatamicchādiṭṭhi (pandangan salah yang kekal)

Jika melakukan salah satu dari kamma berat yang tidak baik maka kamma berat tersebut akan menyalahkan kamma berat yang baik dan juga akan menjadi kamma produktif memunculkan 5 agregat di Alam Apāya di kelahiran berikutnya tanpa antara (Devadatta); demikian pula di sepanjang kehidupannya (pavatti) saat itu tidak akan mampu mencapai Jhāna dan pencapaian lokuttara (Ajātasattu).

⊕ Devadatta :

Kehilangan seluruh Jhāna dan Abhiñña yang dimiliki dan lahir di Neraka Avīci sesaat setelah melakukan kamma keji yaitu dengan pikiran jahat melukai Buddha & memecah belah Saṅgha.

⊕ Ajātasattu :

Saat Raja Ajātasattu mendengar kotbah Buddha (Sāmaññaphala Sutta) sesungguhnya dia memiliki semua kondisi untuk mencapai Magha dan Phala Sotāpatti, tetapi karena Akusala Garuka Kamma yang dilakukannya (yaitu membunuh ayahnya sendiri Raja Bimbisara) maka akusala garuka kamma tersebut telah menghalanginya mencapai Sotāpatti.

Apabila seseorang telah melakukan salah satu dari Pañcānantariyakamma ini maka kamma tersebut pasti akan langsung menjadi buah kamma di kehidupan berikutnya (Upapajjavedanīya-Kamma).

Pañcānantariyakamma - 5 kamma keji tanpa antara akan selalu menjadi Kamma Berat ketika telah diperbuat, sedangkan yang ke-6 Niyatamicchādiṭṭhi (pandangan salah yang kekal) hanya akan menjadi Kamma Berat apabila seseorang memegang teguh pandangan salah tersebut hingga saat kematiannya - hingga di maraṇasanna-vīthi (proses kognitif menjelang kematian).

Niyatamicchādiṭṭhi (pandangan salah yang kekal)

Di zaman Buddha Gotama, ada 3 pandangan salah yang menolak cara kerja kamma yaitu:

- ① Ahetukadiṭṭhi - pandangan salah yang menolak adanya sebab diajarkan oleh Makkhaligosāla bahwa kejadian apapun yang dialami oleh seseorang tidak disebabkan oleh apapun - baik oleh perbuatan dirinya sendiri, perbuatan orang lain maupun perbuatan manusia.
- ② Akiriyadiṭṭhi - pandangan salah yang menolak adanya hasil diajarkan oleh Pūraṇa Kassapa yang menolak buah dari kamma baik maupun kamma buruk.
- ③ Natthikadiṭṭhi - pandangan nihilis / ajaran tentang kemusnahan (ucchedadiṭṭhi) diajarkan oleh Ajita Kesakambala yang mengatakan bahwa keyakinan terhadap kamma baik dan buahnya hanyalah khayalan semata karena setelah kematian sudah tidak ada kehidupan lagi dan seseorang akan terurai ke dalam elemen-elemen.

④ Āsanna-Kamma (Kamma yang dekat dengan Kematian)

adalah kamma baik atau tidak baik apapun yang dilakukan di dekat kematian, yaitu sebelum javana di proses kognitif yang terakhir (antima javanavīthi).

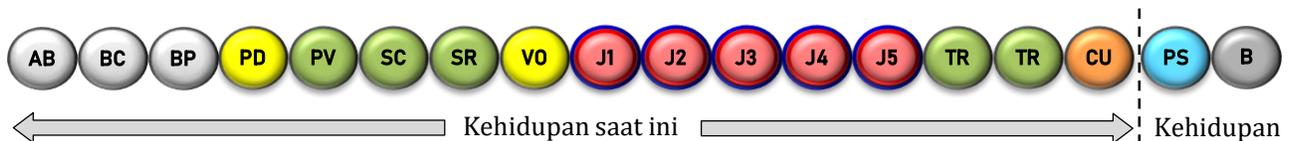
✦ Tambadāṭhika - contoh kamma baik yang dekat dengan kematian :

Tambadāṭhika adalah algojo kerajaan selama 55 tahun; ketika menjelang kematiannya berhasil merenungkan kamma baik yang baru dilakukannya yaitu mempersembahkan bubur dan mendengar uraian Dhamma dari Y.A. Sāriputta. Kamma tersebut menjadi āsanna-kamma yang menghasilkan paṭisandhi di Alam Tusita.

✦ Ratu Mallikā - contoh kamma tidak baik yang dekat dengan kematian :

Walaupun di sepanjang kehidupannya sang ratu selalu berdana makanan kepada 500 anggota Saṅgha akan tetapi penyesalan yang muncul ketika teringat kamma buruk yang dilakukan terhadap Raja Pasenadi menjadi āsanna-kamma dan menghasilkan paṭisandhi di Niraya.

Marāṇasanna-Vīthi di Pañcadvāra (Proses kognitif menjelang kematian di pintu pancaindra)



- | | | |
|---------|-------------------|------------------------------------------|
| • B | Bhavaṅga | - Penopang kehidupan |
| • AB | Atītabhavaṅga | - Bhavanga lampau |
| • BC | Bhavaṅgacalāna | - Bhavanga bergetar |
| • BP | Bhavaṅgaupaccheda | - Bhavanga pemutus |
| • PD | Pañcadvāravajjana | - Kesadaran mengarahkan ke Pintu 5 indra |
| • PV | Pañcaviññaṇa | - 5 Kesadaran menyelidiki 5 objek |
| • SC | Sampaṭicchana | - Kesadaran menerima |
| • SR | Santīrana | - Kesadaran memeriksa |
| • VO | Voṭṭhapana | - Kesadaran memutuskan |
| • J1-J5 | Javana | - Dorongan kamma / impuls |
| • TR | Tadārammaṇa | - Kesadaran merekam |
| • CU | Cuti | - Kematian |
| • PS | Paṭisandhi | - Penyambung kelahiran kembali |

Seseorang yang seumur hidupnya banyak melakukan kamma buruk tetapi sesaat sebelum meninggal dunia teringat akan perbuatan baiknya atau melakukan perbuatan baik maka dia akan terlahir di alam yang penuh kebahagiaan; sebaliknya ketika seseorang yg seumur hidupnya banyak melakukan kamma baik tetapi sesaat sebelum meninggal dunia teringat akan kamma buruknya dimasa lalu atau melakukan kamma buruk maka dia akan terlahir di alam penuh penderitaan.

Tetapi hal ini bukan berarti kita bisa 'mengatur'; karena kamma dan buahnya bukanlah fenomena yang dapat kita kendalikan.

③ Āciṇṇa-Kamma (Kamma Kebiasaan)

adalah kamma yang dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama atau walaupun dilakukan 1x saja tetapi kamma tersebut menjadi penghasil perasaan sukacita (somanassajanaka) atau penghasil kesedihan (santāpajanaka) yang muncul berulang kali.

Dengan kata lain walaupun hanya dilakukan 1x tetapi kamma tersebut sering diingat dan setiap kali diingat selalu menghasilkan perasaan sukacita atau sebaliknya memunculkan rasa bersalah dan penyesalan (kukkuccavippaṭṭisāra).

⊕ Upāsaka Dhammika - contoh kamma kebiasaan yang baik :

Dhammika pemimpin 500 upāsaka lainnya; memiliki 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Secara rutin berdana makanan dan kebutuhan pokok para bhikku. Saatnya dia mengalami sakit keras dan hanya dapat berbaring di tempat tidurnya, dia mengundang Sangha ke rumahnya untuk mengulang Mahāsatipaṭṭhāna Sutta. Ketika para bhikku mengulang sutta tersebut, 6 kereta dari Alam Dewa mengundang Dhammika untuk ke alam mereka. Dhammika meminta salah satu anaknya untuk melemparkan untaian bunga ke kereta dari Alam Tusita, dan Dhammika pun terlahir di surga Tusita.

⊕ Penjagal Cundasakarika - contoh kamma kebiasaan yang tidak baik :

Selama 50 tahun sebagai penjagal babi yang kejam. Selama hidupnya, belum pernah melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat. Sebelum dia meninggal, dia sakit parah dan mengalami penderitaan yang berat. Dia mendengkur, berteriak-teriak, dan terus menggerakkan tangan dan lututnya untuk merangkak seperti babi selama tujuh hari.

Sebelum meninggal dunia, dia mengalami penderitaan seperti dia berada di neraka (niraya).

Pada hari ketujuh, penjagal babi itu meninggal dunia, dan dilahirkan kembali di neraka avici.

⊕ Aṭṭhi Sutta - contoh kamma kebiasaan yang tidak baik oleh seorang penjagal sapi

Ketika YA. Lakkhaṇa dan YA. Mahāmogallāna menuruni gunung Gijjhakūṭa untuk ber-piṇḍapāta di Rājagaha, YA. Mahāmogallāna tersenyum simpul melihat kerangka tulang / hantu tengkorak yang menangis kesakitan karena burung pemakan bangkai mengejar dan mematuk, mencabik serta menghancurkan sela-sela tulang rusuknya. Hantu tengkorak itu dahulu adalah seorang penjagal sapi yang karena buah kammanya membunuh sapi terus menerus menghasilkan kelahiran di neraka dan ketika buah kammanya habis menghasilkan paṭisandhi di alam peta dengan mengambil objek kammanimitta berupa setumpukan tulang belulang sapi.

Dhammapada 15

*Di dunia ini ia bersedih hati.
di dunia sana ia bersedih hati.
pelaku kejahatan akan bersedih hati,
di kedua dunia itu.
ia bersedih hati dan meratap,
karena melihat perbuatannya sendiri,
yang tidak bersih.*

Dhammapada 16

*Di dunia ini ia bergembira.
Di dunia sana ia bergembira.
Pelaku kebajikan,
bergembira di kedua dunia itu.
ia bergembira dan bersuka cita karena,
melihat perbuatannya sendiri yang bersih.*

④ Kaṭattā-Kamma (Kamma Cadangan)

adalah kamma baik atau tidak baik (yang tidak banyak diulang) yang telah dilakukan di kehidupan manapun yang berpotensi menghasilkan paṭisandhi ketika Garuka-kamma; Āsanna-kamma, ataupun Āciṇṇa-kamma tidak / gagal membuahkan hasil.

Sangīti Sutta (Digha Nikaya)

Enam “kelompok makhluk” (ābhijātiyo): Di sini,

1. seseorang yang terlahir dalam kondisi gelap, menjalani kehidupan yang gelap,
2. seseorang yang terlahir dalam kondisi gelap, menjalani kehidupan yang cerah,
3. seseorang yang terlahir dalam kondisi gelap, mencapai Nibbāna, yang tidak gelap & juga tidak cerah,
4. seseorang yang terlahir dalam kondisi cerah, menjalani kehidupan yang gelap,
5. seseorang yang terlahir dalam kondisi cerah, menjalani kehidupan yang cerah,
6. seseorang yang terlahir dalam kondisi cerah, mencapai Nibbāna, yang tidak gelap dan juga tidak cerah.

Sembilan waktu yang tidak menguntungkan untuk menjalani kehidupan suci

(akkhaṇā asamayā brahmacariya-vāsāya):

1. terlahir di alam-neraka (nirayaṃ),
2. di tengah-tengah binatang,
3. di tengah-tengah Peta,
4. di tengah-tengah Asura,
5. di dalam kelompok para dewa yang berumur panjang
(karena hanya ada kesenangan; sulit mendengar ajaran Buddha)
6. terlahir di wilayah perbatasan di tengah-tengah suku biadab yang bodoh
(dimana tidak dapat dikunjungi oleh para bhikkhu & bhikkhunī / siswa-siswa awam laki-laki & perempuan)
7. terlahir di Negeri Tengah, tetapi memiliki pandangan salah dan penglihatan yang menyimpang, berpikir: “Tidak ada perbuatan memberi, memberikan persembahan, atau melakukan pengorbanan, tidak ada buah atau akibat dari perbuatan-perbuatan baik atau buruk; tidak ada alam ini atau alam berikutnya; tidak ada orang tua dan tidak ada kelahiran kembali secara spontan; tidak ada petapa atau Brahmana di dunia ini yang, setelah mencapai pengetahuan tertinggi untuk dirinya sendiri tentang alam ini dan alam berikutnya.
8. terlahir di Negeri Tengah tetapi tidak memiliki kebijaksanaan dan bodoh, atau tuli atau bisu dan tidak mengetahui apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah.
9. Tidak ada Tathāgata yang telah muncul; dan orang itu terlahir di Negeri Tengah dan cerdas, tidak bodoh, dan tidak tuli atau bisu, dan mengetahui dengan baik apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah.

Samyutta Nikāya 35 ; 246 - Āsīvisavagga (Khotbah tentang 6 Landasan Indria)

Vīṇopamasutta (Perumpamaan Kecapi)

Suara kecapi yang begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat; dimanakah letak suaranya? disimpan dimana suara kecapi itu?

Kecapi ini terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecapi ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya yaitu: lapisan bidang suara, perutnya, tangannya, kepalanya, dawainya, pemetik, dan keterampilan pemainnya.

Demikianlah, kecapi ini terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecapi ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya.

Hukum Kamma mengajarkan kepada kita bahwa kita adalah pencipta dari kehidupan kita sendiri. Kamma kita sendirilah yang menciptakan kehidupan kita.

Kehidupan setiap makhluk berbeda-beda; walaupun melakukan kamma yang sama namun hasilnya akan berbeda karena perbedaan cara berpikir, cara bereaksi terhadap sesuatu, dan cara melakukan apapun (motivasi, perasaan, persepsi, saddhā).

Komponen-komponen inilah yang mempengaruhi kamma superior atau inferior - sama halnya dengan suara kecap.

Lalu dimanakah kamma disimpan setelah kita berbuat?? Kamma tidak disimpan dimana-mana; tetapi berpotensi untuk berbuah ketika dikondisikan; ibarat biji mangga yang akan berbuah jika ada potensi / dikondisikan (ditanam, disirami, diberi pupuk, sinar matahari, dsb..)

PERUMPAMAAN KAWANAN TERNAK

Perumpamaan kawan ternak di peternakan dimana pada pagi hari semua ternak dilepaskan untuk merumput. Saat pintu kandang dibuka, tentu semua ternak akan keluar sesegera mungkin; tetapi ternak manakah yang akan keluar terlebih dahulu?

- ↪ Jika ada pemimpin ternak yang disegani maka yang satu itulah yang akan berjalan keluar terlebih dahulu ➔ layaknya Garuka Kamma (kamma berat) yang tidak tersaingi akan menghasilkan akibatnya di kehidupan berikutnya.
- ↪ Jika tidak ada pemimpin ternak, maka ternak yang terdekat dengan pintu yang akan keluar terlebih dahulu ➔ layaknya Āsanna Kamma (kamma yang dekat dengan kematian) yang akan membuahkan hasil di kehidupan berikutnya.
- ↪ Kadang ada ternak yang lebih waspada yang secara teratur memperhatikan kapan pintu dibuka dan ternak tersebut akan berjalan ke dekat pintu sebelum pintu terbuka dan akan keluar duluan pada saat pintu dibuka ➔ layaknya Āciṇṇa-Kamma (kamma kebiasaan) yang akan membuahkan hasil di kehidupan berikutnya.
- ↪ Kadang ada ternak lemah yang tidak dipertimbangkan, terdorong oleh yang kuat sehingga terdesak keluar pintu terlebih dahulu ➔ layaknya Kaṭattā-Kamma (kamma cadangan) berkesempatan untuk mengkondisikan kehidupan berikutnya.

PĀKAKĀLA CATUKKA - 4 Kamma berdasarkan Waktu Kematangan

❶ Diṭṭhadhammavedanīya-Kamma (Kamma yang efektif / berbuah di kehidupan saat ini)

adalah kamma baik atau kamma buruk yang buahnya dialami di kehidupan saat ini; efektif di kehidupan saat ini artinya vipāka harus muncul atau dialami di kehidupan yang sama dengan diperbuatnya kamma. Jadi kalau kamma diperbuat di kehidupan saat ini maka apabila berbuah akan berbuah di kehidupan saat ini juga (paccupanna attabhāva). Apabila di kehidupan saat ini tidak berbuah maka akan menjadi kamma yang sudah tidak berpotensi lagi (ahosi) - sudah tidak bisa berbuah lagi.

Kamma ini muncul di J1 - memiliki potensi yang paling lemah (hanya akan berbuah di kehidupan yang sama dengan kehidupan dimana kamma tercipta).

Contohnya : rasa sakit yang dialami ketika tubuh membentur benda keras - adalah kamma buruk yang langsung berbuah - efektif di kehidupan saat ini. Demikian pula rasa nyaman ketika kulit tubuh menyentuh benda lembut menjadi kamma baik yang efektif saat ini.

⊕ Bhattabhatika - kamma baik yang efektif pada kehidupan saat ini.

Ketika jutawan Gandha mengadakan pesta besar-besaran, Bhattabhatika orang desa merasa sangat lapar setelah mencium aroma masakan di pesta Gandha. Bhattabhatika berkata kepada temannya bahwa dia akan mati jika tidak mendapatkan makanan. Temannya pun memohon kepada jutawan Gandha; akhirnya jutawan Gandha memberikan makanan dengan syarat Bhattabhatika harus bekerja dirumahnya selama 3 tahun.

Setelah 3 tahun bekerja dengan sangat baik, jutawan Gandha memberikan hadiah dengan meminta semua orang dirumahnya (kecuali istrinya) memperlakukan Bhattabhatika seperti memperlakukan dirinya. Bhattabhatika hidup layaknya jutawan Gandha. Pada suatu hari, seorang Paccekabuddha yang baru saja keluar dari nirodhasamāpatti ber-pindapata menuju kediaman Bhattabhatika.

Bhattabhatika yang melihat kehadiran Paccekabuddha merenungkan apa yang telah dialaminya selama 3 tahun terakhir; dia paham karena tidak pernah berdana maka dia harus bekerja selama 3 tahun hanya untuk semangkok makanan. Bhattabhatika mendanakan makannya kepada Paccekabuddha tetapi ketika baru separuh nasi masuk ke mangkuk Paccekabuddha menutup dengan tangannya sebagai tanda telah cukup. Tetapi Bhattabhatika berkata bahwa 1 porsi makanan tidak bisa dibagi 2 dan memohon Paccekabuddha untuk tidak mengasihinya di kehidupan saat ini tetapi di kehidupan berikutnya. Kebajikan tersebut menghasilkan buah besar (mahaphala). Bhattabhatika mendapatkan hadiah setengah dari kekayaan jutawan Gandha.

Mengapa kebajikan Bhattabhatika menjadi kamma yang efektif di kehidupan saat ini?

Apa yang membuat kamma tersebut dapat langsung berbuah?

Kamma yang muncul bersama dengan J1 menjadi kamma yang efektif di kehidupan saat ini. Akan tetapi tanpa 4 pencapaian (Catasso Sampadā) maka kemungkinan berbuahnya tidak bisa dipastikan. Hanya ketika 4 pencapaian terpenuhi maka kamma yang muncul bersama dengan J1 dapat dipastikan berbuah.

4 Pencapaian (Catasso Sampadā) tersebut adalah :

- Pencapaian Objek (vatthusampadā)
yaitu 'dia yang layak menerima persembahan (dakkhiṇeyya) merujuk kepada seorang Arahat atau Anāgāmī yang memiliki pendapaian kelenyapan (nirodhasamāpatti).
- Pencapaian Sarana (paccayasampadā)
yaitu sarana yang dipersembahkan merupakan benda yang didapat dengan cara yang sesuai Dhamma; tidak melanggar Sīla.
- Pencapaian Kehendak (cetanāsampadā)
yaitu keadaan kehendak yang disertai dengan perasaan somanassa dan berasosiasi dengan pengetahuan di 3 waktu : sebelum berdana, ketika berdana, dan setelah berdana.
- Pencapaian Kualitas Ekstra (guṇatirekasampadā)
yaitu objek yang layak menerima persembahan adalah dia yang baru saja keluar dari pencapaian.

⊕ Goghātakaputta - kamma buruk yang efektif pada kehidupan saat ini.

Seorang penjagal sapi (goghātaka) di Sāvatti selalu memilih daging sapi terbaik untuk dirinya sendiri kemudian daging sisanya dijual. Tidak pernah berdana ke vihara meskipun rumahnya dekat, tidak pernah seharipun memberi sesendok bubur / nasi. Goghātaka tidak pernah makan nasi tanpa daging. Hingga suatu hari daging yang dia siapkan untuk dimasak oleh istrinya, diambil oleh teman goghātaka; sementara dirumahnya sudah tidak ada lagi persediaan daging. Saat makan malam, goghātaka tidak menemukan daging untuk menu makan malamnya, diapun mengambil pisau dan pergi keluar rumah memotong lidah seekor sapi dan membawanya membawanya kerumah untuk dimasak. Saat hendak menyantap lidah sapi yang telah masak tersebut, saat itu juga lidahnya terpotong dan jatuh ke makanan. Seketika itu pula dia mendapatkan buah kamma yang sama persis dengan kamma-nya. Dengan darah mengalir deras dari mulutnya dia menjerit kesakitan, merangkak dengan tangan dan kakinya memasuki ruang dalam mirip seperti seekor sapi.

Kamma menjagal sapi menjadi kamma yang efektif di kehidupan saat itu juga. Kamma buruk ini tidak memerlukan 4 pencapaian untuk berbuah.

② Upapajjavedanīya-Kamma (Kamma yang efektif di kehidupan berikutnya)

adalah kamma baik atau kamma buruk yang buahnya dialami di kehidupan setelah saat ini; apabila diumpamakan kehidupan saat ini adalah kehidupan pertama (J1) maka kehidupan berikutnya adalah kehidupan yang kedua (J7) maka upapajjavedanīya-kamma merupakan kamma yang terakumulasi di kehidupan pertama dan buahnya apabila mendapatkan kesempatan harus muncul di kehidupan yang kedua (dutīya attabhāva). Jika tidak mendapat kesempatan berbuah maka akan kehilangan potensinya (ahosi) di kelahiran ketiga.

③ Aparāpariyavedanīya-Kamma (Kamma yang senantiasa mengikuti)

adalah kamma yang buahnya senantiasa mengikuti di sepanjang samsāra (J2-J6).

Kamma ini akan terus berbuah dengan memberikan hasil di momen Paṭisandhi maupun di momen Pavatti setiap kali mendapatkan kesempatan; dan akan menjadi ahosi ketika telah berhasil keluar dari samsāra.

✦ Walaupun Buddha, Paccekabuddha dan Arahāt telah menghancurkan akar dari kamma (avijjā dan taṇha) dan dengan demikian tidak melakukan kamma baru lagi, tetapi beliau tetap saja harus menikmati buah kamma masa lampau. Inilah mengapa Buddha Gotama masih bisa mengalami sakit perut, sakit punggung, dilukai Devadatta dan lain-lain.

✦ YA. Mahāmoggallāna juga harus memetik kamma buruknya ketika beliau disiksa oleh sekelompok penjahat.

④ Ahosi-Kamma (Kamma yang sudah tidak berpotensi lagi)

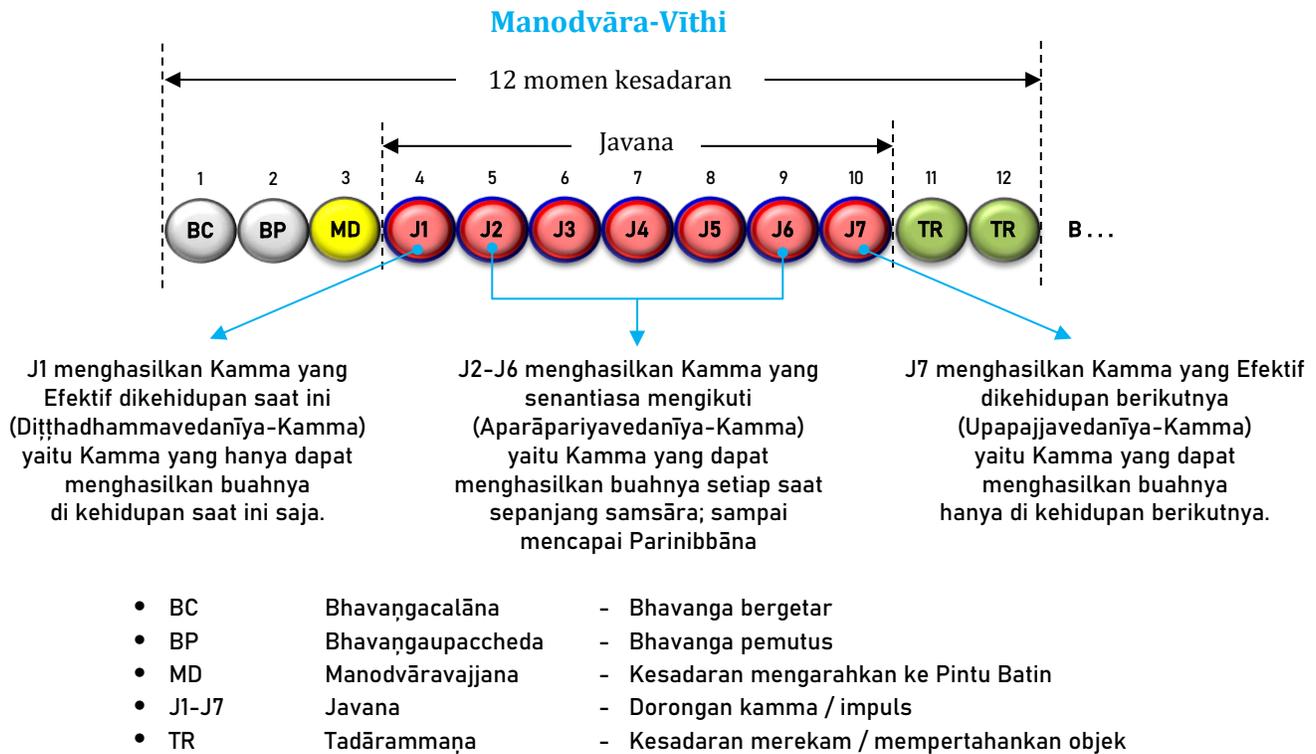
adalah kamma yang hanya ada di masa lalu, tidak berbuah di masa lalu, tidak berbuah di masa kini, dan tidak berbuah di masa depan.

Ahosi-kamma bukanlah kamma khusus melainkan 3 jenis kamma lainnya (Diṭṭhadhammavedanīya-Kamma, Upapajjavedanīya-Kamma, Aparāpariyavedanīya-Kamma) yang diperbuat dimasa lalu, tetapi sejak diperbuat, kamma tersebut sama sekali tidak berbuah karena telah kehilangan potensi dan kesempatan untuk berbuah.

Diṭṭhadhammavedanīya-Kamma (J1)		menjadi Ahosi-Kamma apabila masanya sudah lewat
Upapajjavedanīya-Kamma (J7)		
Aparāpariyavedanīya-Kamma (J2-J6)		menjadi Ahosi-Kamma apabila telah keluar dari samsāra

Kesimpulan : Pākakāla Catukka - 4 Kamma berdasarkan Waktu Kematangan

- ① Diṭṭhadhammavedanīya-Kamma (J1) : hanya dapat berbuah di kelahiran saat ini
- ② Upapajjavedanīya-Kamma (J7) : hanya dapat berbuah di 1 kelahiran setelah kelahiran saat ini
- ③ Aparāpariyavedanīya-Kamma (J2-J6) : memiliki rentang potensi berbuah sepanjang samsāra
- ④ Ahosi-Kamma : tidak dapat berbuah lagi karena telah lewat waktunya



PĀKAṬṬHĀNA CATUKKA - 4 Kamma berdasarkan Tempat Kematangan

Pengelompokan Kamma berdasarkan tempat kematangan maksudnya adalah berdasarkan bumi dimana kamma berbuah melalui Paṭisandhi. yaitu : Apāyabhūmi, Kāmasugatibhūmi, Rūpāvacarabhūmi dan Arūpāvacarabhūmi.

Kamma / perbuatan sesungguhnya adalah kehendak (Cetana).

Didorong oleh Cetana maka seseorang kemudian berbuat / melakukan kamma.

Tanpa adanya Cetana maka perbuatan apapun tidak dapat disebut sebagai kamma.

Kamma / perbuatan dapat dilakukan melalui 3 PINTU yaitu:

- ① Kāyadvāra - pintu tubuh yaitu isyarat tubuh (kāyaviññatti) yang merupakan fenomena materi (rūpa) yang lahir dari batin.

Ketika Cetanā muncul di Kāyadvāra maka melalui tubuh seseorang membunuh makhluk hidup, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, melakukan perzinahan atau sebaliknya seseorang menahan diri dari: pembunuhan, pencurian, perzinahan; maka inilah yang dinamakan Kāyakamma (kamma tubuh).

- ② Vacīdvāra - pintu ucapan yaitu isyarat ucapan (vacīviññatti) yang merupakan fenomena materi (rūpa) yang lahir dari batin.

Ada 3 jenis ucapan :

- a. Ucapan sebagai kehendak (cetanāvācā)
- b. Ucapan sebagai penahanan diri (virativācā)
- c. Ucapan sebagai suara (saddavācā)

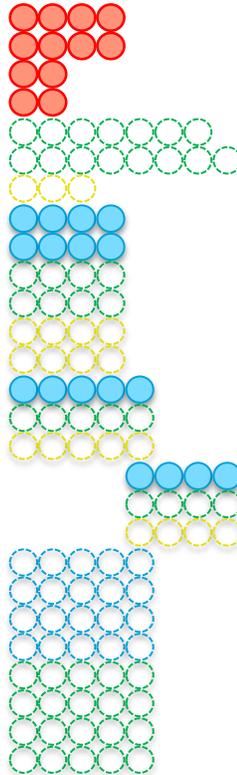
Vacīkamma adalah isyarat yang menyertai suara / kualitas materi tertentu yang memberikan isyarat, informasi dan pemberitahuan melalui ucapan.

③ Manodvāra - pintu mental / batin yaitu kesadaran (citta)

Istilah mental disini merujuk kepada 4 tingkat kesadaran yaitu : Kāmāvacaracitta, Rūpāvacaracitta, Ārūpāvacaracitta, dan Lokuttaracitta.

Dari semua kesadaran (89 Citta) hanya ada 29 Citta yang disebut sebagai Manokammadvāra, yaitu:

- ➔ 12 Akusalacitta
- ➔ 8 Mahākusalacitta
- ➔ 5 Rūpāvacarakusalacitta
- ➔ 4 Ārūpāvacarakusalacitta



4 Kamma berdasarkan Tempat Kematangan

- ① Akusala-Kamma (Kamma yang Tidak Baik)
- ② Kāmāvacarakusala-Kamma (Kamma Baik lingkup Indriawi)
- ③ Rūpāvacarakusala-Kamma (Kamma Baik lingkup Materi Halus)
- ④ Arūpāvacarakusala-Kamma (Kamma Baik lingkup Non-materi)

① Akusala-Kamma (Kamma yang Tidak Baik)

Akusala-kamma dapat tercipta melalui 3 pintu : kāya, vacī, mano

- ① Akusala kāyakamma - kamma buruk melalui tubuh
- ② Akusala vacīkamma - kamma buruk melalui ucapan
- ③ Akusala manokamma - kamma buruk melalui batin / pikiran

Ada 10 Kammapatha / 10 jalan kamma buruk dan 10 jalan kamma baik.

Kammapatha / jalan kamma adalah semua jenis kamma dengan semua faktor-faktor kamma yang terpenuhi; dimana ketika semua faktor-faktor tersebut terpenuhi maka kamma akan menjadi Janaka-kamma / kamma produktif yang mempunyai kekuatan untuk memunculkan Paṭisandhi (kelahiran kembali) sedangkan apabila salah satu / semua faktor tidak terpenuhi maka kamma tersebut akan menjadi Janaka kamma / kamma produktif di sepanjang kehidupan (Pavatti), Upatthambhaka-Kamma (Kamma Suportif), Upapīḷaka-Kamma (Kamma Represif), Upaghātaka-Kamma (Kamma Destruktif).

10 Akusalakamma pathā - 10 Jalan Kamma Buruk

❖ 3 Akusala Kāyakamma - 3 kamma buruk melalui tubuh

1. Pāṇātipāta - Pembunuhan Makhluk Hidup
2. Adinnādāna - Pencurian
3. Kāmesumicchācāra - Perzinahan

❖ 4 Akusala Vacīkamma - 4 kamma buruk melalui ucapan

4. Musāvāda - Berkata tidak benar / bohong
5. Pisuṇavācā - Ucapan fitnah
6. Pharusavācā - Ucapan kasar
7. Samphappalāpa - Omong kosong

❖ 3 Akusala Manokamma - 3 kamma buruk melalui mental / batin

8. Abhijjhā - Dambaan
9. Byāpāda / Vyāpāda - Niat Jahat
10. Micchādīṭṭhi - Pandangan Salah

3 Akusala Kāyakamma - 3 kamma buruk melalui tubuh

1. Pāṇātipāta - Pembunuhan Makhluk Hidup

↳ adalah pembunuhan jīvitindriya; dibedakan menjadi 2 yaitu sedikit tercela (appasāvajja) dan sangat tercela (mahāsāvajja) tergantung kualitas makhluk yang dibunuh, besar kecilnya, usaha yang dikeluarkan, juga kotoran batin yang muncul ketika membunuh.

5 Unsur (Pañca-Sambhārā) terjadinya pembunuhan :

- Adanya makhluk hidup (pāṇa)
- Adanya persepsi / mengetahui bahwa makhluk itu hidup (pāṇasaññitā)
- Pikiran untuk melakukan pembunuhan (vadhakacitta)
- Melakukan upaya (upakkama) untuk membunuh
- Kematian terjadi (tena maraṇa)

Apabila 5 unsur tersebut terpenuhi semua maka kamma pembunuhan makhluk hidup menjadi Jalan Kamma.

Pembunuhan makhluk hidup dapat dilakukan melalui 6 cara (Cha Payoga) :

- dengan 'turun-tangan' sendiri (sāhatthika)
- melalui perintah (āṇattika) yaitu memerintahkan orang lain untuk membunuh
- melalui benda yang dilontarkan (nissaggiya) misalnya: anak panah, pedang, dan lain-lain
- melalui benda yang tidak bergerak (thāvāra) misalnya: menggunakan lubang jebakan
- melalui mantra (vijjāmaya) yaitu dengan mengucapkan mantra (mantaparijappanapayoga)
- melalui kekuatan gaib (iddhimaya)

2. Adinnādāna - Pencurian

↳ adalah pengambilan sesuatu yang tidak diberikan / pengambilan sesuatu yang menjadi milik orang lain (parassaharaṇa); menjadi sedikit tercela apabila benda yang diambil bernilai rendah (hīna) dan menjadi sangat tercela apabila benda yang diambil adalah benda agung / mewah (paṇīta) - didasarkan pada tingkat kemewahan objek (vatthupaṇītata); juga tergantung pada kualitas moral pemilik.

Pañca-Sambhārā :

- Adanya benda milik orang lain (parapariggahita)
- Adanya persepsi benda milik orang lain (parapariggahitasaññitā)
- Pikiran untuk melakukan pencurian (theyyacitta)
- Melakukan upaya (upakkama) untuk mencuri
- Pencurian terjadi (tena haraṇa)

Sama halnya dengan pembunuhan; Pencurian juga dapat dilakukan melalui 6 cara (Cha Payoga) :

- dengan 'turun-tangan' sendiri (sāhatthika)
- melalui perintah (āṇattika) yaitu memerintahkan orang lain untuk membunuh
- melalui benda yang dilontarkan (nissaggiya) misalnya: anak panah, pedang, dan lain-lain
- melalui benda yang tidak bergerak (thāvara) misalnya: menggunakan lubang jebakan
- melalui mantra (vijjāmaya) yaitu dengan mengucapkan mantra (mantaparijappanapayoga)
- melalui kekuatan gaib (iddhimaya)

Cara-cara tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diberbagai kesempatan misalnya: pencurian dalam bentuk penyelewengan (theyyāvahāra), pencurian dengan menggunakan kekuatan (pasayhāvahāra), pencurian melalui penyembunyian (paṭicchannāvahāra), pencurian melalui perencanaan (parikkappāvahāra) dan pencurian melalui pemalsuan (kusāvahāra).

3. Kāmesumicchācāra - Perzinahan

↳ perilaku yang salah dalam kaitannya dengan kenikmatan indriawi (dalam hal ini dibatasi hanya pada perilaku yang berkaitan dengan hubungan seks (methunasamācāra).

Agamanīyaṭṭhāna / wilayah terlarang dalam hal perzinahan, mengklasifikasikan perempuan ke dalam 2 kelompok yaitu :

➤ 10 Jenis perempuan yang Belum Menikah

➤ 10 Jenis perempuan yang Sudah Menikah

10 Jenis perempuan yang Belum Menikah

- ① dibawah pengawasan ibunya (māturakkhita)
- ② dibawah pengawasan ibunya (piturakkhita)
- ③ dibawah pengawasan ibu dan ayahnya (mātāpiturakkhita)
- ④ dibawah pengawasan saudara laki-laki (bhāturakkhita)
- ⑤ dibawah pengawasan saudara perempuan (bhaginirakkhita)
- ⑥ dibawah pengawasan kerabatnya (ñātirakkhita)
- ⑦ dibawah pengawasan suku atau marganya (gottarakkhita)
- ⑧ dibawah pengawasan teman rohaniawan (dhammarakkhita)
- ⑨ dibawah penjagaan tunangannya (sārakkha)
- ⑩ sedang menjalani hukuman (saparidaṇḍā)

10 Jenis perempuan yang Sudah Menikah

- ① perempuan yang dibeli (dhanakkīta)
- ② perempuan yang tinggal bersama karena keinginan sendiri (chandavāsinī)
- ③ perempuan yang tinggal bersama karena alasan harta kekayaan (bhogavāsinī)
- ④ perempuan yang tinggal bersama karena pakaian (paṭavāsinī)
- ⑤ perempuan yang telah dinikahkan secara resmi melalui prosesi mencelupkan tangan di mangkuk air (odapattakinī)
- ⑥ perempuan yang telah dinikahkan setelah dibawa pergi gelung rambutnya (obhaṭacumbaṭā); merujuk pada perempuan yang berasal dari tingkat sosial yang rendah
- ⑦ seorang budak dan istri (dāsī ca bhariyā ca)
- ⑧ seorang pembantu dan istri (kammakārī ca bhariyā ca)
- ⑨ perempuan yang merupakan rampasan perang (dhajāhata)
- ⑩ istri sementara (muhuttika)

Dari 20 klasifikasi perempuan tersebut; ada 12 jenis perempuan menjadi wilayah terlarang untuk laki-laki yang tidak memiliki hak yaitu perempuan yang berada di bawah penjagaan tunangannya, perempuan yang sedang menjalani hukuman dan 10 jenis perempuan yang sudah menikah.

Cattaro-Sambhārā (4 unsur) perzinahan :

- Objek yang termasuk dalam wilayah yang terlarang (agamanīyavatthu)
- Pikiran untuk 'persatuan' di dalam wilayah tersebut (tasmim sevanacittam)
- Usaha untuk 'persatuan' (sevanappayoga)
- Persetujuan untuk praktik 'jalan-dengan-jalan' atau hubungan seks (maggenamaggappaṭipatti adhivāsana).

Perzinahan hanya terjadi melalui 1 cara yaitu : 'turun tangan' sendiri.

Kualitas kamma tergantung pada moralitas perempuan; menjadi sangat tercela apabila perempuan tersebut memiliki kualitas kebajikan seperti sīla dan lain-lain.

4 Akusala Vacīkamma - 4 kamma buruk melalui ucapan

4. **Musāvāda - Berkata tidak benar / bohong**

Definisi Kebohongan :

- **Vibhāvinī**

Kebohongan adalah sesuatu yang tidak benar; mengatakan hal yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar; berkaitan dengan kehendak menyebabkan kemunculan usaha dengan maksud menyampaikan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain.

- **Aṭṭhasālīnī**

Kebohongan adalah usaha melalui tubuh atau ucapan seseorang, yang bertujuan melakukan penipuan demi kesejahteraan orang lain.

ṭṭkā menjelaskan apabila terjadi kehancuran kesejahteraan orang lain maka kamma yang terakumulasi telah mencapai kammāpathapatta (jalan kamma); apabila tidak terjadi kehancuran kesejahteraan orang lain maka kamma tersebut menjadi kamma biasa - bukan jalan kamma.

Jadi perkataan bohong adalah kehendak yang menyebabkan kemunculan usaha baik melalui tubuh maupun ucapan untuk melakukan penipuan dengan niat untuk mengelabui orang lain.

(bohong = sesuatu yang tidak nyata / tanpa kebenaran; perkataan = penyampaian hal tersebut sebagai sesuatu yang nyata dan mengandung kebenaran)

Karakteristik perkataan bohong : kehendak seseorang yang berhasrat, yang memunculkan isyarat yang terkait untuk memberi tahu orang lain sesuatu yang tidak benar sebagai benar.

Kualitas kamma ditentukan oleh bobot kehancuran kesejahteraan yang ditimbulkan; apabila sedikit kehancuran maka sedikit tercela, sebaliknya apabila kehancuran sangat besar maka kamma ini menjadi sangat tercela.

Cattaro-Sambhārā (4 unsur) perkataan bohong :

- Objek yang tidak benar (atatha vatthu)
- Pikiran yang dimaksudkan untuk kebohongan (visaṃvādanacitta)
- Usaha yang sesuai dengan pikiran tersebut (tajjavāyāma)
- Penyampaian hal tersebut kepada orang lain (parassa tadatthavijānaṃ)

Perkataan bohong terjadi hanya melalui 1 cara yaitu : 'turun tangan' sendiri (sāhatthika).

5. **Pisuṇavācā - Ucapan fitnah**

Aṭṭhasālīnī mendefinisikan ucapan fitnah sebagai kata-kata / ucapan yang menghasilkan keadaan disukai (piyabhāva) untuk diri sendiri dan sebaliknya menghasilkan keadaan kosong / tidak disukai (suññabhāva) untuk orang lain.

Fitnah menghancurkan, meleburkan dan mengganggu persatuan, mengubah keadaan disukai menjadi kosong / tidak sama sekali.

Cattaro-Sambhārā (4 unsur) ucapan fitnah :

- Orang lain yang hendak dipisahkan (bhinditabbo paro)
- Bertujuan untuk memecah belah ; atau berkeinginan menjadikan dirinya disukai
- Usaha yang sesuai dengan pikiran tersebut (tajjavāyāma)
- Penyampaian hal tersebut kepada orang tersebut (tassa tadatthavijānaṃ)

Akan menjadi kammapatha jika terjadi perpecahan di antara orang-orang; sebaliknya jika tidak ada perpecahan maka tidak menjadi kammapatha.

6. Pharusavācā - Ucapan kasar

↳ adalah ucapan keras yang tidak menyenangkan di telinga (kaṇṇasukha); tidak menyejukkan hati (hadayaṅgama).

Vibhāvinī mendefinisikan ucapan kasar sebagai kehendak yg sangat kasar (ekantapharusacetanā) yang menyebabkan kemunculan usaha lisan yang melukai ulu hati seseorang (parassamammacchedakavacīpayogasamuṭṭhāpika).

Aṭṭhasālīnī mendefinisikan ucapan kasar sedikit berbeda dalam hal usaha yang tidak hanya melalui usaha lisan tetapi juga melalui usaha dengan menggunakan tubuh (kāyapayoga).

Ketika seorang Ibu menghardik anaknya dengan mengatakan "semoga kerbau betina yang galak mengejarmu"; usaha lisan Ibu tersebut yang melukai ulu hati bukanlah ucapan kasar oleh karena kelembutan hatinya yang tidak mengharap anak celaka.

Ucapan mengharapkan kematian orang lain dengan mengatakan "baringkan orang itu dengan penuh kenyamanan" bukan merupakan ucapan kasar tetapi karena kekasaran hati (yang mendorongnya) maka ucapan tersebut adalah ucapan kasar.

Kata-kata yang keras dan kasar apabila diucapkan melalui hati yang lembut tidak selalu menjadi ucapan kasar; sebaliknya, kata-kata yang lembut tidak berarti bukan merupakan ucapan kasar.

Ucapan kasar jika ditujukan kepada seseorang yang memiliki sedikit kualitas kebajikan maka kamma ucapan tersebut menjadi sedikit tercela.

Ucapan kasar jika ditujukan kepada seseorang yang memiliki kualitas kebajikan yang besar maka kamma yang terakumulasi menjadi sangat tercela.

Tayo-Sambhārā (3 unsur) ucapan kasar :

- Orang lain yang hendak dihardik (akkositabbo paro)
- Pikiran yang disertai kemarahan (kupitacitta)
- Hardikan atau cacian (akkosana)

7. Samphappalāpa - Omong kosong

↳ adalah kehendak yang tidak baik yang menghasilkan kemunculan usaha melalui tubuh atau ucapan untuk memberitahukan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kamma omong kosong menjadi sedikit tercela dikarenakan oleh kelambanan pengulangan (āsevanamandata); sebaliknya menjadi sangat tercela karena kebesaran pengulangan (āsevanamahantata).

Dve-Sambhārā (2 unsur) kamma omong kosong :

- Adanya tujuan untuk melakukan percakapan mengenai sesuatu / cerita yang tidak bermanfaat.
- Penuturan cerita-cerita semacam itu.

Penuturan cerita-cerita yang tidak bermanfaat tidak menjadi kammapatha apabila orang lain yang mendengarkannya tidak menerima cerita tersebut; sebaliknya apabila orang tersebut menerima apa yang disampaikan maka kamma omong kosong tersebut akan menjadi kammapatha.

3 Akusala Manokamma - 3 kamma buruk melalui mental / batin

8. Abhijjhā - Dambaan

↳ adalah keadaan hati yang mengincar sesuatu artinya setelah seseorang mengarahkan pandangan kepada harta benda orang lain, ada kecondongan batin ke arah harta benda tersebut.

Karakteristik berupa incaran terhadap harta benda orang lain melalui pikiran demikian :

" oh, seandainya saja itu adalah milikku! "

Vibhāvinī menyebutkan keterlibatan faktor-mental keserakahan dimana ketika mengarahkan pandangan kepada keberhasilan orang lain, mengincar dan berpikir dengan kekuatan keserakahan maka dinamakan dambaan.

Kualitas kamma menjadi sedikit tercela apabila harta benda yang didambakan bernilai rendah dan menjadi sangat tercela apabila harta benda yang didambakan adalah benda agung / mewah, juga tergantung pada kualitas moral pemilik harta benda yang didambakan tersebut.

Dve-Sambhārā (2 unsur) kamma dambaan :

- Harta benda orang lain (parabhanda)
- Pembelokan ke arah diri sendiri (attano pariṇāmana)

Walaupun keserakahan terhadap harta benda orang lain telah muncul, tetapi apabila tidak ada pembelokan kepemilikan harta benda tersebut ke arah diri sendiri melalui pikiran (misalnya - 'oh, seandainya saja ini adalah milikku') maka dambaan bukan merupakan kammapha.

9. Byāpāda / Vyāpāda - Niat Jahat

↳ oleh karena menghancurkan kebaikan dan kebahagiaan maka dinamakan niat jahat.

Karakteristik : pikiran busuk untuk membinasakan makhluk lain.

Niat jahat jika ditujukan kepada seseorang yang memiliki sedikit kualitas kebajikan maka kamma tersebut menjadi sedikit tercela; sebaliknya jika ditujukan kepada orang yang memiliki kualitas kebajikan yang besar maka kamma yang terakumulasi menjadi sangat tercela.

Dve-Sambhārā (2 unsur) kamma niat jahat :

- Makhluk lain (parasatta)
- Pikiran untuk membinasakan (tassa ca vināśacintā)

Ketika kemarahan telah muncul berkaitan dengan makhluk lain tetapi selama tidak ada pikiran untuk membinasakannya (misal : 'oh, seandainya dia bisa dimusnahkan dan dibinasakan') maka hal tersebut bukanlah kammapha.

10. Micchādiṭṭhi - Pandangan Salah

↳ oleh karena melihat secara keliru melalui tiadanya pengambilan dhamma yang selaras dengan kebenaran maka dinamakan pandangan salah.

Karakteristik : pandangan yang keliru melalui pemahaman 'tidak ada yang didanakan, dan lain-lain'. Apabila seseorang terikat (niyata) pada pandangan salah dengan kuat maka kamma tersebut menjadi sangat tercela; sebaliknya apabila tidak terikat (aniyata) maka sedikit tercela.

Dve-Sambhārā (2 unsur) kamma pandangan salah :

- Kekeliruan dalam cara pengambilan objek (vatthuno ca gahitākāraviparītātā)
- Pemahaman sedemikian rupa sesuai dengan pandangan salah yang telah diambilnya (yathā ca taṃ gaṇhāti tathābhāvena tassupaṭṭhāna)

Pelanggaran kammapha hanya terjadi melalui ahetuka diṭṭhi (pandangan fatalis tentang tiadanya sebab), akiriya diṭṭhi (pandangan tentang tiadanya dampak dari perbuatan), dan natthika diṭṭhi (pandangan nihilis); bukan melalui pandangan salah yang lain.

Analisis Pandangan Salah menurut *Vibhaṅga*

Yang manakah yang disebut sebagai pandangan salah?

- ① tidak ada sesuatu yang didermakan
- ② tidak ada sesuatu yang dikorbankan
- ③ tidak ada persembahan
- ④ tidak ada buah atau hasil dari kamma-kamma perbuatan baik dan tidak baik
- ⑤ tidak ada dunia ini
- ⑥ tidak ada dunia lain
- ⑦ tidak ada ibu
- ⑧ tidak ada ayah
- ⑨ tidak ada makhluk-makhluk yang lahir secara spontan
- ⑩ tidak ada Pertapa dan Brahmana yang baik dan bermoral di dunia ini yang setelah mengalami dan memahami melalui pengalaman sendiri mengungkap dunia ini dan dunia lain

Pandangan salah mengenai penikmatan (*assāda*) meliputi 3 pandangan salah yaitu :

- ① *Sassatadiṭṭhi* - pandangan salah tentang kekekalan
- ② *Sakkāyadiṭṭhi* - pandangan salah tentang identitas diri
- ③ *Ucchedadiṭṭhi* - pandangan salah tentang pemusnahan

Sassatadiṭṭhi - Assāda

[Pandangan salah tentang kekekalan - Pandangan Salah mengenai Penikmatan]

adalah pandangan salah yang berasosiasi dengan penikmatan (*assāda*) terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi (*kāma*).

Pandangan seperti ini tercermin dari pemikiran bahwa tidak ada salahnya menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi (*natthi kāmesu doso*) yaitu hanyut ke dalam objek-objek indriawi (*vatthukāma paṭisevana*) dan kotoran batin (*kilesakāma*).

Pandangan salah ini termasuk ke dalam pandangan salah tentang kekekalan (*Sassatadiṭṭhi*).

Sakkāyadiṭṭhi - Attānudiṭṭhi

[Pandangan salah tentang identitas diri - Pandangan Salah yang mengikuti diri]

adalah pandangan yang disertai dengan adanya pemahaman tentang diri.

Pandangan salah ini termasuk ke dalam pandangan salah tentang identitas diri (*Sakkāyadiṭṭhi*).

Ucchedadiṭṭhi - Micchādiṭṭhi

[Pandangan salah tentang pemusnahan - Pandangan yang buruk atau jahat]

Pandangan salah ini termasuk ke dalam pandangan salah tentang pemusnahan (*Ucchedadiṭṭhi*).

10 Pandangan Salah

① **Tidak ada yang didermakan (*Natthi dinnam*)**

tidak ada sesuatu yang dikatakan sebagai derma / pemberian; seseorang mengetahui ada yang dinamakan derma dan mampu untuk memberikan apapun kepada siapa pun, tetapi dia menggenggam pemahaman bahwa tidak ada buah atau hasil dari derma.

② **Tidak ada sesuatu yang dikorbankan (*Natthi yittham*)**

pengorbanan sebagai derma yang besar (*mahādāna*) merujuk pada materi / makanan (*āmisa*); pemahaman seseorang yang sesungguhnya mampu memberikan derma yang besar (*mahādāna*) tetapi dia menggenggam pandangan salah tentang tiadanya buah / hasil dari perbuatan tersebut.

③ **Tidak ada persembahan (*Natthi hutam*)**

persembahan sebagai bentuk penghormatan (*āhuṇa*), hidangan untuk tamu (*pāhuṇa*), dan untuk acara kenduri (*maṅgalakiriya*); walaupun sesungguhnya dia mampu untuk memberikannya tetapi dia menggenggam pandangan salah tentang tiadanya buah / hasil dari perbuatan tersebut.

- ④ **Tidak ada buah atau hasil dari kamma-kamma yang berasal dari perbuatan baik dan tidak baik (Natthi sukatadukkaṭṭānaṃ kammānaṃ phalaṃ vipāko)**
yang dimaksud perbuatan baik disini adalah 10 jalan kamma baik (dasa kusalakammapatha) & perbuatan buruk adalah 10 jalan kamma tidak baik (dasa akusalakammapatha); pandangan seseorang yang mengetahui tentang kamma-kamma tersebut akan tetapi dia menggenggam pandangan bahwa tidak ada buah / hasil dari perbuatan-perbuatan tersebut.
- ⑤ **Tidak ada dunia ini (Natthi ayam loko)**
pandangan salah ini muncul pada makhluk yang kukuh / hidup di bumi lain tetapi menggenggam pandangan bahwa bumi yang disini tidak ada; bahwa di akhir kehidupannya makhluk yang hidup di bumi lain hancur, di tempat ini juga, tanpa disertai dengan kepergian / kelahiran kembali di bumi ini.
- ⑥ **Tidak ada dunia lain (Natthi paraloko)**
pandangan salah ini muncul pada makhluk yang kukuh / hidup di bumi ini, menggenggam pandangan salah bahwa pada akhir dari kehidupannya dia akan hancur di tempat ini juga dan tidak akan lahir di bumi yang lain.
- ⑦ **Tidak ada Ibu (Natthi mātā)**
- ⑧ **Tidak ada Ayah (Natthi pitā)**
dua pandangan salah ini merujuk pada seseorang yang walaupun mengetahui ada yang namanya Ibu dan Ayah tetapi dia menggenggam pemahaman tentang tidak adanya buah atau hasil yang didapat melalui perbuatan apapun yang dilakukan kepada mereka.
- ⑨ **Tidak ada makhluk-makhluk yang lahir secara spontan (Natthi sattā opapātikā)**
pandangan salah ini berkaitan dengan pandangan seseorang yang menggenggam pemahaman tentang tiadanya makhluk yang setelah mati kemudian lahir kembali.
- ⑩ **Tidak ada Pertapa dan Brahmana yang baik dan bermoral di dunia ini yang setelah mengalami dan memahami melalui pengalaman sendiri mengungkapkan dunia ini dan dunia lain (Natthi loke samaṇabrāhmaṇā sammaggatā sammāpaṭipannā, ye imaṅca lokam paraṅca lokam sayam abhiññā sacchikatvā pavedenti)**
pandangan salah ini berkaitan dengan pandangan seseorang yang menggenggam pemahaman tentang tiadanya Pertapa dan Brahmana yang hidup dengan cara yang benar (dhammika) dan yang telah mengikuti praktik yang sesuai untuk pencapaian Nibbāna; mereka juga tidak mempercayai adanya seseorang seperti Buddha yang maha mengetahui (sabbaññū) yang mampu untuk mengungkapkan dunia ini dan dunia lain setelah mengetahuinya melalui pengetahuannya sendiri yang superior.

10 Kamma Tidak Baik berdasarkan Akar dan Kesadarannya

Pāṇātipāta - Pembunuhan Makhluk Hidup	}	berakar pada KEBENCIAN
Pharusavācā - Ucapan kasar		
Byāpāda / Vyāpāda - Niat Jahat		
Kāmesumicchācāra - Perzinahan	}	berakar pada KESERAKAHAN
Abhijjhā - Dambaan		
Micchādiṭṭhi - Pandangan Salah		
Adinnādāna - Pencurian	}	melalui 2 akar : KESERAKAHAN / KEBENCIAN
Musāvāda - Berkata tidak benar / bohong		
Pisuṇavācā - Ucapan fitnah		
Samphappalāpa - Omong kosong		

Keseluruhan Kamma Tidak Baik berdasar kemunculan kesadaran adalah 12 macam (12 Akusala Citta)

10 Akusala-Kammapatha dapat diuraikan melalui 5 cara yaitu:

- [1] sebagai dhamma (dhammato) / sebagai faktor mental
- [2] sebagai bagian (koṭṭhāsato)
- [3] sebagai objek (ārammaṇato)
- [4] sebagai perasaan (vedanāto)
- [5] sebagai akar (mūlato)

	sebagai	
	dhamma (dhammato)	bagian (koṭṭhāsato)
1. Pāṇātipāta - Pembunuhan	faktor mental kehendak (Cetanā) saja	kammapathā saja bukan akar
2. Adinnādāna - Pencurian		
3. Kāmesumicchācāra - Perzinahan		
4. Musāvāda - Berkata tidak benar		
5. Piṣuṇavācā - Ucapan fitnah		
6. Pharusavācā - Ucapan kasar	faktor mental yang berasosiasi dengan kehendak (cetanāsampayuttādhamma)	kammapathā & akar (Lobha-Moha & Dosa-Moha) kammapathā & akar (Lobha & Moha)
7. Samphappalāpa - Omong kosong		
8. Abhijjhā - Dambaan		
9. Byāpāda / Vyāpāda - Niat Jahat		
10. Micchādītṭhi - Pandangan Salah		

21 Dhamma terdiri dari:
7 faktor pencerahan +
+ Jalan Mulia Berunsur 8
+ 6 Dhamma

21 Dhamma terdiri dari:

▶ **7 faktor pencerahan :**

- ♦ Sati (perhatian)
- ♦ Dhamma-Vicayo (penyelidikan terhadap Dhamma)
- ♦ Viriya (semangat)
- ♦ Pīti (kegiuran)
- ♦ Passaddhi (ketenangan)
- ♦ Samādhi (konsentrasi)
- ♦ Upekkha (keseimbangan)

▶ **6 Dhamma :**

- ♦ Abhijjhā (dambaan)
- ♦ Byāpāda (niat jahat)
- ♦ Micchādītṭhi (pandangan salah)
- ♦ Anabhijjhā (tanpa dambaan)
- ♦ Abyāpāda (tanpa niat jahat)
- ♦ Sammādītṭhi (pandangan benar)

▶ **Jalan Mulia Berunsur 8 :**

- ♦ **Kebijaksanaan (Pañña)**
- 1. Pengertian Benar (*sammā-ditṭhi*)
- 2. Pikiran Benar (*sammā-sankappa*)
- ♦ **Kemoralan (Sīla)**
- 3. Ucapan Benar (*sammā-vācā*)
- 4. Perbuatan Benar (*sammā-kammanta*)
- 5. Pencarian Benar (*sammā-ajiva*)
- ♦ **Konsentrasi (Samādhi)**
- 6. Daya-upaya Benar (*sammā-vāyāma*)
- 7. Perhatian Benar (*sammā-sati*)
- 8. Konsentrasi Benar (*sammā-samādhi*)

sebagai objek (ārammaṇato)

1. Pāṇātipāta - Pembunuhan	formasi-formasi sebagai objeknya (saṅkhārārammaṇa) yaitu jīvitindriya
2. Adinnādāna - Pencurian	formasi-formasi / makhluk sebagai objeknya (sattārammaṇa)
3. Kāmesumicchācāra - Perzinahan	formasi-formasi sebagai objeknya - melalui sentuhan (phoṭṭhabbavasena)
4. Musāvāda - Berkata tidak benar	formasi-formasi / makhluk sebagai objeknya
5. Pisuṇavācā - Ucapan fitnah	formasi-formasi / makhluk sebagai objeknya
6. Pharusavācā - Ucapan kasar	formasi-formasi / makhluk sebagai objeknya
7. Samphappalāpa - Omong kosong	formasi-formasi / makhluk sebagai objeknya
8. Abhijjhā - Dambaan	formasi-formasi / makhluk sebagai objeknya
9. Byāpāda / Vyāpāda - Niat Jahat	makhluk sebagai objeknya
10. Micchādīṭṭhi - Pandangan Salah	formasi-formasi sebagai objek yaitu dhamma-dhamma di 2 tingkatan (tebhūmakadhamma)

sebagai perasaan (vedanāto)**sebagai akar (mūlato)**

	sebagai perasaan (vedanāto)	sebagai akar (mūlato)
1. Pāṇātipāta - Pembunuhan	dukkhavedanā	Kebencian, Delusi
2. Adinnādāna - Pencurian	sukkhavedanā, dukkhavedanā adukkhamasukkhavedanā	Kebencian & Delusi; atau Keserakahan & Delusi
3. Kāmesumicchācāra - Perzinahan	sukkhavedanā, adukkha- masukkhavedanā	Keserakahan & Delusi
4. Musāvāda - Berkata tidak benar	sukkhavedanā, dukkhavedanā adukkhamasukkhavedanā	Kebencian & Delusi; atau Keserakahan & Delusi
5. Pisuṇavācā - Ucapan fitnah	sukkhavedanā, dukkhavedanā adukkhamasukkhavedanā	Kebencian & Delusi; atau Keserakahan & Delusi
6. Pharusavācā - Ucapan kasar	dukkhavedanā	Kebencian & Delusi
7. Samphappalāpa - Omong kosong	sukkhavedanā, dukkhavedanā adukkhamasukkhavedanā	Kebencian & Delusi; atau Keserakahan & Delusi
8. Abhijjhā - Dambaan	sukkhavedanā, adukkha- masukkhavedanā	Keserakahan & Delusi
9. Byāpāda / Vyāpāda - Niat Jahat	dukkhavedanā	Kebencian & Delusi
10. Micchādīṭṭhi - Pandangan Salah	sukkhavedanā, adukkha- masukkhavedanā	Keserakahan & Delusi

Jika dianalisis berdasarkan kesadaran yang muncul maka kamma-kamma tersebut muncul di 12 Akusala Kamma.

Pandangan salah dapat terjadi karena : penglihatan yang keliru, tidak melihat realita yang ada, kurang pemahaman Dhamma.

Kemarahan / kebahagiaan yang datang di kehidupan bukanlah menjadi penentu dari kegagalan atau keberhasilan ; melainkan batin.

Kita menganggap kejatuhan / kerugian sebagai penentu penderitaan; BUKAN! adalah BATIN kita!! adalah bagaimana BATIN kita menyikapinya.

Bukan oleh orang lain; bukan oleh keadaan / kondisi tersebut; tetapi oleh KITA yang MEMUTUSKAN!!

② Kāmāvacarakusala-Kamma (Kamma Baik lingkup Indriawi)

Sama hal-nya dengan Akusalakammaphā, Kāmāvacarakusala-Kamma dibedakan berdasarkan 3 pintu kemunculan kamma yaitu :

- ① Kāyakamma - kamma tubuh
- ② Vacīkamma - kamma ucapan
- ③ Manokamma - kamma mental

Kāmāvacarakusala-Kamma terdiri dari Dasa Kusalakammaphā (10 Jalan Kamma Baik) dan Dasa Puñṇakiriyavattu (10 Landasan Kebajikan)

Dasa Kusalakammapathā - 10 Jalan Kamma Baik / Pantangan dari 10 Akusala-Kamma

Pantangan terjadi karena :

1. Adanya kesepakatan untuk tidak menyakiti / tidak...(melakukan 10 akusala) makhluk lain sehingga menimbulkan kesempatan untuk melakukan kebaikan / tidak melakukan kejahatan
2. Telah mengambil Sīla
3. Pemahaman bahwa apabila kita melakukan 10 Kusala maka akan terjadi pemusnahan kilesa.

10 Jalan Kamma Baik terdiri dari :

- ① Pāṇātipāta virati - pantang / menahan diri terhadap pembunuhan makhluk hidup
- ② Adinnādāna virati - pantang / menahan diri terhadap pencurian
- ③ Kāmesumicchācāra virati - pantang / menahan diri terhadap perzinahan
- ④ Musāvāda virati - pantang / menahan diri terhadap perkataan bohong
- ⑤ Pisuṇavācā virati - pantang / menahan diri terhadap ucapan fitnah
- ⑥ Pharusavācā virati - pantang / menahan diri terhadap ucapan kasar
- ⑦ Samphappalāpa virati - pantang / menahan diri terhadap omong kosong
- ⑧ Anabhijjhā - tanpa dambaan
- ⑨ Abyāpāda - tanpa niat jahat
- ⑩ Sammādiṭṭhi - pandangan benar

Penahanan diri dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Penahanan diri pada saat kesempatan hadir (sappattavirati) adalah penahanan diri yang muncul tanpa adanya pelanggaran terhadap objek yang telah tiba.
2. Penahanan diri melalui pengamalan akhlak atau moralitas (samādānavirati) adalah penahanan diri yang muncul karena telah mengambil sīla, baik ketika mengambil sīla maupun sesudahnya; tanpa adanya pelanggaran terhadap objek setelah merelakan bahkan nyawanya sendiri.
3. Penahanan diri melalui kehancuran (samucchadavirati) adalah penahanan diri yang berasosiasi dengan Ariya Magga (jalan ariya).

Sama halnya dengan Akusalakammapathā, 10 Kusalakammapathā juga diuraikan melalui 5 cara : [1] sebagai dhamma (dhammato); [2] sebagai bagian (koṭṭhāsato); [3] sebagai objek (ārammaṇato); [4] sebagai perasaan (vedanāto); [5] sebagai akar (mūlato)

Dasa Kusalakammapathā	Diurai sebagai				
	dhammato	koṭṭhāsato	ārammaṇato	vedanāto	mūlato
1. Pāṇātipāta virati	Cetanā dan Virati	Kammapathā	penahanan diri atas objek sama dengan Akusala-kamma	sukkhavedanā atau adukkhamasukkha vedanā	3 Akar : AL, AD, AM (ñāṇasampayuttā); atau 2 Akar ; AL, AD (ñāṇavippayuttā)
2. Adinnādāna virati					
3. Kāmesumicchācāra virati					
4. Musāvāda virati					
5. Pisuṇavācā virati					
6. Pharusavācā virati					
7. Samphappalāpa virati					
8. Anabhijjhā	cetanā-sampayuttā (21-Dhamma)	Kammapathā & Akar : AL (Alobha)			2 Akar : AL-AM (ñāṇasampayuttā); 1 Akar : AL (ñāṇavippayuttā)
9. Abyāpāda		AD (Adosa)			2 Akar : AD-AM (ñāṇasampayuttā); 1 Akar : AD (ñāṇavippayuttā)
10. Sammādiṭṭhi		AM (Amoha)			2 Akar ; AL, AD

⑨ **Dhammadesanā - Pembabaran Dhamma**

- ↪ mengajarkan / membabarkan Dhamma (dhammaṃ deseti).
- ↪ kehendak untuk memberikan nasehat yang bermanfaat dari seseorang yang mewujudkan kebijaksanaan di dalam batin tanpa pengharapan untuk mendapatkan keuntungan dan penghormatan.
- ↪ Syarat menjadi Romo Pandita : hanya memiliki 25 Sobhana Cetasika + Metta

⑩ **Diṭṭhijukamma - Perbuatan meluruskan pandangan**

- ↪ membuat lurus pandangan sendiri.
- ↪ membuat lurus pandangan yang berhubungan dengan penglihatan benar yang mengalir melalui pemikiran 'ada buah dari sesuatu yang didermakan'; 'ada buah dari sesuatu yang dikorbankan'; 'ada buah dari persembahan'; 'ada buah atau hasil dari kamma-kamma yang berasal dari perbuatan baik dan tidak baik'.

Dasa Puñña Kiriya Vatthu - 10 Landasan Kebajikan

- ↪ dilihat "Motivasi" nya : hetu, vedana, pandangan, dorongan
- ↪ 3 komponen
 1. Menuntut kemurnian batin
 2. Menyempurnakan kecondongan (menumbuhkan kebaikan; menekan kilesa)
 3. Menghasilkan kelahiran di tempat yang baik

Secara garis besar, Dasa Puñña Kiriya Vatthu dikelompokkan menjadi 3 :

- ① **Kelompok Dāna - Dāna, Pattidāna, Pattānumodanā**
- ② **Kelompok Sīla - Sīla, Apacāyana, Veyyāvacca**
- ③ **Kelompok Bhāvanā - Bhāvanā, Dhammassavana, Dhammadesanā, Diṭṭhijukamma**

Diṭṭhijukamma dapat dimasukkan ke dalam 3 kelompok karena seseorang akan melakukan Danā, Sīla, Bhāvanā hanya jika ia telah memiliki pandangan benar tentang kamma dan akibatnya.

Karakteristik dari Diṭṭhijukamma / perbuatan meluruskan pandangan dapat masuk ke dalam kelompok manapun karena ketika seseorang berdana dengan pikiran "ada buah dari yang didanakan, dana ini berbuah besar (mahapphala), dana ini memberi manfaat yang besar (mahānisamsa) maka ini juga merupakan usaha untuk meluruskan pandangan.

① **Kelompok Dāna - Dāna, Pattidāna, Pattānumodanā**

Dāna (derma), Pattidāna (persembahan jasa kebajikan), Pattānumodanā (ungkapan kebahagiaan atas kebajikan orang lain) termasuk dalam kelompok **Dāna** karena kesamaan karakteristik alamiahnya (sabhāvatā) mewakili Alobha (kemurahan hati) yang merupakan dhamma-dhamma berlawanan dengan Lobha (keserakahan) dan Macchhariya (kekikiran). Diumpamakan sebagai 'kaki'.

② **Kelompok Sīla - Sīla, Apacāyana, Veyyāvacca**

Sīla (moralitas / akhlak), Apacāyana (penghormatan), Veyyāvacca (pelayanan) termasuk dalam kelompok **Sīla** karena mewakili Adosa (niat baik) dan berlawanan dengan Issā (iri hati) dan Dosa (kebencian). Diumpamakan sebagai 'tubuh jasmani'.

③ **Kelompok Bhāvanā - Bhāvanā, Dhammassavana, Dhammadesanā, Diṭṭhijukamma**

Bhāvanā (pengembangan batin), Dhammassavana (pendengaran Dhamma), Dhammadesanā (pembabaran Dhamma), Diṭṭhijukamma (meluruskan pandangan) mewakili Amoha (kebijaksanaan) dan berlawanan dengan Moha (Delusi / Ketidaktahuan). Diumpamakan sebagai 'Kepala'.

Untuk memiliki rangkaian yang lengkap dari kaki, tubuh dan kepala; maka seseorang harus melakukan ke-tiga kelompok perbuatan baik.

Dasa Kusalakammapathā (10 Jalan Kamma Baik) + Dasa Puñña Kiriya Vatthu (10 Landasan Kebajikan) dikenal sebagai Kāmāvacara-Kamma (Kamma Lingkup Indriawi) yang muncul melalui 8 mahākusala.

③ Rūpāvacarakusala-Kamma (Kamma Baik lingkup Materi Halus)

Rūpāvacarakusala-Kamma hanyalah Manokamma (kamma mental) melalui pengembangan batin yang telah mencapai Jhāna.

Tidak terdapat pergerakan di pintu tubuh dan pintu ucapan karena tidak ada produksi isyarat.

Dibuat melalui pengembangan batin tanpa adanya pergerakan seperti halnya dalam dāna dan lain-lain (dānadivasena appavattanato).

Terdapat 5 jenis Rūpāvacarakusala-Kamma yang dibedakan berdasarkan faktor-faktor Jhāna yang muncul dalam praktik dan objek yang berbeda-beda yang juga berkaitan dengan faktor-faktor Jhāna yang telah dilampai.

- | | | |
|-------------|---------|-------------------------------------|
| 1. Pathama | Jhana 1 | : VITAKA VICARA PITI SUKHA EKAGGATA |
| 2. Dutiya | Jhana 2 | : VICARA PITI SUKHA EKAGGATA |
| 3. Tatiya | Jhana 3 | : PITI SUKHA EKAGGATA |
| 4. Catuttha | Jhana 4 | : SUKHA EKAGGATA |
| 5. Pancama | Jhana 5 | : UPEKKHA EKAGGATA |

Ledi Sayardaw menambahkan bahwa meskipun menghasilkan isyarat serta mengalir di pintu tubuh dan lain-lain tetapi Abhiññākusala tidak dianggap sebagai kamma-tubuh dan kamma-ucapan karena tidak adanya faktor-faktor kamma-pathā tubuh dan ucapan.

④ Arūpāvacarakusala-Kamma (Kamma Baik lingkup Non-materi)

Arūpāvacarakusala-Kamma juga hanyalah Manokamma (kamma mental) melalui pengembangan batin yang telah mencapai Jhāna yang dibedakan berdasarkan 4 objek jhāna yaitu : kasiṇuggahāṭimākāsa (ruang angkasa yang ada setelah menghilangkan kasina), ākāsavisaṃmano (batin yang mengambil ruang angkasa sebagai objek), tadabhāva (tiadanya kesadaran tertentu), dan tadālambaṃ viññāṇaṃ (kesadaran yang berpegang pada tiadanya kesadaran tersebut).

1. Akāsānañcāyatana-Jhana (ruang angkasa yang didapat dengan melepaskan kasiṇa).
2. Viññāṇancāyatana-Jhana (batin dengan objek ruang angkasa).
3. Akiñcaññāyatana-Jhana (tiadanya batin tersebut).
4. Nevasaññānasaññāyatana-Jhana (kesadaran yang mengambil ketiadaan batin tersebut).

Rūpāvacarakusala-Kamma & Arūpāvacarakusala-Kamma secara kolektif disebut sebagai Mahaggata-Kusala Bhāvanākamma (kamma pengembangan batin baik yang lebih tinggi).

► BUAH KAMMA ◀

BAGAIMANA KAMMA MENGHASILKAN AKIBATNYA

(The essence of Buddha Abhidhamma - Dr. Mehm Tin Mon ; Indonesian Version Page 257-264 / Chart 7)

Vipāka Citta muncul bersama dengan cetasa (faktor-faktor mental) melengkapi Vipāka-Nāmakkhanda yaitu 4 kelompok mental hasil ; juga menghasilkan kammaja-rūpa pada setiap sub momen (khaṇa) secara terus menerus. Dan berlandaskan pada kammaja-rūpa ini, utuja-rūpa (materialitas yang lahir dari panas) juga muncul.

Ke 4 kelompok mental (Nāmakkhanda) dan kelompok materialitas (Rūpakhandha) ini bersama-sama membentuk 5 kelompok agregat (Pancakhandha) yang membentuk individu.

1. Buah dari Akusala Kamma

Berdasarkan tempat kematangannya, semua Akusala Kamma (kamma tidak baik) kecuali kebingungan (uddhaccarahita) menghasilkan paṭisandhi di Apāyabhūmi (bumi tanpa kebahagiaan). Akan tetapi di sepanjang kehidupan (pavatti) keseluruhan 12 Akusala Citta berbuah 7 Ahetuka Akusala Vipaka dimanapun di kāmabhūmi atau rūpabhūmi sesuai dengan yang semestinya.

Kamma yang disertai dengan keraguan (Vicikicchāsahagata) yang merupakan kesadaran paling lemah diantara semua Akusala-Citta karena tanpa keputusan (adhimokkha) - dapat menghasilkan paṭisandhi. Kamma yang disertai dengan kebingungan (Uddhaccasahagata) pada hakikatnya lebih kuat daripada kamma yang disertai keraguan (Vicikicchāsahagata).

Tetapi kamma yang disertai dengan keraguan (Vicikicchāsahagata) dapat menghasilkan Paṭisandhi sedangkan kamma yang disertai dengan kebingungan (Uddhaccasahagata) tidak dapat menghasilkan paṭisandhi.

Uddhaccasahagata tidak dapat menghasilkan paṭisandhi karena:

↪ tidak adanya kapasitas alamiah untuk menyeret (ākaddhati) / menghasilkan penyambung kelahiran kembali (Paṭisandhidānasabhāvābhāvato).

Hal ini karena investigasi ini - tentang kamma yang kuat " menarik " dan yang lemah "tidak menarik" hanya relevan di dalam kamma yang mempunyai kapasitas intrinsik untuk memberikan paṭisandhi. Akan tetapi ketika kapasitas intrinsik untuk memberikan paṭisandhi tidak ada maka kamma tersebut tidak menjadi sebab untuk menarik paṭisandhi.

Hanya kamma yang memiliki kapasitas alamiah (kapasitas intrinsik) saja yang dapat memberikan paṭisandhi.

↪ tidak termasuk 'Dhamma' yang harus ditanggalkan oleh penglihatan (dassanenapahātabbesu) / Dalam Aṭṭhakathakaṇḍa, tikāthuddhāro di Dhammasaṅgani menganalisis 3 jenis penanggalan dhamma yang tidak baik yaitu:

- ❖ dassana pahātabba - yang harus ditanggalkan oleh pandangan / penglihatan
- ❖ bhāvanā pahātabba - yang harus ditanggalkan oleh pengembangan
- ❖ siyā dassana pahātabba siyā bhāvanā pahātabba - ada yang harus ditanggalkan oleh pandangan, ada yang harus ditanggalkan oleh pengembangan

Berkaitan dengan hal tersebut, kemunculan kesadaran yang disertai dengan pandangan salah dan disertai dengan keraguan dinamakan "yang harus ditanggalkan oleh **pandangan**" karena mereka harus ditanggalkan oleh Jalan Sotāpatti (Sotāpatti Magga), yang mendapatkan nama "pandangan" karena memandangi Nibbāna untuk pertama kalinya.

Kemunculan kesadaran yang disertai dengan Uddhacca (kebingungan) dinamakan "yang harus ditanggalkan oleh **pengembangan**" karena kesadaran ini harus ditanggalkan oleh Jalan yang lebih tinggi. Untuk 3 Jalan yang lebih tinggi disebut sebagai pengembangan karena kemunculannya berdasar pada pengembangan Nibbāna yang telah dilihat oleh Jalan pertama.

Akan tetapi, kemunculan kesadaran yang tidak terkait dengan pandangan salah dan kesadaran yang disertai dengan kebencian disebut "ada yang ditanggalkan oleh penglihatan, ada yang ditanggalkan oleh pengembangan" karena dhamma-dhamma yang memiliki kekuatan untuk melahirkan makhluk di apāya ditanggalkan oleh Jalan pertama; sisanya yang sangat tebal ditanggalkan oleh Jalan yang lebih tinggi.

Seandainya kamma yang disertai uddhacca (kebingungan) memberikan paṭisandhi maka kamma tersebut hanya memberikannya di apāya karena paṭisandhi yang tidak baik tidak muncul di alam sugati; maka dhamma yang pasti menuju ke apāya tersebut tidak terhindarkan akan ditanggalkan oleh penglihatan. Hal tersebut tentu menjadi berbeda karena apabila dhamma yang menuntuk ke apāya tidak ditanggalkan maka kemunculan para sekkha di apāya akan terjadi. Akan tetapi hal ini tidak sesuai karena berlawanan dengan kalimat "terbebas dari 4 apāya".

Detail penanggalan dhamma-dhamma yang tidak baik:

❖ **Dhamma-dhamma yang ditanggalkan oleh Sotāpatti-Magha**

➔ **Ditanggalkan secara menyeluruh**

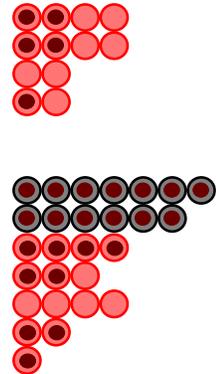
5 Dhamma yang berasosiasi dengan 22 Cetasika

5 Citta :

- Lobhamula diṭṭhigata-sampayuttaṃ 4 (4 Lobhamula Citta yang bersekutu dengan pandangan salah)
- Mohamula vicikicchā-sampayuttaṃ 1 (1 Mohamula Citta yang bersekutu dengan keraguan)

22 Cetasika :

- Aññasamāna Cetasika 13
- Akusala Cetasika 9 kecuali Māna dan Docatuka 4



➔ **Ditanggalkan sebagian**

6 Dhamma yang berasosiasi dengan 25 Cetasika yaitu:

6 Citta : diṭṭhigata-vippayuttaṃ 4 & paṭigha-sampayuttaṃ 2 ;

25 Cetasika : Aññasamāna Cetasika 13 & Akusala Cetasika 12 kecuali Diṭṭhi dan Vicikicchā

Sotāpatti-Magha tidak menanggalkan 6 Citta tersebut secara menyeluruh melainkan hanya menanggalkan kemampuan 6 Citta tersebut dalam mengarahkan makhluk menuju kelahiran di Apāya 4. (gambar sama dengan yang dilemahkan oleh Sakadāgāmī-Magha ↓)

❖ **Dhamma-dhamma yang ditanggalkan oleh 3 Jalan Yang Lebih Tinggi**

➔ **Sakadāgāmī-Magha**

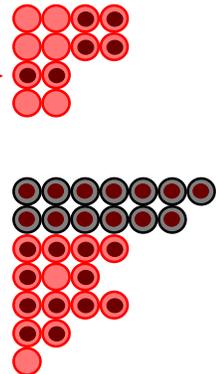
Melemahkan lebih lanjut 6 Dhamma yang berasosiasi dengan 25 Cetasika

6 Citta :

- Lobhamula diṭṭhigata-vippayuttaṃ 4 (4 Lobhamula Citta yang tidak bersekutu dgn pandangan salah)
- Dosamula paṭigha-sampayuttaṃ 2 (2 Dosamula Citta yang bersekutu dengan kebencian)

25 Cetasika :

- Aññasamāna Cetasika 13
- Akusala Cetasika 12 kecuali Diṭṭhi dan Vicikicchā



➔ **Anāgāmī-Magha**

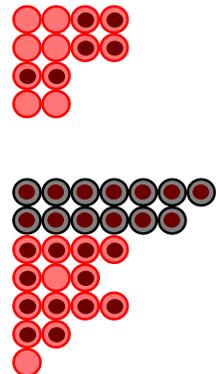
Menanggalkan secara menyeluruh 6 Dhamma yang berasosiasi dengan 25 Cetasika

6 Citta :

- Lobhamula diṭṭhigata-vippayuttaṃ 4 - kāmāraga (4 Lobhamula Citta yang tidak bersekutu dgn pandangan salah yang berkaitan dengan kāmāraga)
- Dosamula paṭigha-sampayuttaṃ 2 (2 Dosa Citta yang bersekutu dengan kebencian)

25 Cetasika :

- Aññasamāna Cetasika 13
- Akusala Cetasika 12 kecuali Diṭṭhi dan Vicikicchā



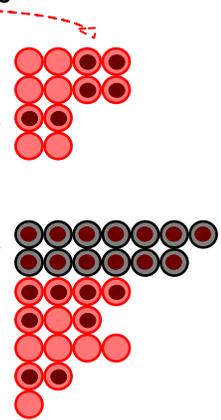
➔ **Arahatta-Magha**

Menanggalkan secara menyeluruh 5 Dhamma yang berasosiasi dengan 21 Cetasika
5 Citta :

- Lobhamula diṭṭhigata-vippayuttaṃ 4 - rūparāga & arūparāga
(4 Lobhamula Citta yang tidak bersekutu dgn pandangan salah yang berkaitan dengan rūparāga dan arūparāga)
- Mohamula uddhacca-sahagata 1
(1 Mohamula Citta yang bersekutu dengan kebingungan)

21 Cetasika :

- Aññasamāna Cetasika 13
- Akusala Cetasika 8 kecuali Diṭṭhi, Docatuka 4, & Vicikicchā



❖ **Dhamma yang tidak ditanggalkan oleh Sotāpatti-Magha & 3 Jalan Yang Lebih Tinggi**

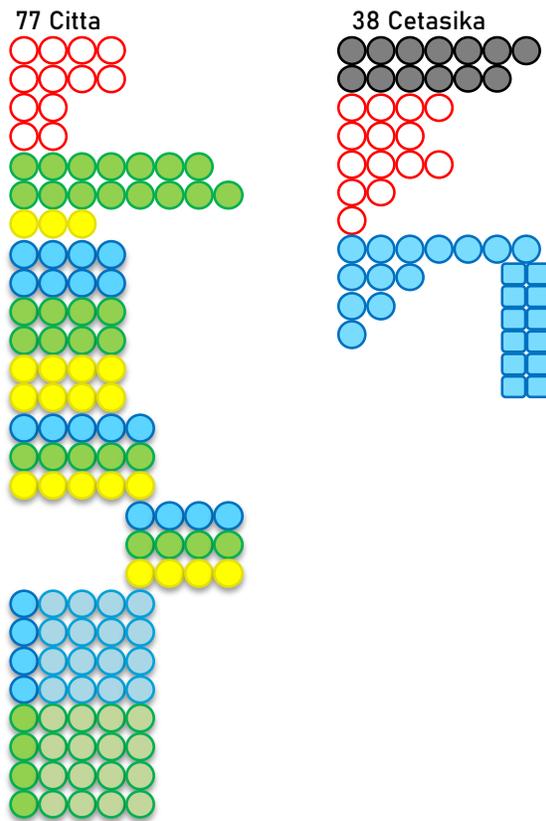
- 77 Citta yang bersekutu dengan 38 Cetasika

77 Citta:

- » 21 Kusala Citta di 4 tingkatan
- » 36 Vipaka Citta di 4 tingkatan
- » 20 Kiriya Citta di 3 tingkatan

38 Cetasika :

- » Aññasamāna Cetasika 13
- » Sobhana Cetasika 25
- Rūpa (materi) dan Nibbāna



12 Akusala Cetanā pada Pavatti-kāla akan menghasilkan 7 Akusala-Vipāka-Citta di Kāmabhūmi 11 dan 4 Akusala-Vipāka-Citta (kecuali: ghāna-viññāṇa, jivhā-viññāṇa, kāya-viññāṇa) di Rūpabhūmi 15 (kecuali Asaññasatta).

► BUAH - AKUSALA KAMMA ◀

CITTA-CETANĀ		AKUSALA CETANĀ 11 KECUALI UDDHACCA	PAṬISANDHI KALA PAṬISANDHI di APĀYA-BHUMI 4	AKUSALA CETANĀ 12	PAVATTI KALA AKUSALA VIPĀKA di KĀMABHUMI 11	PAVATTI KALA AKUSALA VIPĀKA di RŪPABHUMI 15 (RŪPABHUMI 16 - ASAÑÑASATTA)
KĀMAVACARA CITTA 54	Akusala Citta 12					
	Ahetuka Citta 18					
	Sobhana Citta 24					
MAHAGATA CITTA 27	Rupavacara Citta 15					
	Arupavacara Citta 12					
LOKUTARA CITTA 8-40	Magga Citta 4-20					
	Phala Citta 4-20					

11 Akusala Cetanā (kecuali Uddhacca) ⇒

Paṭisandhi-Kala
menghasilkan Paṭisandhi di APĀYA 4

12 Akusala Cetanā ⇒

Pavatti-Kala di Kāmabhumi 11
menghasilkan Akusala Vipaka 7

⇒

Pavatti-Kala di Rūpabhumi 15
menghasilkan Akusala Vipaka 4
(except: ghāna, jivhā, kāya - viññāṇa)

2. Buah dari Kāmāvacara Kusala Kamma

Kāmāvacara Kusala Kamma dibedakan berdasarkan akarnya menjadi Tihetuka dan Dvihetuka. Dan dari kedua akar tersebut dibedakan lagi menjadi Ukkaṭṭha (superior) dan Omake (inferior).

Kusala Kamma SUPERIOR & Kusala Kamma INFERIOR

Kusala Kamma SUPERIOR

↳ UKKAṬṬHA = Tinggi / Agung

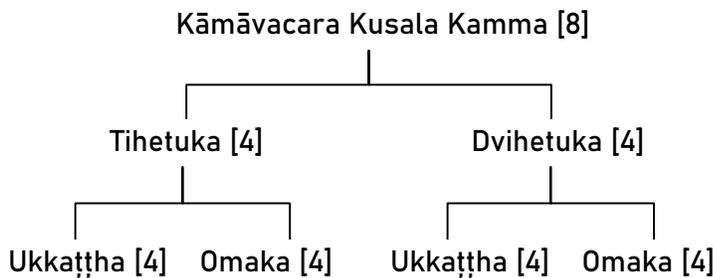
Cetanā baik yang muncul bersama dengan kusala citta sebelum dan sesudah melakukan kebajikan akan berpotensi menghasilkan Ukkaṭṭha Kusala Kamma (kusala kamma superior)

Kusala Kamma INFERIOR

↳ OMAKA = Rendah

Ketika merasa malas / enggan atau iri atau muak sebelum melakukan kebajikan dan menjadi menyesal setelahnya sehingga yang seharusnya cetanā baik malah diliputi oleh akusala cetanā akan berpotensi menghasilkan Omake Kusala Kamma (kusala kamma inferior)

		CETANĀ				HASILNYA		
		PUBBA	MUNCA	APARA	APARA2			
TIHETUKA	UKKAṬṬHA	UKKAṬṬHUKKAṬṬHA	⊕	⊕	⊕	⊕	TIHETUKA	
		UKKAṬṬHOMAKA	⊕	⊕	⊕	⊖	PAVATTI + VIPAKA 16	
	OMAKA	OMAKUKKAṬṬHA	⊖	⊕	⊖	⊕	DVIHETUKA PAVATTI + VIPAKA 12	
		OMAKOMAKA	⊖	⊕	⊖	⊖		
DVIHETUKA	UKKAṬṬHA	UKKAṬṬHUKKAṬṬHA	⊕	⊕	⊕	⊕		PAVATTI + VIPAKA 12
		UKKAṬṬHOMAKA	⊕	⊕	⊕	⊖		
	OMAKA	OMAKUKKAṬṬHA	⊖	⊕	⊖	⊕	PAVATTI AHETUKA 8	
		OMAKOMAKA	⊖	⊕	⊖	⊖		



» Ñāṇa-sampayuttaṃ mahā kusala citta memunculkan 4 Tihetuka mahā kusala kamma 4 Ukkaṭṭha & 4 Omake

» Ñāṇa-vippayuttaṃ mahā kusala citta memunculkan 4 Dvihetuka mahā kusala kamma 4 Ukkaṭṭha & 4 Omake

Kāmāvacara Kusala Kamma :

- ① 4 Tihetuka-Ukkaṭṭha Mahākusala Kamma (Ñāṇa-sampayuttaṃ Cetanā) ●→ HIGH
- ② 4 Tihetuka-Omake Mahākusala Kamma (Ñāṇa-sampayuttaṃ Cetanā) ● } MIDDLE
- ③ 4 Dvihetuka-Ukkaṭṭha Mahākusala Kamma (Ñāṇa-vippayuttaṃ Cetanā) ● }
- ④ 4 Dvihetuka-Omake Mahākusala Kamma (Ñāṇa-vippayuttaṃ Cetanā) ●→ LOW

▶ BUAH - KĀMĀVACARA KUSALA KAMMA (TIHETUKA-UKKATṬHA) ◀



TIHETUKA-UKKATṬHA MAHĀKUSALA
ÑĀṆA SAMPAYUTTAM CETANĀ 4

Paṭisandhi Kala menghasilkan:
4 Kāmasugati Tihetuka Paṭisandhi
di Kāmasugati-Bhumi 7

Pavatti-Kala menghasilkan: 16
- 8 Ahetuka Kusala Vipāka
- 8 Mahā Kusala Vipāka
di Kāmasugati-Bhumi 7

Pavatti-Kala menghasilkan: 8
- 8 Ahetuka Kusala Vipāka
di Apāya-Bhumi 4

Pavatti-Kala menghasilkan: 5
- 5 Ahetuka Kusala Vipāka
di Rūpa-Bhumi 15
(except: ghāna, jivhā, kāya - viññāṇa)

▶ BUAH - KĀMĀVACARA KUSALA KAMMA (TIHETUKA-OMAKA & DVIHETUKA-UKKAṬṬHA) ◀

CITTA-CETANĀ		TIHETUKA-OMAKA NĀNASAM // DVIHETUKA-UKKAṬṬHA NĀNAVIP; MAHĀKUSALA CETANĀ 4	PAṬISANDHI KALA PAṬISANDHI di KĀMASUGATI-BHUMI 7	PAVATTI KALA KUSALA VIPAKA di KĀMASUGATI-BHUMI 7	PAVATTI KALA KUSALA VIPAKA di APĀYA-BHUMI 4	PAVATTI KALA KUSALA VIPAKA di RŪPABHUMI 15 (RŪPABHUMI 16 - ASAÑÑĀSATTA)
KĀMAVACARA CITTA 54	Akusala Citta 12					
	Ahetuka Citta 18					
	Sobhana Citta 24					
MAHAGATA CITTA 27	Rupavacara Citta 15					
	Arupavacara Citta 12					
LOKUTTARA CITTA 8-40	Magga Citta 4-20					
	Phala Citta 4-20					

TIHETUKA-OMAKA NĀNASAM. CETANĀ 4
DVIHETUKA-UKKAṬṬHA NĀNAVIP. CETANĀ 4
MAHĀKUSALA

Paṭisandhi Kala menghasilkan:
4 Kāmasugati Dvihetuka Paṭisandhi
di Kāmasugati-Bhumi 7

Pavatti-Kala menghasilkan: 12
- 8 Ahetuka Kusala Vipāka
- 4 Nānavip. Mahā Kusala Vipāka
di Kāmasugati-Bhumi 7

Pavatti-Kala menghasilkan: 8
8 Ahetuka Kusala Vipāka
di Apāya-Bhumi 4

Pavatti-Kala menghasilkan: 5
5 Ahetuka Kusala Vipāka
di Rūpa-Bhumi 15
(except: ghāna, jivhā, kāya - viññāṇa)

▶ BUAH - KĀMĀVACARA KUSALA KAMMA (DVIHETUKA-OMAKA) ◀

CITTA-CETANĀ		DVIHETUKA-OMAKA MAHĀKUSALA ÑĀṆA VIPPAYUTTAM CETANĀ 4	PAṬISANDHI KALA PAṬISANDHI di MANUSSA-BHUMI 1 & CATUMAHĀRĀJIKA-BHUMI 1	PAVATTI KALA KUSALA VIPAKA di KĀMA-BHUMI 11	PAVATTI KALA KUSALA VIPAKA di RŪPABHUMI 15 (RŪPABHUMI 16 - ASAÑÑĀSATTA)
KĀMAVACARA CITTA 54	Akusala Citta 12				
	Ahetuka Citta 18				
	Sobhana Citta 24				
MAHAGATA CITTA 27	Rupavacara Citta 15				
	Arupavacara Citta 12				
LOKUTTARA CITTA 8-40	Magga Citta 4-20				
	Phala Citta 4-20				

DVIHETUKA-OMAKA MAHĀKUSALA
ÑĀṆA VIPPAYUTTAM CETANĀ 4

Paṭisandhi Kala menghasilkan:
Kāmasugati Ahetuka Paṭisandhi
di Manussa-Bhumi 1 &
di Catumahārājika-Bhumi 1

Pavatti-Kala menghasilkan: 8
8 Ahetuka Kusala Vipāka
di Kāma-Bhumi 11

Pavatti-Kala menghasilkan: 5
5 Ahetuka Kusala Vipāka
di Rūpa-Bhumi 15
(except: ghāna, jivhā, kāya - viññāṇa)

① 4 Tihetuka-Ukkaṭṭha Mahākusala Kamma (Ñāṇa-sampayuttaṃ Cetanā)

☞ Saat Paṭisandhi Kala :

- ☞ menghasilkan 4 Ñāṇa-sampayuttaṃ mahā-vipāka citta
- ☞ membentuk 4 Kāmasugati tihetuka paṭisandhi di 7 Kāmasugati-Bhumi
- ☞ menghasilkan 4 Ñāṇa-sampayuttaṃ mahā-vipāka citta

☞ Saat Pavatti Kala :

- ☞ menghasilkan 8 Ahetuka Kusala Vipāka Citta dan 8 Mahā Vipāka Citta di 7 Kāmasugati-Bhumi
- ☞ menghasilkan 8 Ahetuka Kusala Vipāka Citta di 4 Apāya-Bhumi
- ☞ menghasilkan 5 Ahetuka Kusala Vipāka Citta (kecuali ghāna-viññāṇa, jivhā-viññāṇa, kāya-viññāṇa) di 15 Rūpa-Bhumi (kecuali Asaññāsatta).

② 4 Tihetuka-Omaka Mahākusala Kamma (Ñāṇa-sampayuttaṃ Cetanā)

③ 4 Dvihetuka-Ukkaṭṭha Mahākusala Kamma (Ñāṇa-vippayuttaṃ Cetanā)

☞ Saat Paṭisandhi Kala :

- ☞ menghasilkan 4 Ñāṇa-vippayuttaṃ mahā-vipāka citta
- ☞ membentuk 4 Kāmasugati dvihetuka paṭisandhi di 7 Kāmasugati-Bhumi

☞ Saat Pavatti Kala :

- ☞ menghasilkan 8 Ahetuka Kusala Vipāka Citta dan 8 Mahā Vipāka Citta di 7 Kāmasugati-Bhumi
- ☞ menghasilkan 8 Ahetuka Kusala Vipāka Citta di 4 Apāya-Bhumi
- ☞ menghasilkan 5 Ahetuka Kusala Vipāka Citta (kecuali ghāna-viññāṇa, jivhā-viññāṇa, kāya-viññāṇa) di 15 Rūpa-Bhumi (kecuali Asaññāsatta).

④ 4 Dvihetuka-Omaka Mahākusala Kamma (Ñāṇa-vippayuttaṃ Cetanā)

☞ Saat Paṭisandhi Kala :

- ☞ menghasilkan Kusala Vipāka Upekkhā Santīraṇa Citta
- ☞ membentuk Kāmasugati Ahetuka Paṭisandhi di Manussa-Bhumi & Catumahārājika-Bhumi

☞ Saat Pavatti Kala :

- ☞ menghasilkan 8 Ahetuka Kusala Vipāka Citta di 11 Kāma-Bhumi
- ☞ menghasilkan 5 Ahetuka Kusala Vipāka Citta (kecuali ghāna-viññāṇa, jivhā-viññāṇa, kāya-viññāṇa) di 15 Rūpa-Bhumi (kecuali Asaññāsatta).

3. Buah dari Rūpāvacara Kusala Kamma

Buah dari Rūpāvacara Kusala Kamma dibedakan menjadi 3 sesuai tingkat pengembangan jhāna.

❖ Paritta (tingkat terbatas)

Jhāna yang memiliki sedikit kekuatan seperti seseorang yang cacat di semua bagian (tubuh); dihasilkan melalui Chanda (hasrat), Citta (kesadaran), Viriya (energi), dan Vīmaṃsā (penyelidikan) dengan kualitas yang rendah.

Aṭṭhakathā menjelaskan sebagai jhāna yang telah diperoleh tetapi tidak dikuasai dengan baik.

❖ Majjhima (tingkat pertengahan)

Jhāna yang ada diantara Paritta dan Paṇīta; dihasilkan melalui Chanda, Citta, Viriya, dan Vīmaṃsā dengan kualitas yang sedang.

Aṭṭhakathā menjelaskan sebagai jhāna yang tidak dikembangkan dengan sangat baik (nātisubhāvita) dan tidak dikuasai secara penuh (aparipuṇṇavasībhāva).

❖ Paṇīta (tingkat yang berlimpah)

Jhāna yang 'diambil' ke kualitas yang paling mulia; dihasilkan melalui Chanda, Citta, Viriya, dan Vīmaṃsā dengan kualitas yang melimpah.

Aṭṭhakathā menjelaskan sebagai jhāna yang sudah dikembangkan dengan sangat baik (ativiya-subhāvita) dan dikuasai sepenuhnya dalam segala aspek (sabbaso paripuṇṇavasībhāva).

Seseorang dikatakan mahir di dalam Jhāna apabila telah menguasai Jhāna dalam konteks 5 vasiṭā. Paṇita menguasai Pañca Vasiṭā (5 Penguasaan) :

- ① Āvajjanavasitā - Penguasaan dalam pengarahan
mampu mengarahkan perhatiannya ke faktor-faktor jhāna secara cepat dan mudah sesuai dengan yang dikehendaki (tanpa harus berurutan / bisa acak-acak).
- ② Samāpajjanavasitā - Penguasaan dalam pencapaian
mampu mencapai jhāna yang berbeda secara cepat dan mudah (jhāna berapapun) ; bisa lompat.
- ③ Adhiṭṭhānavasitā - Penguasaan dalam resolusi (membuat tekad)
mampu untuk berdiam / berada di dalam jhāna sesuai dengan apa yang telah menjadi tekadnya.
- ④ Vuṭṭhānavasitā - Penguasaan dalam kebangkitan
mampu untuk bangkit / keluar dari jhāna dengan cepat dan mudah.
- ⑤ Paccavekkhaṇavasitā - Penguasaan dalam penelaahan
mampu untuk menelaah jhāna yang baru saja dicapai (mengetahui tingkat jhāna yang dicapai dan mengenali faktor-faktor mental di dalamnya).

Ācariya Anuruddha menjelaskan bahwa jhāna yang telah dikembangkan dalam tingkat terbatas adalah jhāna yang belum dikuasai dengan baik, tidak dipraktikkan dengan baik (paṇa) dan hanya beberapa kali dicapai atau memperoleh sedikit pengulangan.

Di dalam Nāmarūpapariccheda dikatakan :

'ketika pengulangan dhamma yang sama telah diperoleh maka kekuatan yang besar didapatkan; tanpa memperoleh kondisi yang seperti itu, pengetahuan yang lebih tinggi tidak masak' artinya : bahwa dhamma-dhamma yang lebih tinggi (mahaggatadhamma) memberikan buah hanya ketika telah menjadi kuat melalui perolehan pengulangan (āsevanalābhena) yang terjadi pada tingkatan jhāna yang sama. Tanpa adanya kondisi seperti itu maka pengetahuan yang lebih tinggi (abhiññā) juga tidak akan masak.

Dari Paramatthadīpani

Ledi Sayardaw menjelaskan perbedaan tingkat perkembangan jhāna dengan pertama-tama membedakan masing-masing tingkat pengembangan jhāna tersebut di atas menjadi 2 jenis.

❖ Paritta (tingkat terbatas)

⇒ Jhāna terbatas yang tidak dilatih dengan baik (apagaṇa)

Jhāna yang hanya diperoleh begitu saja, tetapi Chanda (hasrat), Citta (kesadaran), Viriya (energi), & Vīmaṃsā (penyelidikan) tidak dikembangkan hingga ke tingkat yang luhur / berlimpah (paṇīta). Aṭṭhasālinī mengatakan bahwa jhāna yang seperti itu - tidak dilatih dengan baik - tidak dapat menjadi kondisi untuk pencapaian jhāna yang lebih tinggi.

⇒ Jhāna terbatas yang inferior (hīna)

Jhāna yang dilengkapi dengan Chanda (hasrat), Citta (kesadaran), Viriya (energi), dan Vīmaṃsā (penyelidikan) yang sama-sama inferior seperti yang sebelumnya tetapi jhāna ini telah dikembangkan dengan baik; namun di saat-pengerahannya (yassa āyūhanakkhaṇe) Chanda, Citta, Viriya & Vīmaṃsā yang muncul berkualitas inferior / rendah (hīna).

❖ Majjhima (tingkat pertengahan)

Menurut Visuddhimagga ada 2 jenis :

⇒ Jhāna yang tidak dilatih dengan sangat baik (nātipagaṇa)

⇒ Jhāna yang tidak dikembangkan dengan sangat baik (nātisubhāvita)

Aṭṭhasālinī menjelaskan jhāna tersebut sebagai jhāna yang dipadukan dengan Chanda (hasrat), Citta (kesadaran), Viriya (energi), dan Vīmaṃsā (penyelidikan) dalam tingkatan yang moderat di saat-pengerahannya.

❖ Paṇīta (tingkat yang berlimpah)

Menurut Visuddhimagga ada 2 jenis :

- ⇒ Jhāna yang telah dilatih dengan sangat baik (atipaguṇa)
- ⇒ Jhāna yang telah dikembangkan dengan sangat baik (subhāvita)
Aṭṭhasālinī menjelaskan sebagai jhāna yang dipadukan dengan Chanda (hasrat), Citta (kesadaran), Viriya (energi), dan Vīmaṃsā (penyelidikan) yang luhur / berlimpah di saat-pengerahannya.

Semua jhāna jenis yang pertama :

- ⇒ Jhāna terbatas yang tidak dilatih dengan baik (apaguṇa)
 - ⇒ Jhāna terbatas yang inferior (hīna)
 - ⇒ Jhāna yang tidak dilatih dengan sangat baik (nātipaguṇa)
- } bukan kamma yang menghasilkan buah

Semua jhāna jenis yang kedua :

- ⇒ Jhāna terbatas yang inferior (hīna)
 - ⇒ Jhāna yang tidak dikembangkan dengan sangat baik (nātisubhāvita)
 - ⇒ Jhāna yang telah dikembangkan dengan sangat baik (subhāvita)
- } kamma yang menghasilkan buah

4. Buah dari Arūpāvacara Kusala Kamma

Mereka yang telah memperoleh jhāna - baik puthujjana (makhluk biasa), Sotāpatti (pengarang arus) maupun Sakadāgāmī (yang kembali sekali lagi) dapat lahir di bumi manapun kecuali Suddhāvāsā (kediaman murni) - sesuai dengan jhāna yang telah diperolehnya; bahkan apabila mengharapkannya bisa lahir di Kāmavacarabhūmi melalui kamma lingkup indriawi.

Anāgāmī (yang tidak kembali lagi) lahir di tingkatan alam manapun kecuali alam indriawi sesuai jhāna yang telah diperolehnya, dengan ketentuan bahwa hanya anāgāmī yang lahir di Suddhāvāsā namun tidak ada ketentuan bahwa mereka tidak lahir di bumi yang lainnya; baginya tidak ada yang dinamakan kematian tanpa memperoleh jhāna di detik-detik menjelang kematiannya (walau dibunuh sekalipun) karena seorang anāgāmī dikatakan sebagai seorang yang telah menyempurnakan konsentrasi. Seorang Anāgāmī yang merupakan praktisi vipassanā kering (sukkhavipassaka), pencapaian jhānanya dipastikan muncul di momen-kematian disebabkan oleh adanya kondisi sebagai seseorang yang telah memenuhi konsentrasi (samādhimhiparipūrakārībhāvato); sehingga mereka tidak akan lahir di Kāmavacarabhūmi melainkan hanya akan lahir di bumi yang sesuai dengan jhāna yang telah muncul.

Aṭṭhakathā menyebutkan "akan tetapi para perempuan yang telah memiliki 8 jhāna - baik orang suci maupun yang bukan - hanya lahir di Brahmāpārisajjā.

Ledi Sayardaw menjelaskan bahwa meskipun lahir di Akaniṭṭha (Bumi yang Tertinggi), mereka hanya akan lahir sebagai pembantu pada brahmā (brahmānaṃ paricārika). Hal ini terjadi karena kondisi watak dan pembawaan mereka yang inferior hingga menyebabkannya lahir demikian. Seandainya lahir di Pathama Jhāna Bhūmi maka mereka akan lahir di Brahmāpārisajjā (Bumi Pengiring Brahmā) atau di Brahmāpurohitā (Bumi Penasihat Brahmā) ; bukan di Mahābrahmā (Bumi Brahmā Besar).

Vehapphala (Bumi Buah yang Berlimpah), Akaniṭṭha (Bumi yang Tertinggi) dan non-materi yang ke-4 (catutthārappa) - Nevasaññānāsaññāyatana adalah kelahiran-kembali yang terbaik (setṭhabhava) maka para makhluk suci yang lahir di sana tidak akan lahir lagi di bumi yang lainnya.

Lebih jauh lagi, ketika telah lahir di alam brahmā sisanya yang lebih tinggi maka mereka tidak akan lahir-kembali di alam brahmā yang lebih rendah dari kelahirannya tersebut.

Hal ini sesuai dengan syair yang disampaikan oleh Ācariya Anuruddha berikut :

" Kukul di Vehapphala, Akaniṭṭha, dan di puncak eksistensi (Nevasaññānāsaññāyatana); semua individu suci tidak lahir-lagi di tempat lain.

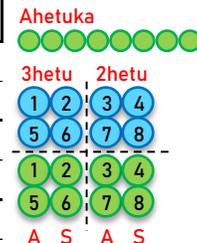
Para makhluk suci yang telah pergi ke alam brahmā tidak lahir di bawahnya. "

Kamma dan Buahnya (Kāmāvacara Cetanā)

KAMMA		BUAH													
No.	Kāmāvacara Cetanā	Paṭisandhi	Pavatti	Bhūmi	Jumlah Bhūmi	Upekkhā Santīraṇa Akusala Vipāka	Akusala Vipāka lainnya	Upekkhā Santīraṇa Kusala Vipāka	Kusala Vipāka lainnya	Mahā Vipāka	ñāṇavippayutta	Mahā Vipāka	ñāṇasampayutta	Total	
1	11 Akusala Citta (kecuali Uddhacca)	✓		Apāya Bhūmi	4	1								1	
2	12 Akusala Citta		✓	Kāmā Bhūmi	11	1	6							7	
			✓	Rūpa Bhumi	15	1	3							4	
3	4 Tihetuka-Ukkaṭṭha Mahākusala Citta (Ñāṇa-sampayuttaṃ)	✓		Kāmāsugati Bhūmi	7							4		4	
			✓	Kāmāsugati Bhūmi	7			1	7	4	4		16		
			✓	Apāya Bhūmi	4			1	7				8		
			✓	Rūpa Bhumi	15			1	4				5		
4	4 Tihetuka-Omaka (Ñāṇa-sampayuttaṃ) 4 Dvihetuka-Ukkaṭṭha (Ñāṇa-vippayuttaṃ) Mahākusala Citta	✓		Kāmāsugati Bhūmi	7					4				4	
			✓	Kāmāsugati Bhūmi	7			1	7	4		12			
			✓	Apāya Bhūmi	4			1	7			8			
			✓	Rūpa Bhumi	15			1	4			5			
5	4 Dvihetuka-Omaka Mahākusala Citta (Ñāṇa-vippayuttaṃ)	✓		Manussa Bhūmi	2			1						1	
				Catumahārājika Bhūmi	2										
			✓	Kāmā Bhūmi	11			1	7			8			
		✓	Rūpa Bhumi	15			1	4					5		

Buah Kāmāvacara Kusala Kamma

Kāmāvacara Kusala Kamma No.	Kualitas	Buah Paṭisandhi	Buah Pavatti		
			Buah Tanpa Akar	Buah Dengan Akar (Umum)	Buah Dengan Akar (Alt.)
1	Superior	3 akar	8	1 - 8	1, 3, 5, 7
	Inferior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	3, 7
2	Superior	3 akar	8	1 - 8	2, 4, 6, 8
	Inferior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	4, 8
3	Superior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	3,7
	Inferior	tanpa akar	8	-	-
4	Superior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	4, 8
	Inferior	tanpa akar	8	-	-
5	Superior	3 akar	8	1 - 8	1, 3, 5, 7
	Inferior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	3, 7
6	Superior	3 akar	8	1 - 8	2, 4, 6, 8
	Inferior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	4, 8
7	Superior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	3,7
	Inferior	tanpa akar	8	-	-
8	Superior	2 akar	8	3, 4, 7, 8	4, 8
	Inferior	tanpa akar	8	-	-



Catatan:
Umum - sesuai urutan citta di Mahāvīpākacitta

Alt. - dibedakan berdasarkan dorongan dengan dorongan atau tanpa dorongan

Kamma dan Buahnya (Mahaggata Cetanā)

KAMMA		BUAH	
No.	Mahaggata Cetanā	Bhūmi	Paṭisandhi, Bhavaṅga, Cuti
6	Pathama Jhāna Paritta - tingkat terbatas Majjhima - tingkat pertengahan Paṇṭita - tingkat berlimpah	Brahmapārisajjā [Bumi Pengiring Brahmā] Brahmapurohitā [Bumi Penasihat Brahmā] Mahābrahmā [Bumi Brahmā Besar]	Rūpāvacara Vipāka Citta # 1
7	Dutiya Jhāna Paritta - tingkat terbatas Majjhima - tingkat pertengahan Paṇṭita - tingkat berlimpah	Parittābhā [Bumi Kemilau yang Terbatas] Appamāṇabhā [Bumi Kemilau Tanpa Batas] Ābhassarā [Bumi Kemilau yang Berseri]	Rūpāvacara Vipāka Citta # 2
8	Tatiya Jhāna Paritta - tingkat terbatas Majjhima - tingkat pertengahan Paṇṭita - tingkat berlimpah	Parittābhā [Bumi Kemilau yang Terbatas] Appamāṇabhā [Bumi Kemilau Tanpa Batas] Ābhassarā [Bumi Kemilau yang Berseri]	Rūpāvacara Vipāka Citta # 3
9	Catuttha Jhāna Paritta - tingkat terbatas Majjhima - tingkat pertengahan Paṇṭita - tingkat berlimpah	Parittasubhā [Bumi Aura yang Terbatas] Appamāṇasubhā [Bumi Aura Tanpa Batas] Subhakiṇhā [Bumi Aura yang Sempurna]	Rūpāvacara Vipāka Citta # 4
10	Pancama Jhāna Normal	Vehapphalā [Bumi Buah yang Berlimpah]	Rūpāvacara Vipāka Citta # 5
11	Tanpa nafsu terhadap persepsi	Asaññasattā [Bumi Makhluk Tanpa Batin]	—
12	Anāgami	Suddhāvāsā [Bumi Kediaman Murni]	Rūpāvacara Vipāka Citta # 5
13	Arūpa Kusala Jhāna [1]	Ākāsanañcāyatanabhūmi [Bumi Landasan Ruang Tanpa Batas]	Arūpāvacara Vipāka Citta # 1
14	Arūpa Kusala Jhāna [2]	Viññāṇañcāyatanabhūmi [Bumi Landasan Kesadaran Tanpa Batas]	Arūpāvacara Vipāka Citta # 2
15	Arūpa Kusala Jhāna [3]	Ākiñcaññāyatanabhūmi [Bumi Landasan Ketiadaan Apapun]	Arūpāvacara Vipāka Citta # 3
16	Arūpa Kusala Jhāna [4]	Nevasaññānāsaññāyatanabhūmi [Bumi Landasan Bukan Persepsi dan Bukan Nonpersepsi]	Arūpāvacara Vipāka Citta # 4

Manual Abhidhamma Bab.5 Terbebas dari Proses - Ashin Kheminda, hal. 252 Tabel 7

CUTIPAṬISANDHIKKAMA - Proses Kematian dan Kelahiran Kembali

Diumpamakan sebagai lampu minyak yang menyala karena ada sumbu dan minyaknya. Apinya akan tetap menyala kalau sumbunya masih ada, minyaknya masih ada, dan tidak ada kekuatan yang mematikannya. Tetapi nyala api lampu minyak akan mati kalau ada 4 sebab.

Kemunculan kematian ada 4 jenis

① **Āyukkhayamaṇa - kematian yang muncul melalui penghabisan usia**

kemunculan kematian jenis ini terjadi karena penghabisan usia secara menyeluruh sesuai dengan batas usia (āyuparimāṇa) yang telah ditentukan untuk setiap alam kehidupan ketika tenaga kamma masih ada.

Diumpamakan lampu minyak yang sumbunya habis menyebabkan apinya padam.

② **Kammakkhayamaṇa - kematian yang muncul melalui penghabisan kamma**

kemunculan kematian jenis ini terjadi karena berakhirnya seluruh kemampuan-kamma (kammāsatti) yang menghasilkan kehidupan tertentu; walaupun batas-usia berakhir & kelengkapan kondisi-kondisi (tempat tujuan, waktu, dll) masih ada. **Diumpamakan lampu minyak yang minyaknya habis menyebabkan apinya padam.**

Ledi Sayardaw menyebutkan bahwa kematian jenis ini terjadi pada makhluk yang lahir di kelahiran manapun melalui kamma yang lemah.

③ **Ubhayakkhayamaṇa - kematian yang muncul melalui penghabisan kedua (usia & kamma)**

kemunculan kematian jenis ini terjadi karena batas usia telah tercapai dan pada saat yang bersamaan kamma-produktif yang menghasilkan kehidupan tersebut juga habis.

Diumpamakan lampu minyak yang sumbu dan minyaknya habis bersamaan sehingga apinya padam.

① - ③ disebut Kalamaraṇā - kematian yang sudah waktunya

④ **Upacchedakamaṇa - kematian yang muncul melalui kamma pemutus-nyawa**

kematian yang terjadi dengan cara pemindahan dari 1 kehidupan ke kehidupan lainnya dalam sekejap waktu (tañkhaṇeyevaṭṭhānācāvanasena) walaupun belum mencapai batas usia dan tenaga kamma pun sesungguhnya masih ada. Contoh : kematian yang dialami seseorang ketika dibunuh dengan pedang dll karena tenaga kamma destruktif (dikenal sebagai kamma pemutus nyawa / Upacchedakamma) yang dilakukannya di salah satu kehidupan lampau (maupun kehidupan saat ini : #Devadatta)
Diumpamakan api lampu minyak yang padam karena ada angin besar yang meniupnya atau ada usaha ekstra dari manusia / apapun yang membuat api itu padam; walaupun sumbu dan minyaknya masih ada.

Ledi Sayardaw menyebutkan kematian jenis ini terjadi pada makhluk yang rangkaian agregatnya berhenti karena adanya kamma-represif (upaghātakakamma) yang dilakukan baik di kehidupan saat ini maupun di kehidupan-kehidupan sebelumnya yang menghasilkan kejadian-kejadian yang membahayakan kehidupan seperti misalnya: munculnya berbagai jenis penyakit, rintangan, tertelan bumi, disambar petir dan lain-lain.

Dalam Vibhāvinī dikatakan bahwa kematian jenis ini tidak terjadi kepada mereka yang lahir di Neraka, penduduk Uttarakuru dan para Dewa.

Ledi Sayardaw menambahkan beberapa informasi yang berasal dari Mahāṭṭkā : setelah bersukacita mengungkap kebahagiaan atas kebajikan yang diberikan sanak-saudaranya yang menjadi kamma baik yang memutuskan nyawa, para peta seketika meninggal dan lahir di Bumi yang Penuh Kebahagiaan Indriawi (Kāmasugati Bhūmi). Hal seperti ini juga dapat terjadi untuk mereka yang hidup di Neraka.

④ - disebut Akalamaraṇā - kematian yang belum waktunya

Menurut Abhidhamma, kematian terjadi karena adanya gangguan pada Nama & Rūpa Jīvitindriya. Cetasika Jīvitindriya dan Rūpa Jīvitindriya adalah indra kehidupan yang memungkinkan nama & rupa dapat melangsungkan prosesnya dari muncul, berlangsung sesaat sampai kemudian terurai.

Dengan kelenyapan jīvitindriya maka seseorang dikatakan meninggal dunia.

Jadi kematian menurut Abhidhamma adalah putusnya kelangsungan 2 jīvitindriya tersebut.

MARAṆĀSANNAKĀLA - Momen yang dekat dengan kematian

1 dari 3 di bawah ini akan hadir menghampiri salah satu dari 6 pintu melalui tenaga kamma (kamma baik atau kamma tidak baik) yang menghasilkan paṭisandhi sesuai dengan yang semestinya :

① Kamma

Sebuah kamma penghasil paṭisandhi di kelahiran berikutnya yang telah diperoleh sebelumnya

Contoh : ketika melihat cetiya

② Kammanimitta

Sebuah tanda kamma misalnya objek bentuk dll yang telah didapat sebelumnya dan telah menjadi sarana ketika melakukan kamma tersebut

Contoh : bunga dan lain-lain

③ Gatinimitta

Tanda tujuan yang menjadi tanda kelahiran yang akan di dapat dan di nikmati di kehidupan yang muncul tanpa antara dengan kehidupan yang sedang berlangsung

Contoh : istana surgawi, pohon surgawi, rahim seorang ibu; api neraka dll

Istana surgawi, pohon surgawi, dan rahim seorang ibu adalah landasan indriawi bentuk (rūpāyatana) yang merupakan tanda Suggati Bhumi (alam yang penuh kebahagiaan indriawi).

Sedangkan api neraka, penjaga neraka dll adalah tanda untuk Dugati Bhumi (alam menyedihkan).

Seseorang yang kematiannya sangat dekat adalah yang memiliki usia sebatas 1 proses-kognitif atau lebih sedikit. Sedangkan akhir dari proses-kognitif adalah akhir proses kognitif baik yang dengan 'Tadārammaṇa' sebagai penutup atau 'javana' sebagai penutup.

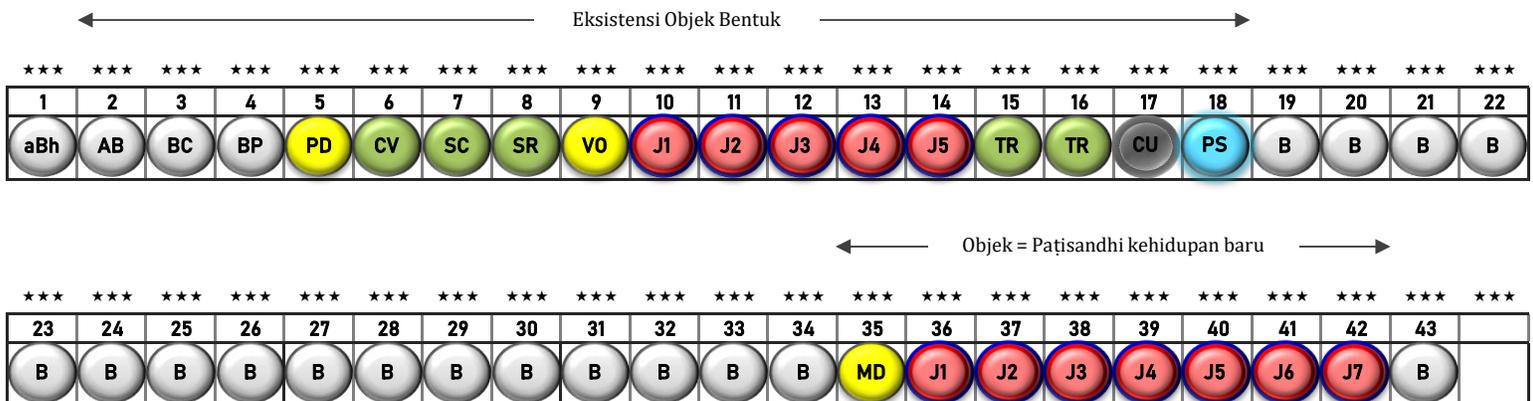
Untuk orang yang berada di dekat kematian, ada 2 kemungkinan yang terjadi :

- di akhir proses kognitif ⇨ Cuticitta muncul setelah 5 Javana dan 2 Tadārammaṇa (jika ada)
- di kelenyapan faktor kehidupan ⇨ Cuticitta muncul setelah disela 1 bhavanga (setelah 5 Javana dan 2 Tadārammaṇa (jika ada)

Kesadaran kematian muncul dan lenyap menjadi akhir dari kehidupan saat ini dalam bentuk kematian. Di akhir kelenyapan kesadaran kematian (Cuticitta), kesadaran penyambung kelahiran kembali (Paṭisandhi viññāṇa) muncul tanpa antara dan kokoh di kehidupan berikutnya (Cuticitta kokoh di kehidupan sebelumnya; Paṭisandhi Citta kokoh di kehidupan yang baru) berkaitan dengan objek yang telah diambil dengan / tanpa landasan-hati (hadayavatthu) yang dilahirkan oleh 1 formasi dalam kehendak (saṅkhāra) artinya dilahirkan oleh 1 karma; sesuai dengan yang semestinya, yang dilingkup dengan tendensi laten (anusaya kilesa) : ketidaktahuan (avijjā) dan berakar pada tendensi nafsu-keinginan (taṇhā).

Disebut sebagai Paṭisandhi karena menyambung antar kehidupan terkait dengan faktor mental (cetasika) yang muncul bersama. Paṭisandhi Citta sebagai pelopor dan sebagai pijakan yang kokoh untuk dhamma-dhamma yang muncul bersamanya yaitu : 3 rūpakalapa (kayadasaka - kesepuluh tubuh jasmani, bhavadasaka - kesepuluh jenis kelamin, dan vatthudasaka - kesepuluh jantung).

Proses dengan kesadaran kematian yang muncul setelah kesadaran yang mempertahankan objek (Cuticitta muncul setelah Tadārammaṇa) - di pintu mata



- aBh Arus Bhavaṅga
- B Bhavaṅga (Faktor-kehidupan)
- AB Atītabhavaṅga (Faktor-kehidupan Lampau)
- BC Bhavaṅga calāna (Getaran Faktor-kehidupan)
- BP Bhavaṅga upaccheda (Penghentian Faktor-kehidupan)
- PD Pañcadvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)
- CV Cakkhuvīññāṇa (Kesadaran-mata)
- SC Sampaṭicchana (Yang menerima)
- SR Santīraṇa (Yang menginvestigasi)
- VO Voṭṭhapana (Yang memutuskan)
- J1-J7 Javana (Dorongan kamma - impuls)
- TR Tadārammaṇa (Yang mempertahankan objek)
- CU Cuti (Kematian)
- PS Paṭisandhi (Penyambung kelahiran kembali)
- MD Manodvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
- *** 3 sub-momen dari kesadaran : Uppāda-Thīti-Bhaṅga

Dalam proses kognitif yang dekat dengan kematian (Maraṇāsannavīthi) hanya terdapat 5 Javana yang semuanya bergerak pelan (karena tubuh jasmani sudah melemah makanya javana hanya 5 sehingga arus citta juga ikut melemah). Pada diagram ini Cuticitta muncul setelah Tadārammaṇa; di angka (17) ini bisa juga muncul Bhavaṅga dulu baru kemudian Cuticitta di angka (18).

Cuticitta di angka (17) ini objeknya masa lampau karena cuticitta disini objeknya sama dengan bhavaṅga & paṭisandhi dikehidupan itu - padahal objek bentuknya masih eksis (panahnya masih ada) tetapi cuticitta tidak mengambil objek itu. Setelah itu muncul Paṭisandhi (18) - dengan objek masa sekarang; tetapi kalau disela Bhavaṅga dulu maka objek Paṭisandhi menjadi objek lampau (krn eksistensi objek bentuk lenyap). Namun dalam diagram ini; Paṭisandhi (18) mengambil objek masa kini.

Ketika Paṭisandhi (18) itu lenyap - selalu diikuti oleh 15 atau 16 bhavaṅga (angka 19-34); setelah bhavaṅga yang terakhir selalu muncul proses kognitif pintu batin (javana-nya kali ini sudah 7x) tanpa Tadārammaṇa lalu jatuh ke arus bhavaṅga. Objek proses kognitif pintu batin ini adalah kemelekatan terhadap kehidupan yang baru dalam arti objek proses kognitif pintu batin ini langsung mengambil objek paṭisandhi-nya. Paṭisandhi dikehidupan yg baru tersebut diambil menjadi objek dari proses kognitif pintu batin dinamakan bhāvanikanti (bhāva = eksistensi / kehidupan ; nikanti = pelekatan).

Jadi lihat, di proses kognitif yang pertama disetiap kehidupan makhluk sudah langsung melekat pada kehidupannya yang baru.

MARAṆĀSANNA VĪTHI

Maraṇāsannavīthi adalah proses kesadaran yang dekat dengan kematian.

Citta-vīthi ini hanya punya 5 javana-citta saja karena citta mempunyai tenaga yang sangat lemah.

Ketika Maraṇāsannavīthi sampai pada vīthi terakhir maka cuticitta akan timbul pasti 1 khana saja kemudian makhluk itu mengalami kematian. Bila cuti-citta telah padam; paṭisandhicitta segera muncul bersambungan dan tidak ada citta lain yang timbul diantara cuti-citta dengan paṭisandhicitta (tidak termasuk cuti-citta kepunyaan Arahat karena paṭisandhi-citta tidak muncul lagi).

Ketika makhluk yg mendekati kematian maka sebelum cuti-citta muncul, jika ada bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan sebagai objek maka Maraṇāsanna Vīthi itu disebut Maraṇāsanna Vīthi melalui Pancadvāra.

Sedangkan jika makhluk yang mendekati kematian tersebut memikirkan sesuatu sebagai objek maka Maraṇāsanna Vīthi itu disebut Maraṇāsanna Vīthi melalui Manodvāra.

Maraṇāsanna Vīthi yang muncul ketika makhluk mendekati kematian dapat melalui 2 proses yaitu :

1. Maraṇāsanna Vīthi melalui Pancadvāra.
2. Maraṇāsanna Vīthi melalui Manodvāra.

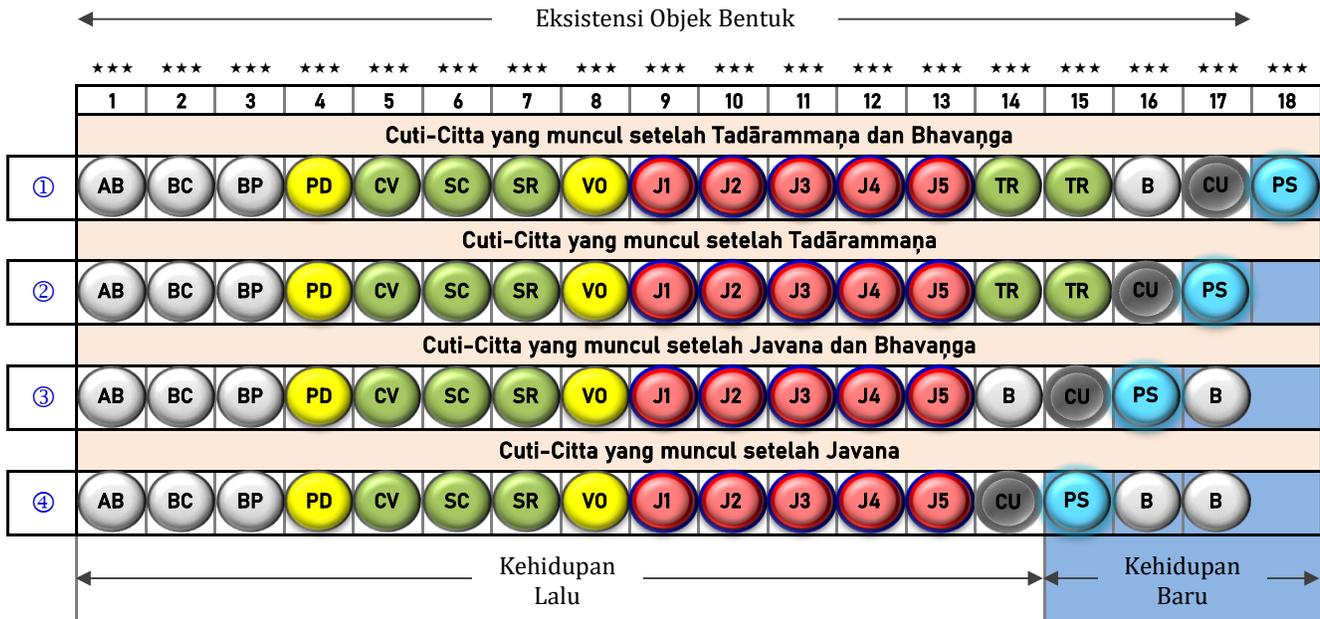
MARAṆĀSANNAVĪTHI melalui PANCADVĀRA dan MANODVĀRA

Setiap pintu pancaindra / pancadvāra maupun pintu bathin / manodvāra mengalami 4 vīthi berikut ini:

- ① Proses dengan Cuti-Citta yang muncul setelah Tadārammaṇa dan Bhavaṅga
- ② Proses dengan Cuti-Citta yang muncul setelah Tadārammaṇa
- ③ Proses dengan Cuti-Citta yang muncul setelah Javana dan Bhavaṅga
- ④ Proses dengan Cuti-Citta yang muncul setelah Javana

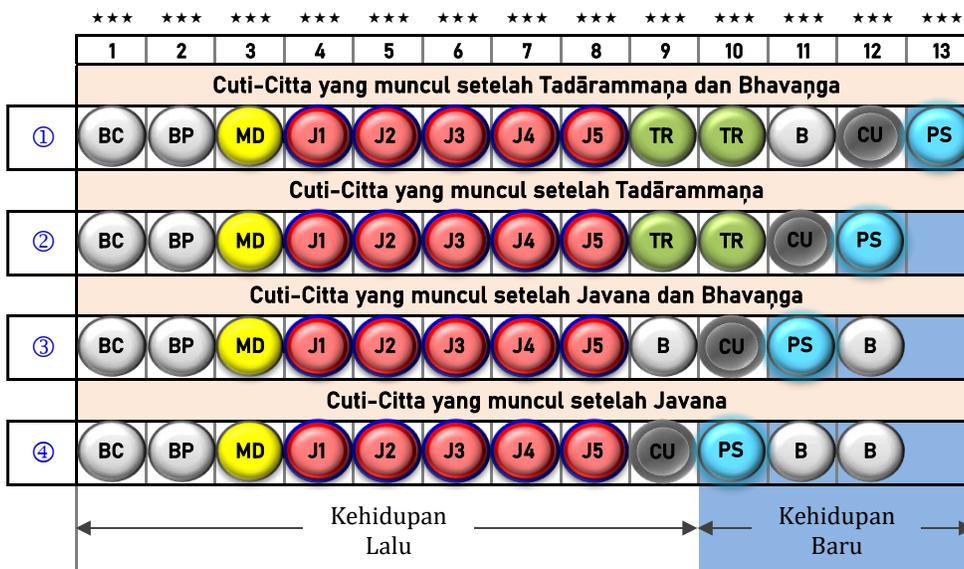
MARAṆĀSANNAVĪTHI melalui PANCADVĀRA

Maraṇāsannavīthi di Cakkhudvāra - Proses Kognitif yang Dekat dengan Kematian di Pintu Mata



- B Bhavaṅga (Faktor-kehidupan)
- AB Aññabhavaṅga (Faktor-kehidupan Lampau)
- BC Bhavaṅga calāna (Getaran Faktor-kehidupan)
- BP Bhavaṅga upaccheda (Penghentian Faktor-kehidupan)
- PD Pañcadvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)
- CV Cakkhuvīññāṇa (Kesadaran-mata)
- SC Sampatiçchana (Yang menerima)
- SR Sanñiraṇa (Yang menginvestigasi)
- VO Voṭṭhapana (Yang memutuskan)
- J1-J7 Javana (Dorongan kamma - impuls)
- TR Tadārammaṇa (Yang mempertahankan objek)
- CU Cuti (Kematian)
- PS Paṭisandhi (Penyambung kelahiran kembali)
- *** 3 sub-momen dari kesadaran : Uppāda-Thīti-Bhaṅga

MARAṆĀSANNAVĪTHI melalui MANODVĀRA



- B Bhavaṅga (Faktor-kehidupan)
- BC Bhavaṅga calāna (Getaran Faktor-kehidupan)
- BP Bhavaṅga upaccheda (Penghentian Faktor-kehidupan)
- MD Manodvārāvajjana (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
- J1-J7 Javana (Dorongan kamma - impuls)
- TR Tadārammaṇa (Yang mempertahankan objek)
- CU Cuti (Kematian)
- PS Paṭisandhi (Penyambung kelahiran kembali)
- *** 3 sub-momen dari kesadaran : Uppāda-Thīti-Bhaṅga